



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon: +62248440516, +62248449017, Faximile: +62248449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No. 12931/UN.37.2/EP/2017
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.

- Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 3006/D/T/2004 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Seni di UNNES;
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;
b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;
c. Nomor 24/P/2006 tentang Pedoman Akademik Program Pascasarjana UNNES;
d. Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,

- a. 1. Nama : **Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum**
2. NIP : 196912151999031001
3. Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**
b. 1. Nama : **Dr. Udi Utomo, M.Si.**
2. NIP : 196708311993011001
3. Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**

Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:

Nama : **SANTI WIDIHASTUTI, S.PD**
NIM : 0204516046
Program Studi : Pendidikan Seni, S2

II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,
Tanggal: 24 Oktober 2017

Direktur,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Tindakan disampaikan Yth:

1. Kaprodi S2 Pendidikan Seni
2. Pembimbing yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3440/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

21 Maret 2019

Yth. Kepala Desa Kalisari, Kecamatan Kradenan
Desa Kalisari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58182

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Santi Widihastuti
NIM : 0204516046
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Strategi Adaptasi Lasmi sebagai Waranggana Tayub dalam upaya
Mempertahankan Eksistensinya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Maret s.d. 25 April 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 343 746 714 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-25 10:26:16)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 4655/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

12 April 2019

Yth. Pimpinan Pusaka Record
Jl. Rejosari II/7 Semarang. (024)547627 - 516619 Fax : 548117

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

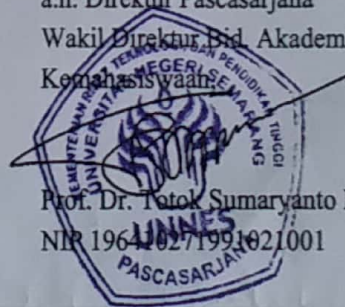
Nama : Santi Widiastuti
NIM : 0204516046
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Strategi Adaptasi Lasmi Sebagai Waranggana Tayub dalam Upaya Mempertahankan Eksistensinya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 22 April s.d 1 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana
Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kemahasiswaan

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIR 196410271991021001



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 218 589 265 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-04-22 10:24:48)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3084/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

18 Maret 2019

Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan
Jl. Bhayangkara No.1, Purwodadi, Kabupaten Grobogan 58111

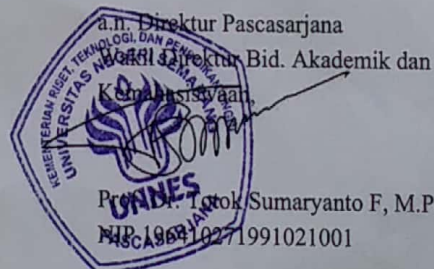
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Santi Widiastuti
NIM : 0204516046
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Strategi Adaptasi Lasmi sebagai Waranggana Tayub dalam Upaya mempertahankan Eksistensinya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d. 1 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 588 689 293 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-18 12:41:19)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3081/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

18 Maret 2019

Yth. Pimpinan Dasa Studio Rekaman
Jl. MT.Haryono No. 324, Jagalan, Semarang Tengah, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50613

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Santi Widihastuti
NIM : 0204516046
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Strategi Adaptasi Lasmi sebagai Waranggana Tayub dalam Upaya mempertahankan Eksistensinya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d. 1 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 997 187 264 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-18 12:40:48)



**WARANGGANA TAYUB: STRATEGI ADAPTASI DALAM UPAYA
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI**

TESIS

**diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

oleh

Santi Widiastuti

0204516046

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Santi Widiastuti

Nim : 0204516046

Program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Waranggana Tayub: Strategi Adaptasi dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Santi Widiastuti
0204516046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apapun yang dikaruniakan Allah SWT sudah pasti yang terbaik, mensyukuri tanpa merubah bentuk fisik dan terus belajar melakukan yang terbaik merupakan upaya strategi mempertahankan eksistensi”.

(Santi Widiastuti)

PERSEMBAHAN

Tesis ini Saya Persembahkan Kepada Almamater UNNES, Khususnya Program Studi Pendidikan Seni S2 Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Widihastuti, Santi. 2019. *Waranggana Tayub: Strategi Adaptasi dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi*. Tesis. Program Studi Pendidikan S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dr. Sunarto S.Sn, pembimbing 2 Dr. Udi Utomo, M.Si, i-xii, 184 hal

Kata Kunci : Strategi Adaptasi, Eksistensi, Lasmi, Waranggana, dan Tayub

Berbagai upaya dilakukan oleh seorang seniman untuk mempertahankan eksistensi, Lasmi adalah seorang seniman Waranggana Tayub yang melakukan strategi adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai seorang Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data dan sumber, sedangkan prosedur analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian, menunjukkan sebagai berikut, pertama Strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi dengan menyadari akan potensi diri akan perubahan jaman serta perubahan selera estetis masyarakat, Lasmi terus belajar dan mengasah kemampuan sebagai waranggana sejak usia belasan tahun sampai usia 60 tahun, serta melakukan proses belajar pada saat rekaman. Modifikasi Budaya ditunjukkan bahwa Lasmi sebagai waranggana tayub pertama yang mampu menembus industri rekaman, kaset hasil rekaman berupa pita kaset yang mencapai 100 keping pita kaset, hal ini menunjukkan bahwa Lasmi mampu mengemas sajian gendhing tayub yang sebelumnya hanya bisa dinikmati secara live dalam pertunjukan tayub, kemudian di transmisikan menjadi bentuk pita kaset. Pada Modifikasi Fisik ditunjukkan Lasmi dengan merubah bentuk wajah pada bagian hidung, dagu, dan pipi. Pada bagian hidung disuntik sebanyak tiga kali dengan sekali suntikan seharga 100 ribu rupiah dengan hasil yang tidak sesuai harapan. Kedua Eksistensi ditunjukkan dengan masih bertahannya Lasmi sebagai seorang waranggana dari usia belasan tahun sampai sekarang. Mampu menembus industri rekaman yang mengakibatkan nama Lasmi dan kesenian tayub Kabupaten Grobogan dikenal serta mampu menaikkan minat masyarakat akan gendhing tayub yang ditunjukkan dengan bertahannya acara janjrung tayub selama tujuh tahun di Radio Mrapen Abadi. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan seni khususnya pendidikan seni formal sebagai sumber pembelajaran seni berbasis lokal.

Saran bagi seniman-seniman tayub, khususnya di Kabupaten Grobogan agar selalu mengikuti perubahan zaman, dengan selalu meningkatkan potensi diri melalui kemampuan beradaptasi.

ABSTRACT

Widihastuti, Santi. 2019. *Tayub Waranggana: Adaptation Strategies in Effort to Maintain Existence*. Thesis. Education Study Program S2. Graduate program. Semarang State University. Advisor 1 Dr. Sunarto S.Sn, supervisor 2 Dr. Udi Utomo, M.Sc, i-xii, 184 pages

Keywords: Adaptation Strategy, Existence, Lasmi, Waranggana, and Tayub

Various attempts were made by an artist to maintain his existence, Lasmi is an artist from Waranggana Tayub who carried out an adaptation strategy to maintain his existence in Grobogan Regency. This study aims to analyze the adaptation strategy undertaken by Lasmi to maintain its existence as a Waranggana Tayub in Grobogan Regency.

This research method uses qualitative. Data collection techniques using observation techniques, interviews, document studies. The data validity technique is by using data and source triangulation, while the data analysis procedure is by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study, show as follows, firstly the adaptation strategy undertaken by Lasmi by realizing the potential for self-changing times and changing aesthetic tastes of the community, Lasmi continues to learn and hone skills as a waranggana from the teens to the age of 60 years, and carry out the learning process at the time recording. Cultural modification is shown that Lasmi as the first tayub waranggana that is able to penetrate the recording industry, recorded tapes in the form of tapes that reach 100 pieces of cassette tapes, this shows that Lasmi is able to package the tayub gendhing dish which previously could only be enjoyed live in tayub performances, then transmitted into the form of tape. In Physical Modification Lasmi is shown by changing the shape of the face on the nose, chin, and cheeks. In the nose injected three times with one injection for 100 thousand rupiahs with results that are not as expected. The second existence is shown by the survival of Lasmi as a waranggana from her teens until now. Able to penetrate the recording industry which resulted in the name Lasmi and tayub art in Grobogan Regency known as well as being able to raise public interest in gendhing tayub as indicated by the persistence of the tangub tayub event for seven years on Mrapen Abadi Radio. The implications of this research for art education especially formal art education as a source of locally based art learning.

Suggestions for tayub artists, especially in Grobogan Regency to always keep up with the changing times, by always increasing their potential through adaptability.

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul “Waranggana Tayub: Strategi Adaptasi dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih, peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing Dr. Sunarto S.Sn pembimbing I dan Dr. Udi Utomo M.Si pembimbing II yang selalu memberikan arahan guna kemajuan penulisan tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang mempunyai kompetensi dalam bidang pendidikan seni sehingga penulisan tesis ini dapat dibaca oleh semua pihak.

Ucapan terimakasih, peneliti sampaikan semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi dan memberi kemudahan dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Terimakasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. H. Achmad Slamet M.Si., serta Terimakasih pula kepada Koordinator Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr.Triyanto,M.A dan Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan

Seni Dr. Hartono, M.Pd yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Peneliti sampaikan pula ucapan terimakasih, kepada Bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Mub. Ibanan Syarif S.Pd., M.Sn., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Hartono, M.Pd., Dr. Sunarto S.Sn., M.Hum., dan., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan magister. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada pihak Tata Usaha terkait yang telah membantu dan memudahkan saya mengurus segala keperluan administrasi perkuliahan saya.

Terimakasih terdalem kepada kedua orang tua dan keluarga terhebat yang selalu mendoakan dan memotivasi dalam meraih gelar magister.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman rombel khusus angkatan 2016, kepala Lasmi, Kardi, Endah Tantri, Suyadi, Rusman, Ismi H.P, seniman LSB, waranggana tayub, pengrawit, segenap pihak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan, Perangkat Desa Kalisari Kecamatan Kradenan, serta masyarakat Kabupaten Grobogan yang telah membantu memberikan informasi dan kesempatan peneliti untuk meneliti di wilayahnya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang membutuhkannya.

Semarang, 20 Agustus 2019

Santi Widhiastuti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038). Di lain sisi Hayat (2005:181) berpendapat bahwa di daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya dan kesenian tradisional. Wujud dari salah satu kesenian tradisional tersebut adalah kesenian Tayub.

Tayub oleh sejumlah ahli dianggap sebagai salah satu kesenian rakyat yang populer pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Maladi, 2005 : 2). Tari jenis ini merupakan tari berpasangan yang diwujudkan melalui ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari Ledhek) dengan Pria (Pengibing), (Soedarsono, 1976 : 4-5). Hubungan romantis tersebut disimbolisasikan pada saat terjadi ibingan atau menari bersama pasangan pria pengibing.

Di Kabupaten Grobogan terdapat salah satu bentuk seni tradisi yaitu Kesenian Tayub, yang mana menurut salah satu Budayawan Grobogan yaitu Drs. Marwoto, MH. Menyatakan bahwa Tayub Grobogan memiliki ciri khas yang membedakan dengan tayub lain, yaitu dari aspek sajian pementasan Tayub Grobogan, yang mana dalam pementasanya wajib diawali dengan instrumen gamelan tanpa *gendhing* yang dinamakan *gembrul*. *Gembrul* merupakan tabuhan *bonangan* yang disebut *giro gedhe*, kemudian di sambut dengan gambyong yang dilakukan oleh Waranggana Tayub. Waranggana merupakan istilah umum digunakan oleh masyarakat Kabupaten

Grobogan untuk menyebutkan wanita yang berperan sebagai vokal atau penyanyi sekaligus penari dalam Seni Tayub Grobogan.

Lasmi merupakan seniman *Waranggana* Tayub yang terkenal di Kabupaten Grobogan. Selain itu, Lasmi adalah orang yang pertama kali membawa, mengenalkan, dan melestarikan Kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan. Kiprah dan ketenarannya sebagai seniman *Waranggana* Tayub masih diakui sampai sekarang.

Lasmi sendiri merupakan seorang seniman *waranggana* yang lahir di Desa Kalisari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Kiprah Lasmi sebagai *waranggana* tidak perlu diragukan, karena beliau menjadi seorang *waranggana* sejak duduk di tingkat Sekolah Rakyat. Menurut keterangan beliau dalam wawancara, Lasmi menjadi seorang seniman *waranggana* sejak usia belasan tahun, dan sekarang usianya sudah mencapai 60 tahun. Walaupun demikian keberadaan Lasmi sebagai *waranggana* masih tetap diakui dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Di usia yang sudah tidak muda lagi Lasmi masih tetap mengikuti berbagai aktivitas kesenian sebagai seniman *Waranggana* Tayub. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa *event* kesenian di Kabupaten Grobogan, Lasmi selalu diundang dalam pagelaran Tayub, dan penampilannya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat peminatnya di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut karena memang eksistensi Lasmi sebagai seorang *waranggana* Tayub sudah sangat melekat di hati masyarakat Kabupaten Grobogan. Lasmi dalam menunjukkan eksistensinya melalui upaya aktivitas seninya dengan selalu tampil dalam setiap kegiatan kesenian di Kabupaten Grobogan, karena memang pekerjaannya adalah sebagai *Waranggana* Tayub yang

sudah dilakukan bertahun-tahun. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sedyawati (1992:7) bahwasanya sebagai seorang seniman yang profesional, mencipta atau menampilkan suatu bentuk kesenian adalah sebagai pekerjaan pokoknya.

Bentuk eksistensi yang ditunjukkan Lasmi selain tampilnya Lasmi dalam setiap kegiatan kesenian di daerah Grobogan. Lasmi juga telah melakukan rekaman dengan menyanyikan gendhing-gendhing tayub. Berdasarkan keterangan dari Lasmi, tahun 1980-an tayub Grobogan mampu terangkat pamornya lantaran Lasmi sebagai *Waranggana* Tayub telah melakukan rekaman perdana sebelum *Waranggana* Tayub Kabupaten lain melakukan rekaman. Hal tersebut merupakan suatu pencapaian yang tinggi dalam karirnya. Karena seorang Lasmi yang berasal dari desa kecil yaitu Desa Kalisari di Daerah Grobogan mampu menembus dapur rekaman.

Berawal dari Lasmi Tayub mulai menggeliat para penikmat dan pemilik bisnis rekaman sehingga ratusan hasil rekaman berupa pita kaset gendhing-gendhing Tayub yang Lasmi lakukan mampu membuat Lasmi sangat terkenal sampai di daerah Kalimantan. Berbagai penghargaan dari pemerintah daerah karena jasanya mengangkat budaya daerah berupa Tayub semakin membuat Lasmi tidak merasa puas diri dan semakin meningkatkan kemampuannya sebagai *Waranggana* Tayub sampai saat ini walaupun usianya sudah mencapai 60 an tahun. Oleh sebab itu Lasmi di kalangan masyarakat Kabupaten Grobogan dikenal sebagai tokoh *Waranggana* Tayub Grobogan.

Naiknya pamor kesenian Tayub di daerah Grobogan, diikuti dengan semakin banyaknya bermunculan *waranggana-waranggana* tayub lain di Kabupaten

Grobogan yang juga memiliki suara dan penampilan yang menarik. Hal tersebut tentunya terdapat persaingan antara satu *waranggana* dengan *waranggana* lain. Dengan adanya fenomena tersebut tentunya Lasmi seorang *Waranggana* Tayub yang telah berkiprah dahulu, harus tetap menjaga eksistensinya agar tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, eksistensi Lasmi sebagai *waranggana tayub* yang masih bisa bertahan sampai sekarang tentunya tidaklah mudah. Berbagai upaya dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensi kewaranggannya, yaitu melalui menjaga kualitas vokal dan menjaga penampilannya agar tetap menarik.

Lasmi sebelum dikenal sebagai *Waranggana* Tayub, pada awalnya Lasmi adalah seorang *Waranggana* Wayang. Berdasarkan keterangan dari Lasmi, beliau pertama kali belajar nembang dibimbing oleh Rusman, yang merupakan salah satu guru Sekolah Rakyat tempat Lasmi belajar. Berkat kerja keras serta kamauan yang tinggi, didasari dengan bakat suara Lasmi yang merdu, akhirnya diajak oleh Rusman untuk bergabung sebagai *Waranggana* Wayang. Kemudian dikarenakan faktor ekonomi Lasmi mencoba untuk beralih menjadi *Waranggana* Tayub yang secara royalti lebih tinggi di bandingkan dengan royalti sebagai *Waranggana* Wayang. Berawal dari bergabungnya Lasmi dalam group Tayub bernama plat abang pimpinan Supatmi maka Lasmi semakin giat menekuni keahliannya sebagai *Waranggana* Tayub. Berbagai lika-liku perjuangan Lasmi demi mencukupi kebutuhan keluarga dengan menjadi *waranggana* yang semakin diidolakan oleh kalangan penikmat

Tayub, dan mampu membesarkan namanya sebagai seorang *Waranggana* Tayub di Kabupaten Grobogan.

Di sisi lain, Lasmi sebagai seorang waranggana sejak umur 11 tahun, hingga sekarang usianya mencapai 60 tahun, menyadari bahwasanya menjadi seorang *waranggana* disamping harus memiliki suara yang merdu, *waranggana* juga harus memiliki penampilan yang menarik. Di usia Lasmi yang sudah semakin tua, tentunya berpengaruh pada penampilan fisiknya. Berdasarkan keterangan dari Lasmi, untuk membuat tampilanya tetap menarik Lasmi melakukan suntik silikon di beberapa titik dibagian wajahnya. Hal tersebut dilakukan Lasmi dengan tujuan membuat wajahnya tetap cantik. Beberapa hal yang telah diuraikan di atas merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai seorang *Waranggana* Tayub di Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwasanya penelitian ini akan dilakukan untuk memahami eksistensi Lasmi sebagai seorang *waranggana* Tayub, utamanya eksistensi Lasmi setelah melakukan rekaman. Selain itu juga akan memahami strategi adaptasi Lasmi dari awal dia sebagai *waranggana* Wayang beralih menjadi waranggana tayub yang pada akhirnya mampu menembus dapur rekaman. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diangkat dengan judul Waranggana Tayub: Strategi Adaptasi dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi

1.2 Identifikasi Masalah

Lasmi Waranggana Tayub Kabupaten Grobogan, usia 60 tahun dan masih aktif dalam kegiatan kewarangganaaaya. Mengawali karir sebagai Waranggana dari usia belasan

tahun, bermula dari seorang Waranggana Wayang kemudian beralih menjadi Waranggana Tayub, sampai akhirnya Waranggana Tayublah yang membesarkan namanya, hingga mampu menjadikannya sebagai seorang Waranggana Tayub Grobogan yang pertama kali masuk di industri rekaman. Hal tersebut tentunya terjadi atas dasar semangat Lasmi untuk selalu belajar dengan tujuan meningkatkan profesionalitas dirinya sebagai Waranggana Tayub dan keberadanya tetap dan akan selalu diakui oleh masyarakat pendukungnya. Hal yang menarik dalam konteks di atas adalah berkaitan dengan eksistensi Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan seperti apa dan bagaimana strategi mempertahankan eksistensinya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, cakupan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan keberadaan Lasmi dalam konteks ini berkaitan dengan eksistensi Lasmi dari awal berkarir sampai sekarang ini sebagai seorang Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan dan upaya atau strategi yang diterapkan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji tentang dua permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut

- 1) Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi sebagai *Waranggana Tayub* dalam upaya mempertahankan eksistensinya?
- 2) Bagaimana eksistensi Lasmi sebagai seorang *Waranggana Tayub* di Kabupaten Grobogan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk

- 1) Untuk menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi sebagai seorang *Waranggana Tayub* di Kabupaten Grobogan dalam upaya mempertahankan eksistensinya.
- 2) Untuk menganalisis eksistensi Lasmi sebagai *Waranggana Tayub* di Kabupaten Grobogan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk berbagai pihak.

Manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi pada pihak-pihak pengkaji dan peneliti *tayub* khususnya di Kabupaten Grobogan bahwasanya melalui strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini adalah bahwasanya seorang tokoh budaya yaitu Lasmi seorang *waranggana Tayub* melakukan upaya mempertahankan eksistensinya dengan cara belajar dan *modifikasi* budaya untuk mempertahankan eksistensinya di mata penikmat atau pendukung kesenian *Tayub*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti untuk memahami wawasan terkait dengan berkembangnya tayub di Kabupaten Grobogan.
- 2) Bagi seniman tayub dapat mendorong untuk terus berkeaktivitas dan ikut menjaga eksistensi, dengan membantu proses pelatihan kesenian Tayub kepada generasi muda.
- 3) Bagi pemerintah Kabupaten Grobogan dapat menambah literasi terkait kesenian tradisional Kabupaten Grobogan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN

KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu pijakan berupa kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Pustaka yang dimaksud dapat berupa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dapat pula berupa tulisan-tulisan yang bersifat konseptual. Kajian pustaka berfungsi untuk mengetahui posisi peneliti dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda, sekaligus untuk membuktikan keaslian penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa kepustakaan yang digunakan peneliti untuk dijadikan sebagai pijakan, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang bersifat konseptual. Berikut penjabaran kepustakaan yang digunakan oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rr. Budiastuti Dwi Endayani (2018), *Strategi Adaptasi Musikal dan Kreativitas Penyajian Grup Qasidah Qasima Magelang*. Pada penelitian ini strategi adaptasi yang dilakukan untuk dapat tetap bertahan adalah dengan (1) mengarransemen lagu-lagu bernuansa islami kedalam irama qasidah, dangdut, dan lain-lain disesuaikan dengan selera yang sedang trend, (2) kreativitas dengan menambahkan dengan variasi alat musik perkusi sebagai pemanis penampilannya,(4) Lagu yang dibawakan bervariasi, secara bergantian,

namun tetap dikemas dalam nuansa Islami dengan mempertimbangkan irama, kecepatan tempo, dan dinamik.

Kesamaan penelitian Rr. Budiastuti Dwi Endayani memberikan sumbangsih pemahaman tentang strategi adaptasi. Perbedaan dari penelitian ini mengenai strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai *waranggana tayub* di Kabupaten Grobogan.

Kedua, yaitu dalam Jurnal Resital vol.16, no.1, April 2015: 1-14, Pinakajaya Hidayatullah, menganalisis mengenai *Musik Adaptasi Dangdut Madura*, Prodi Pengkajian Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. yang menyimpulkan bahwa untuk mengetahui proses adaptasi musik dangdut Madura dari lagu asal ke lagu sasaran melalui analisis musikologis yang meliputi lirik dan melodi vokal serta hubungan keduanya.

Relevansi dari jurnal tersebut tentang pola adaptasi yang di analisis menggunakan musikologi pada lagu yaitu lirik dan melodi yang saling mempengaruhi dalam musik dangdut Madura. Perbedaan terdapat pada strategi adaptasi vokalitas Lasmi yang dianalisis menggunakan krawitanologi sebagai analisis objek material.

Ketiga, kajian yang diteliti oleh Surtia Ningsih (2016), berupa tesis dengan judul *Diskursus Modal Tubuh Sebagai Modal Ekonomi Waranggana dalam Pertunjukan Langen Tayub di Desa Ngajek Sambirejo Nganjuk Jawa Timur*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah diskursus yang dibangun disebabkan oleh situasi yang dihadapi oleh waranggana berada dalam tekanan modernitas dan kapitalitas dalam sendi perekonomian masyarakat. Kedua tentang proses terjadinya

diskursus modal tubuh sebagai modal ekonomi waranggana, yaitu (1) komodifikasi waranggana dalam modernitas;(2) dari perempuan biasa menjadi waranggana; (3) diskursus modal tubuh sebagai modal ekonomi waranggana pada kondisi kekinian di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti bahwa situasi yang dihadapi oleh waranggana berada dalam tekanan modernitas dan kapasitas yang merambah sendi-sendi ekonomi. Perbedaan penelitian ini dikaji dalam sikap kebertahanan atau resistensi menggunakan kajian formal dengan metode dan teori yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sellyana Pradewi (2013). *eksistensi Tari Opak Abang sebagai tari daerah Kabupaten Kendal*. Hasil penelitian ini adalah Eksistensi Tari *Opak Abang* dengan yang diberi kepercayaan oleh pemerintah Kabupaten Kendal untuk tetap hadir memeriahkan panggung hiburan di Kendal. Pemain tari *Opak Abang* diikutsertakan untuk mengisi acara-acara seperti acara tahunan pada acara rutin Kabupaten Kendal, mengikuti pementasan, pemain tari *Opak Abang* juga tetap menjaga dan melestarikan perkembangan tari dengan melatih tari *Opak Abang* kepada anak-anak sebagai regenerasi pemain tari *Opak Abang*, didukung dengan kebersamaan serta kesetiaan dari manajemen yang tertata dengan koordinator pelaksanaan pertunjukan yang baik dan berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing. Partisipasi penonton pada pertunjukan memiliki pengaruh besar terhadap Pertunjukan tari *Opak Abang* agar tetap bertahan di Kabupaten Kendal sehingga tetap eksis melakukan pementasan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sellyana Pradewi ini adalah sama-sama meneliti tentang Eksistensi. Perbedaannya adalah Sellyana Pradewi meneliti Eksistensi Tari *Opak Abang* Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai waranggana kesenian tayub di Kabupaten Grobogan.

Kelima, Eko Sulistiono dalam *tesisnya* “*Kerajinan Bordir Paduren Kudus: Adaptasi Perajin Terhadap Perkembangan Pasar Domestik*”, tahun 2017, Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES. Hasil penelitian pada tesis ini adalah bahwa adaptabilitas sebagai suatu kemampuan beradaptasi sangat penting bagi perajin bordir sebagai tanggapan dalam mengubah keadaan perajin saat menghadapi perubahan lingkungan, khususnya permintaan pasar yang terjadi.

Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis objek material dengan menggunakan sudut pandang teori konsep adaptasi. Perbedaannya terletak pada objek materialnya yaitu, pada penelitian ini objek material yang diteliti adalah tentang kerajinan bordir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji objek material Lasmi sebagai Waranggana Tayub.

Keenam adalah Disertasi Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES hasil penelitian dari Triyanto tahun 2015, yang berjudul “*Enkulturasasi Perkeramikan pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dalam*

Pemertahanan dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif kebudayaan Lokal". Hasil penelitian yang dimuat dalam penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa enkulturasi perkeramikan pada komunitas perajin Desa Mayongg Lor Jepara secara alamiah terlihat berfungsi sebagai sebuah mekanisme budaya untuk mentradisikan kegiatan perkeramikan dalam lingkungan keluarga perajin. Mekanisme budaya ini sebagai sebuah pendidikan informal, merupakan strategi adaptasi para perajin dalam mempertahankan dan memberlanjutan potensi kreatif budaya perkeramikan pada komunitasnya secara lisan generasi sejak abat XV hingga abat XXI ini.

Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis objek material dengan menggunakan sudut pandang teori konsep adaptasi. Perbedaanya terletak pada objek materialnya yaitu, pada penelitian ini objek material yang diteliti adalah tentang keramik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji objek material Lasmi sebagai Waranggana Tayub.

Ketujuh, tesis Program Studi pendidikan Seni Pascasarjana UNNES dari Masayu Selly Sabillah, 2017 yang berjudul "*Adaptabilitas Seniman Pertunjukan sastra Tukur Tadut sebagai Kearifan Lokal dalam Menghadapi Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Basemah Pagaram*". Hasil penelitian ini bahwa bentuk pertunjukan sastra *Tukur Tadut* mengalami perubahan dari segi kostum. Syair masih menggunakan bahasa daerah Basemah. Adanya upaya adaptasi budaya yang dilakukan seniman sastra *Tukur Tadut* dalam mempertahankan kesenian tersebut di

tengah perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya melalui kolaborasi budaya masyarakat Basemah Pagaralam.

Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan konsep adaptasi sebagai sudut pandang untuk menganalisis suatu fenomena seni atau kebudayaan di masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek materialnya. Pada penelitian sebelumnya menganalisis objek material berupa kesenian sastra *tutur tadut*, dan merupakan seni pertunjukan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek material yang akan dianalisis adalah Lasmi sebagai waranggana Tayub.

Kedelapan, Artikel ilmiah yang di muat dalam Jurnal Komunikasi aspikom, Volume 2 Nomor 5, Juli 2015, hlm 314-329 yang berjudul *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta* oleh Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta cenderung komunikasi konteks-rendah yang terlihat dari gaya bicara mereka yang lugas, langsung dan eksplisit dengan menggunakan logat dari daerahnya dan Mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga mengalami kejutan budaya tetapi masih dalam kondisi yang tidak berat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan sudut pandang adaptasi sebagai kaca mata untuk mengkaji objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang dikaji.

Dalam penelitian ini mengkaji objek kesenian tayub, sedangkan pada penelitian yang bersangkutan mengkaji tentang gaya komunikasi sebagai suatu bentuk budaya.

Kesembilan artikel ilmiah yang berjudul *Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub*, dimuat dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* Vol. VI No. 2/Mei-Agustus 2005 oleh Endang Ratih E.W., Malarsih, dan Wahyu Lestari, dengan hasil penelitian adalah bahwa Wanita dianggap sebagai pemuas laki-laki. Kedudukan seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai *penayub* dan penggemar *tayub*, menganggap seorang *joged* merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah seharian bekerja.

Relevansinya artikel ilmiah tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengangkat atau mengkaji kesenian Tayub. Perbedaannya adalah sudut pandang yang digunakan untuk mengkaji, dan selain itu perbedaannya adalah terletak dari jenis kesenian tayub yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Kesepuluh Artikel Ilmiah yang berjudul *The Popularity Of Waranggana Tayub Malang Through Body Exploitation*, yang dimuat dalam *Harmonia:Journal of Arts Research and Education* 14 (2) (2014), 72-77, ditulis oleh Robby Hidajah, hasil penelitiannya adalah menyatakan bahwa there was a transformation in the form of the dancer's body: (1) exploring body-initiating identity, (2) manipulating the body through magical effect, and (3) body consumptive economization and love ruse. The qualitative method was used with an art phenomenological model in this study.

Kesebelas adalah artikel ilmiah yang berjudul *Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*, dimuat dalam *Dimensia*, Volume 6, No. 1, Maret 2012, 17, oleh Arim Syahroni1dinamika, dengan hasil penelitian bahwa Tari Tayub merupakan salah satu kesenian tradisional yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban. Sedangkan relevansinya adalah sama-sama objek kajian penelitian yaitu kesenian Tayub

Keduabelas, Tesis 2016 yang berjudul *Eksistensi Zirwen Hazry Dalam Berkarya Seni Lukis*, hasil penelitian menjelaskan bahwa Zirwen Hazry mempertahankan eksistensinya adalah dengan menjalankan dan mempererat tali silaturahmi atau menjalin komunikasi dengan segala kalangan, seperti teman-teman sesama seniman, para guru, dosen, kolektor dan sponsor di samping terus menghidupkan motivasi untuk terus maju dan berkembang dengan berkarya. Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian.

Ketigabelas, tesis pada tahun Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen, dengan judul *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*, oleh Erma Lutfyana dengan hasil Eksistensi ditunjukan melalui berbagai kegiatan festival yang selalu menarik Tari Lawet, hal tersebut di dorong oleh pemerintah dan masyarakat setempat yang bersama-sama untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tersebut. Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian.

Keempatbelas, Jurnal Pendidikan Seni Tari dengan judul *Eksistensi Kenthongan Group Titir Budaya Desa Karangduren Bobotsari Kabupaten Purbalingga*, Universitas Negeri Yogyakarta Edisi Januari Tahun 2017, yang ditulis oleh Irma Tri Maharani, dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Eksistensi ditunjukkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Group Titir Budaya di Desa Karangduren Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam mempertunjukan kesenian Kenthongan yang selalu diikuti sertakan dalam kegiatan festival-festival baik di daerahnya maupun diluar daerahnya. Sedangkan Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian.

Kelimabelas, tesis tahun 2015 yang berjudul *Eksistensi Kesenian Tayub Lebdho Rini Di dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta*, ditulis oleh Ayu Pratiwi, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Eksistensi kesenian tayub Lebdho Rini pada saat ini, kenyataannya menunjukkan bahwa kesenian tayub masih eksis pada masyarakat Gunungkidul khususnya Dusun Badongan, Karang Sari Semin, Gunungkidul. Sesuai dengan tradisi masyarakat, eksistensinya dalam masyarakat mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat. sedangkan relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian Tayub.

Kajian pustaka yang digunakan berdasarkan persamaan dan relevansi dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut

Tabel 2.1 Kajian Pustaka dan Relevansi Penelitian

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
1	Rr. Budiastuti Dwi Endayani (2018)	Jurnal Ekspresi Seni Vol.1 No. 1	<i>Strategi Adaptasi Musikal dan Kreativitas Penyajian Group Qasidah Qasima Magelang</i>	Strategi adaptasi yang dilakukan kelompok group qasidah Qasima untuk dapat tetap bertahan yaitu dengan modifikasi arransemen lagu-lagu bernuansa islami kedalam irama qasidah,dangdut, qosidah dangdut koplo,pop, campursari dan reggae, menambahkan variasi alat musik perkusi, menambahkan melodi, dan Lagu yang bervariasi mulai dari qasidah dangdut, dangdut koplo, pop, campursari dan reggae, secara bergantian nuansa islami.	Kesamaan penelitian Rr. Budiastuti Dwi Endayani tentang strategi adaptasi. Perbedaan dari penelitian ini mengenai strategi adaptasi vokalitas dan resistensi Lasmi sebagai waranggana tayub di Grobogan
2	Hidayatullah Pinakajaya (2015)	jurnal Resital vol.16,no.1,Apri 1 2015: 1-14	<i>Musik Adaptasi Dangdut Madura</i>	proses adaptasi musik dangdut Madura dari lagu asal ke lagu sasaran melalui analisis musikologis yang meliputi lirik dan melodi vokal serta hubungan keduanya dengan pola-pola lirik lagu sasaran selalu menyesuaikan lirik lagu asal, penyesuaian tersebut melalui penyesuaian pola lirik, pola tiruan bunyi(<i>onopatope</i>),pola penyesuaian bunyi dan saduran	Relevansi dengan penelitian ini adalah pada strategi adaptasi musik untuk bisa tetap bertahan, dengan perbedaan pada jenis musiknya.

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
3	Alrik Alpian (2016)	Tesis	<i>Penerapan Elemen-elemen Musik Vokal Etnik Minahasa dalam Komposisi Paduan Suara “Opo Empung Raraateme Kai” Karya Perry Rumengan</i>	elemen-elemen seperti <i>zani, wangun, pêka, pêka'zani, êngkol</i> dan <i>kaurê</i> , kreativitas dan langkah-langkah kreatif dari Perry Rumengan dalam proses mencipta, bentuk-bentuk terapan dari elemen-elemen musik vokal etnik Minahasa dalam komposisi paduan suara <i>Opo Empung Raraateme Kai</i>	Relevansi dengan penelitian ini adalah objek kajian adalah elemen musik dalam kesenian tradisional (etnik Minahasa)
4	Surtia Ningsih (2016)	Tesis	<i>Diskursus Modal Tubuh Sebagai Modal Ekonomi Waranggana dalam Pertunjukan Langen Tayub di Desa Ngajek Sambirejo Nganjuk Jawa Timur</i>	Situasi yang dihadapi oleh waranggana berada dalam tekanan modernitas dan kapitalitas, proses terjadinya diskursus modal tubuh sebagai modal ekonomi waranggana pada kondisi kekinian	Relevansi dengan penelitian ini adalah subjek kajian yang merupakan sindhen atau waranggana dalam seni pertunjukan tayub.
5	Eko Sulistion/ 2017	Tesis	<i>Kerajinan Bordir Paduren Kudus: Adaptasi Perajin Terhadap Perkembangan Pasar</i>	Perajin bordir Paduren Kudus melakukan strategi adaptasi dengan cara belajar untuk memahami perkembangan pasar yang kaitanya dengan permintaan akan bordir.modifikasi budaya juga dilakukan dengan cara mengambagkan motif-motif	Relenvasinya adalah menggunakan perspektif adaptasi sebagai sudut pandang untuk mengkaji objek penelitian

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
			<i>Domestik</i>	yang disukai masyarakat	
6	Masayu/ 2017	Tesis	<i>Adaptasi Seniman Sastra T tutur Tadut sebagai di Basemah</i>	Strategi dengan cara belajar dan modifikasi budaya. Belajar dan modifikasi budaya yang dilakukan adalah dengan tanpa meninggalkan budaya lokal yang sudah berkembang pada masyarakat Basemah Pagaralam	Relenvasinya adalah menggunakan perspektif adaptasi sebagai sudut pandang untuk mengkaji objek penelitian
7	Triyanto/ 2012		<i>Kasturi, Perajin Keramik mayong Lor Jepara: sebuah Model Adaptabilitas dalam Pengembangan Seni Tradisi</i>	Perajin keramik melakukan strategi adaptasi melalui dua cara yaitu belajar dan modifikasi budaya. Belajar dengan cara mengembangkan model-model seni kramik tradisi, dan modifikasi budaya dengan cara mengkombinasikan kebudayaan yang kaitanya dengan model-model keramik yang sedang diminati oleh masyarakat	Relenvasinya adalah menggunakan perspektif adaptasi sebagai sudut pandang untuk mengkaji objek penelitian
8	Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya	Jurnal Komunikasi aspikom ,Volume 2 Nomor 5, Juli 2015, hlm 314-329	<i>Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta</i>	Gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta cenderung komunikasi konteks-rendah yang terlihat dari gaya bicara mereka yang lugas, langsung dan eksplisit dengan menggunakan logat dari daerahnya dan Mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga mengalami kejutan budaya tetapi masih	Relenvasinya adalah menggunakan perspektif adaptasi sebagai sudut pandang untuk mengkaji objek penelitian

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
				dalam kondisi tidak berat	
9	Endang Ratih E.W., Malarsih, dan Wahyu Lestari	Harmoni a: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 2/Mei-Agustus 2005	<i>Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub</i>	Wanita dianggap sebagai pemuas laki-laki. Kedudukan seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai <i>penayub</i> dan <i>pengjuyub</i> , menganggap seorang <i>joged</i> merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah seharian bekerja.	Relevansinya adalah objek kajian penelitian yaitu kesenian Tayub
10	Robby Hidajat	Harmoni a: Journal of Arts Research and Education 14 (2) (2014), 72-77	<i>The Popularity Of Waranggan a Tayub Malang Through Body Exploitation</i>	there was a transformation in the form of the dancer's body: (1) exploring body-initiating identity, (2) manipulating the body through magical effect, and (3) body consumptive economization and love ruse. The qualitative method was used with an art phenomenological model in this study.	Relevansinya adalah objek kajian penelitian yaitu Waranggana dalam kesenian Tayub
11	Arim Syahroni diana mika	Dimensi a, Volume 6, No. 1, Maret 2012 17	<i>Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban</i>	Tari Tayub merupakan salah satu kesenian tradisional yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban.	Relevansinya adalah objek kajian penelitian yaitu kesenian Tayub

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
12	Ibnu Karim Dakoga MNA	Tesis 2016	<i>Eksistensi Zirwen Hazry Dalam Berkarya Seni Lukis</i>	Zirwen Hazry mempertahankan eksistensinya adalah dengan menjalankan dan mempeterat tali silaturahmi atau menjalin komunikasi dengan segala kalangan, seperti teman-teman sesama seniman, para guru, dosen, kolektor dan sponsor di samping terus menghidupkan motivasi untuk terus maju dan berkembang dengan berkarya.	Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian
13	Erma Lutfyana	Tesis 2014	<i>Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen</i>	Eksistensi ditunjukan melalui berbagai kegiatan festival yang selalu menarik Tari Lawet,hal tersebut di dorong oleh pemerintah dan masyarakat setempat yang bersama-sama untuk mempertahankan dan mengambangkankesenian tersebut	Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian
14	Irma Tri Maharani	<i>Jurnal Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta Edisi Januari Tahun</i>	<i>Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga</i>	Eksistensi ditunjukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Grup Titir Budaya di Desa Karangduren Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam mempertunjukan kesenian Kenthongan yang selalu diikutsertakan dalamkegiatan festival-festival baik di daerahnya maupun diluar daerahnya.	Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
15	Ayu Pratiwi	Tesis. 2015	<i>Eksistensi Kesenian Tayub Lebdho Rini Di Dusun Badongan, Desa Karang Sari Semin, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta</i>	Eksistensi kesenian tayub Lebdho Rini pada saat ini, kenyataanya menunjukkan bahwa kesenian tayub masih eksis pada masyarakat Gunungkidul khususnya Dusun Badongan, Karang Sari Semin, Gunungkidul. Sesuai dengan tradisi masyarakat, eksistensinya dalam masyarakat mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat	Relevansinya adalah menggunakan sudut pandang eksistensi untuk mengkaji objek penelitian Tayub
16	Nunik Pujiyanti	Catharsis: Journal of Arts Education 2 (1) (2013)	<i>Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung</i>	Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari berbagai kegiatan pertunjukan yang diikuti dan dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan, penyaluran hobi	Relevansinya adalah sama-sama menggunakan sudut pandang eksistensi untuk melihat atau mengkaji objek penelitian

Beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda dengan penelitian, yaitu melalui bahasan yang akan dikaji. Penelitian ini dalam bahasannya akan mengungkap biografi dari tokoh budaya yaitu Lasmi sebagai *waranggana* di

Kabupaten Grobogan, eksistensi Lasmi sebagai *Waranggana* Tayub dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Lasmi dalam mempertahankan dirinya sebagai seorang *waranggana* di Kabupaten Grobogan. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penggunaan objek formal sebagai sudut pandang atau perspektif untuk mengkaji objek material Lasmi, yaitu menggunakan perspektif konsep-konsep adaptasi dan eksistensi.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Tayub

Tayub sendiri mempunyai perbedaan makna dari berbagai penulis. (Rabimin, 2010:219) Menjelaskan Tayub berasal dari kata bahasa jawa yaitu “*ditata kareben guyub*” (diatur agar supaya bersatu). Dari pernyataan tersebut bahwa tingkah dan gerak harus kompak lahir batin, kompak antara penari wanita dengan penari pria dan penabuh gamelan. Dijelaskan pula oleh Suharto (1999:62) bahwa berdasarkan catatan dari Mangkunegaran terdapat keterangan bahwa Tayub berasal dari kata *nayub*, dan *guyub* yang berarti rukun bersama, dua kata tersebut diperkirakan mengalami penggabungan yaitu : *mataya* dan *guyub* menjadi Tayub.

Kesenian Tayub merupakan perpaduan pertunjukan alat musik gamelan jawa dengan penari wanita yang biasa disebut *Ledhek* yang merupakan simbol di dalam pertunjukan Tayub, terdapat juga penari pria yang disebut *penayub*. Dalam pertunjukan Tayub terdapat *pengrawit*, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan. Pada intinya pertunjukan kesenian

Tayub ialah tarian berpasangan antara penari wanita dan penari laki-laki dengan diiringi *Gendhing-gendhing* tertentu. *Ledhek*, *pengrawit*, dan *penayub* adalah sabagai pelaku seni. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat beberapa unsur penting, yaitu pelaku seni itu sendiri, instrumen alat musik yang berupa seperangkat gamelan , dan *gendhing* (sebutan untuk lagu-lagu khas Jawa). Pertunjukan Tayub juga mengenal pembawa acara atau disebut *Pramuladi*, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir. *Pramuladi* bertugas mengatur urutan giliran kehormatan penari bagi para tamu, *Pramuladi* dalam pertunjukan Tayub berjumlah satu atau dua orang. Adegan tari berpasangan merupakan perlambang hubungan antara kekuatan pria dan wanita (Soedarsono 2010:201).

2.2.2 Gendhing Tayub

Kata gending menurut (Prawiroatmodjo, 1957:139); dikutip juga oleh (Kuswarsantyo.2017; Suparwoto. 2016; dan dapat dilihat juga di Endraswara, Suwardi. 2008) yang menjelaskan bahwa gending berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘gamelan atau bunyi-bunyian. Baoesastra Djawadi jelaskan bahwa gending mempunyai beberapa arti. Diantaranya yang pertama adalah ‘*lelagoning gamelan*’ ‘nyanyian dalam gamelan’ dan arti yang kedua adalah ‘*reka daya utawa sarana bisane keturutan sing sinedya*’ ‘usaha-usaha yang merupakan sarana supaya dapat tercapai yang dikehendaki’ (Poerwadarminto, 1939:143).

Jadi dapat diartikan bahwa gending adalah suatu permainan alat musik tradisional Jawa yang disertai lagu atau nyanyian. Lagu dalam dunia musik juga

sering disebut melodi. Miller (2001: 33) mengatakan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya. Seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dalam sebuah melodi membentuk ide musikal. Dalam karawitan Jawa lagu dapat diartikan sebagai gending (Sumarsam 2003: 345). Melodi merupakan salah satu unsur komposisi musikal. Unsur-unsur musikal lainnya antara lain: irama, bentuk dan *balungan gending, pathet, laras, ricikan*, dan lain-lain. Rustopo (2000: 34) mengatakan bahwa istilah gending digunakan untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan di lingkungan istana (keraton) Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam perkembangan istilah gending juga digunakan untuk menyebut komposisi karawitan dari tradisi karawitan istana maupun rakyat pedesaan tanpa deferensiasi. Gending adalah susunan nada dalam karawitan yang telah memiliki bentuk (Martopangrawit 1975: 3). Supanggah (2000: 6) menyebutkan bahwa gending ialah *balungan* (dasar, kerangka, sketsa) gending yang dimainkan bersama. Suraji (2005: 40-77) menjelaskan bahwa dalam melantunkan gending terdapat beberapa unsur-unsur sindhenan yang terdiri dari unsur teks yang terdiri dari *wangsalan, abon-abon/isen-isen, parikan, senggakan*, unsur lagu terdiri dari *irama, laras, cengkok, pathet, dan unsur konsep* yang terdiri dari *mungguh, ngledheki, lelewa, nggandhul, ngenongi, nggendhingi*. Komposisi karawitan yang dinotasikan dalam buku atau catatan lain yang disebut notasi gending sebenarnya bukan notasi gending melainkan notasi balungan gending. Balungan gending dapat disebut gending apabila telah

dimainkan secara bersama-sama oleh para sindhen atau waranggana dengan segenap kreatifitasnya.

Menurut Wisnubroto (1997:248) '*The gerongan is sung in unison and adheres closely to the tempo and the dhong-dhing of the balungan*' Jika diterjemahkan '*gerongan* adalah nyanyian yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan tempo dan *dhong-dhing* dari *balungan*'. Dalam buku Seni karawitan oleh Purwadi (2009 : 2), mengemukakan tentang pengertian gending, sebagai berikut :

... Gending utawi lagu inggih menika wirama ingkang awujud swara utawi wirama ingkang kapiyarsa. Wirama ing ngriki dhawah nginggil, awit jejer dados jiwaning gending, wondene swara boten sanes inggih raganing gending. Salebeting sadaya gending tansah saged kayektosan, bilih awon saening gending menika racak-racakipun gumantung dhateng awon saening wiramanipun.

Terjemahan :

(... Gending atau lagu adalah susunan irama yang berwujud swara atau irama yang terdengar. Irama disini sebagai patokan, menjadi jiwa dari gending itu, sementara swara adalah raga dari gending itu sendiri. Di dalam semua gending selalu dapat terjadi, jika baik atau tidaknya gending kebanyakan tergantung pada irama dari gending itu.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa gending adalah lagu yang berirama tetap dan berasal dari alat musik gamelan yang dapat memberikan gambaran suasana tertentu tergantung gending yang sedang dimainkan. Gending adalah lagu tradisional dengan bentuk tertentu yang dimainkan secara bersama-sama dalam seni karawitan Jawa menggunakan alat musik gamelan. Selain untuk memberikan gambaran suasana, gending iringan dalam upacara pengantin digunakan untuk memperkuat suasana.

2.2.3 Waranggana

Waranggana menurut Darsono (2008:119) dikutip juga oleh (Supatwoto. 2016; dapat dilihat juga di Surtia, Ningsih. 2016; Nurul, Prabaningtyas. 2015) yang menguraikan

bahwa Waranggana berasal dari kata wara dan anggana, wara mengandung pengertian seorang wanitayang pinilih, sedangkan angganadiartikan seorang diri. Senada itu ada yang menafsirkan bahwa kata wana sama dengan kata swara dan anggana berarti tunggal. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa waranggana adalah seorang wanita yang terpilih dalam hal tarik suara atau *nembang* dengan iringan gamelan yang disebut karawitan. Sesuai dengan konsep pengertian waranggana tersebut para empu karawitan sering menceritakan bahwa dulu setiap ada klenengan hanya ada satu waranggana, apabila jumlah waranggana lebih dari satu orang maka dapat dipastikan bahwa yang lainnya adalah para murid yang sedang belajar (Darsono. 2008).

2.2.4 Strategi Adaptasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia dalam kehidupannya membutuhkan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik sesama manusia. Selain itu, manusia juga membutuhkan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya untuk mempertahankan hidup. Pada dasarnya alam merupakan sesuatu yang tidak bersifat statis, alam selalu berubah-ubah sesuai periode waktunya. Manusia membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan terhadap kondisi alam sekitar.

Berkaitan dengan hal tersebut adaptasi merupakan istilah yang secara umum dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Istilah adaptasi sering digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan Alam khususnya biologi. Pada biologi adaptasi memiliki arti secara umum yaitu berupa

kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan lingkungan guna mempertahankan hidupnya. Dijelaskan oleh Bennet (dalam Sulistiyono, 2017); dapat dilihat juga oleh (Anshor, Arini Sabrina. 2018) bahwa dalam bidang biologi, kata biologi digunakan untuk menjelaskan pertama, “proses evolusi genetik”, dimana terdapat suatu gerak timbal balik dalam suatu “gene” dari suatu populasi sebagai akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut membawa suatu perkembangan bagian-bagian memungkinkan untuk tetap hidup dari populasi tersebut. Kedua berkaitan dengan tingkah laku dalam suatu tingkat kehidupan suatu organisasi untuk mengatasi kondisi lingkungan. Tingkah laku beroperasi melalui pengetahuan (*cognitive*) dan persepsi. Proses adaptasi tersebut bersifat selektif dan memiliki kapasitas yang besar untuk mengatasi berbagai pengaruh secara otonom.

Secara harfiah kata adaptasi, sebagai serapan dari kata *adaptability* (Inggris), artinya adalah kemampuan beradaptasi. Kata adaptasi itu sendiri berarti penyesuaian terhadap lingkungan. Beradaptasi berarti menyesuaikan (diri) terhadap lingkungan (Depdikbud 1989: 5). Adaptasi membantu manusia untuk menyesuaikan atau menyelaraskan kembali kehidupannya sehingga dapat berjalan sesuai dengan lingkungan baru yang dihadapi. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang bersifat umum dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Blog, 2009; Triyanto, 2010).

Di lain sisi Banner (dalam Sulistiyono: 2017) menjelaskan bahwa proses adaptasi dalam pengertian saling berhubungan dengan lingkungan alam, manusia mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan tantangan lingkungan itu,

merupakan kemampuan manusia membangun citra (*image*) dalam suatu dunia fisik (*material*).

Rappaport (dalam Triyanto, 2010: 154) menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian adaptasi sebagai berikut: (1) adaptasi sebagai perilaku responsif makhluk hidup dalam mengubah keadaan untuk menghadapi lingkungan yang berubah, dan (2) adaptasi sebagai perilaku responsif memelihara keseimbangan dihadapi dengan perubahan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, Bannet (dalam Triyanto, 2010: 154) menjelaskan bahwa baik individu maupun kelompok kemampuan untuk mengatasi dan bertahan terhadap tantangan perubahan lingkungan dapat didefinisikan sebagai adaptasi.

Sementara itu (Ellen dalam Triyanto, 2010) mengidentifikasi empat tipe adaptasi yang berbeda di antara organisme biologis yang berbeda sebagai berikut, Pertama, tipe *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, Kedua tipe modifikasi fisik dari *phenotype*/ciri-ciri fisik. Ketiga, tipe perilaku adaptif belajar yang diperoleh sepanjang hidup. Keempat tipe modifikasi kultural melalui suatu kombinasi dari belajar dan penggunaan informasi yang ditransmisikan secara budaya. Dari empat tahapan itu, modifikasi budaya bagi Ellen menjadi *supreme* atau yang teratas bagi *homo sapiens*, artinya adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakannya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan.

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh tentang konsep adaptasi dapat dipahami bahwasanya adaptasi adalah kemampuan untuk mempertahankan diri untuk bertahan dalam suatu kehidupan sosial dan budaya. Adaptasi memiliki beberapa

strategi diantaranya adalah seleksi alam, modifikasi fisik, belajar, dan modifikasi, modifikasi budaya. Dalam konteks penelitian ini strategi adaptasi dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan dirinya sebagai seorang waranggana tayub agar tetap disukai oleh para pennggemar tayub khususnya di Kabupaten Grobogan. Adaptasi dilakukan dengan cara belajar dan modifikasi budaya. Belajar dilakukan dengan cara selalu mengasah kemampuan vokalnya, sedangkan modifikasi budaya dilakukan dengan cara mengikuti perkembangan zaman, yang berkaitan dengan selera estetik masyarakat pendukung tayub dan perkembangan tayub itu sendiri.

2.2.5 Eksistensi

Muzairi (2002:28) memaparkan bahwa eksistensi dalam bahasa inggris “existence”, adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja “to exist” yang berarti “the state of being.....”. Dalam bahasa Perancis:”existo”, yakni terdiri dari “ex” dan “sisto”, yang berarti *to stand*. Secara harfiah dalam bahasa Indonesia eksistensi merupakan lebel khusus yang dikenakan pada manusia yang berarti berdiri atau menempatkan diri, keluar, ada, hidup atau mengada dan muncul dari tidak sadar menjadi sadar.

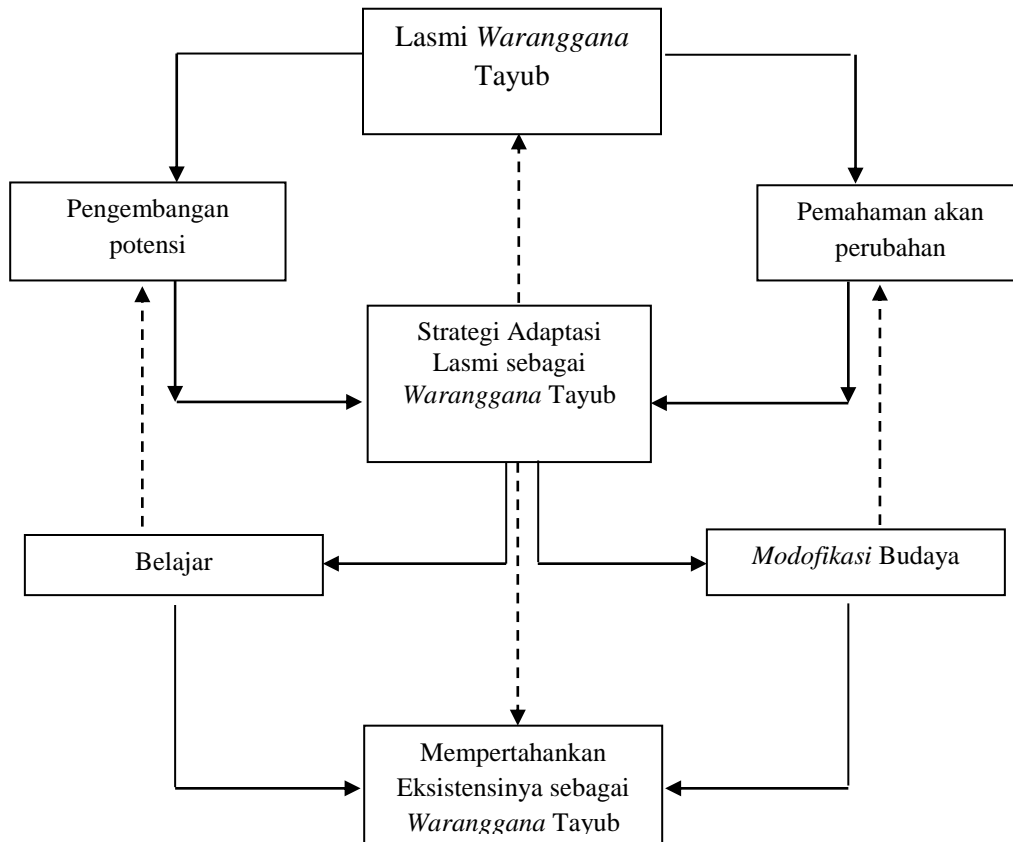
Martinus (2001: 149) memaparkan konsep *eksistensi* yang dikutip juga oleh (Khutniah, Nainul. 2014; Kusumastuti, Eni. 2015) menyatakan bahwa hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan dan mati. Eksistensi menurut Kierkegaard (1996: 6) menyatakan bahwa manusia itu eksistensi, bereksistensi berarti merealisasikan diri, terlibat (engagemen), mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan

keyakinannya dan mengisi kebebasannya, dapat diartikan bahwa manusia saja yang bereksistensi karena dunia hewan-hewan dan segala sesuatu yang lain hanya ada. Juga tuhan ada. Tetapi manusia harus bereksistensi.

Dijelaskan pula oleh (Purwodarminto,2002:756) bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Memberikan penjelasan bahwa eksistensi merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus,hal ini dilakukan Lasmi sebagai seorang waranggana untuk bergabung dalam berbagai kegiatan sebagai salah satu wujud keberadaannya.

Berdasarkan beberapa pemaparan konsep eksistensi di atas, dapat dipahami bahwa eksistensi merupakan sebuah wujud keterlibatan atau peran aktif seseorang dari tidak sadar menjadi sadar dalam bidang tertentu yang mana keterlibatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk sebuah pencitraan atau pengakuan dari pihak lain tentang kemampuan yang di miliki dengan berbagai cara. Dalam konteks penelitian ini eksistensi diwujudkan oleh Lasmi seorang waranggana tayub yang berusaha mempertahankan dan meningkatkan eksistensi diri dengan lingkungan sosial dan komunitasnya yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang bakat yang dimiliki sebagai seorang kewaranggana sejak usia belasan sampai saat ini.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir dapat dipahami, bahwa Lasmi merupakan seorang *Waranggana Tayub* di Kabupaten Grobogan. Sebagai seorang *waranggana* dalam memahami dan mempertahankan eksistensinya harus mengembangkan potensi diri untuk menghadapi perkembangan zaman, kesadarannya akan perubahan jaman tentu mempengaruhi selera estetik masyarakat terhadap *Waranggana Tayub*.

Lasmi yang mampu mempertahankan eksistensinya sebagai *Waranggana Tayub*, melalui strategi adaptasi yaitu proses belajar yang kaitanya dengan pengembangan potensi dalam konteks ini adalah kualitas vokal, dan proses *modifikasi*

budaya. *Modifikasi* budaya perlu dilakukan untuk kebutuhan penikmat Tayub yang mana selalu berkembang seiring perkembangan zaman. mempertahankan eksistensi karena pada dasarnya zaman selalu berubah, hal tersebut tentunya mempengaruhi selera estetik masyarakat terhadap suatu bentuk kesenian dalam hal ini tayub yang kaitanya dengan *Waranggana* Tayub.

BAB V

STRATEGI ADAPTASI LASMI SEBAGAI WARANGGAN TAYUB

5.1 Pemahaman Lasmi terhadap Potensi Dirinya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan bentuk yang sempurna, memiliki hati nurani, akal dan pikiran. Selain itu, setiap individu memiliki potensi yang unik, yang mana potensi tersebut bisa berkembang dan tidak tergantung dari individunya. Sebagai manusia, yang berdiri sebagai individu-individu harus menyadari bahwasanya di dalam dirinya memiliki potensi, dan harus disadari, dipahami, serta dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing.

Menurut Endra K Pihadhi (2004: 6) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Sri Habsari (2005: 2) menjelaskan, potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.

Konteks penelitian ini, yaitu Lasmi sebagai sosok individu yang memiliki kesadaran terhadap potensi dirinya, dengan selalu berupaya untuk memahami diri sendiri, memahami minat dan bakatnya serta ada kemauan yang kuat untuk mengasah dan mengembangkan potensi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri.

Kesadaran Lasmi terhadap potensi dirinya dapat dipahami dari kutipan wawancara dengan Lasmi sebagai berikut.

...kemampuanku kit mbiyen cen nembang, cara ku ben suara tetep apik yo latihan dewe, kadang neng omah kadang yo nek pas latihan karawitan karo kanca-kanca.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa seseorang mampu menyadari potensi yang dimilikinya selain dikarenakan diri sendiri, juga terdapat faktor lain misalnya lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perkembangan potensi atau bakat dari seseorang. Hal tersebut terjadi pada Lasmi. Menurut keterangan Lasmi, Lasmi menyadari bahwasanya dia memiliki bakat di bidang suara, pada awalnya adalah ketika Lasmi masih diusia sekolah, yaitu Sekolah Dasar, Lasmi mendapat mata pelajaran tembang *Macapat*. Bermula dari situlah Lasmi menyadari kalau dirinya memiliki bakat di bidang suara. Selain itu melalui guru Mata Pelajaran Tembang *Macapat*, yaitu Rusman yang juga membantu, mengarahkan dan mendukung Lasmi untuk menekuni bidang *tembang*. Berikut merupakan kutipan wawancara pernyataan Lasmi terkait uraian di atas.

...aku iso nembang iku wektu aku sekolah SD, mbiyen tembange macapat wektu kuwi arep dinggo lomba, jare guru lan konco-koncoku suaraku apik, pak Rusman iku guruku sing ngajari nembang, nek ngajari nembang terutama babagan nada ki setiti mbak jare nembang opo wae ora oleh ngawur kudu ngerti nada toh neh nembangmu bener mbok nggo dewe ngono jare mbak...dadi paweling iku tak iling-iling nganti saiki.

Berkaitan dengan uraian tersebut, melalui Rusman Lasmi dikenalkan dengan dunia kesenian khususnya seni kerawitan, dan Lasmi pun diajak dan diikuti sertakan oleh Rusman sebagai salah satu waranggana perkumpulan karawitan Kabupaten Grobogan yang dipimpin oleh Rusman sendiri. Rusman memiliki alasan tersendiri untuk mengajak Lasmi bergabung dengan komunitas seni yang dipimpinnya, yaitu karena Rusman menyadari bahwa Lasmi memiliki bakat di bidang suara, selain menurut Rusman, Lasmi Ulet dan *Gatekan* dalam belajar, yaitu mudah untuk memahami, menerima, dan mempraktekan jika diajari *tembang macapat*. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Rusman.

...menurut saya Lasmi memiliki potensi, aset yang besar di bidang suara, jika dibiarkan saja dan tidak diarahkan sesuai kemampuannya, *eman* banget. Selain itu Lasmi juga memiliki semangat yang luar biasa, ulet, pinter, *gathekan* dalam belajar, sebab itulah saya mengajak dia untuk bergabung dengan perkumpulan kerawitan yang saya pimpin

Berdasarkan konteks tersebut, Lasmi mulai mengenal dan mendalami dunia kesenian, yaitu sebagai Waranggana. Semanjak itu Lasmi merasa telah menemukan jati dirinya, dan merasa nyaman, bahagian, dan bangga dengan profesinya sebagai seorang Waranggana. Dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan seni, Lasmi merasa sangat mendapat mendukung dari lingkungannya sehingga semakin mendorong dirinya untuk bisa mengembangkan potensinya sebagai seorang Waranggana dengan cara giat berlatih untuk mengasah kemampuannya di bidang tembang. berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi.

...seneng banget aku dadi waranggana, bagiku iso dadi waranggana iso ketemu okeh kanca lan pengalaman pentas neng ndi-ndi, ming kadang nek

nyinden nang luar kabupaten susae aku kudu iso menyesuaikan garapane kana mbak, kebetualan malah iso gawe semangat kanggo nyinauni gendhing anyar, pokoke gendhing opo ae aku iso mbak.

Berdasarkan yang diuraikan Lasmi, dan dikomparasikan dengan data wawancara dapat dipahami bahwa memang Lasmi merupakan individu yang sadar dengan potensi dan atau bakat yang dimilinya. Selain itu Lasmi juga di dukung dengan lingkungan yang juga mengarahkan dan memotivasinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga hal tersebut mampu mendorong Lasmi menjadi seorang Waranggana Tayub yang sangat terkenal.

5.2 Strategi Adaptasi

5.2.1 Proses Belajar

Proses belajar merupakan salah satu bentuk atau tipe strategi adaptasi. Menurut Winkelman, Michael (1994) bahwa proses belajar adalah salah satu tipe strategi budaya yang mana dilakukan untuk mempertahankan diri terhadap perubahan lingkungan, proses belajar ini dilakukan oleh makhluk hidup atas kesadaran yang dimiliki untuk mengikuti perkembangan dan atau perubahan zaman.

Senada dengan konsep strategi budaya, fenomena yang terjadi pada Lasmi seorang Waranggana Tayub dengan upayanya untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan lingkungan dalam konteks ini berkaitan dengan selera estetik masyarakat terhadap suatu bentuk kesenian. Lasmi yang bermula dari seorang Waranggana Wayang, memantapkan dirinya untuk berpindah menjadi seorang Waranggana Tayub adalah suatu bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut di sadari

Lasmi, panggilan kerja untuknya sebagai Waranggana Wayang sangat sedikit, hal tersebut berdampak pada kehidupan ekonomi Lasmi. Melihat celah bahwasanya dirinya ada kesempatan dan kemampuan untuk menjadi seorang Waranggana Wayang akhirnya dilakukan Lasmi dengan tujuan untuk tetap mendapatkan pemasukan dengan menjadi seorang Waranggana. Menurut Lasmi kesadaran yang dimiliki Lasmi terhadap perubahan lingkungan yang disertai tindakan atau upaya untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman merupakan salah satu bentuk proses belajar yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan dirinya tetap bisa hidup sebagai seorang Waranggana. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi

...Aku menyadari zaman saiki soyo berkembang, mesti ono perubahan sing ono kaitane karo gaweanku yoiku dadi Waranggana. Wektu kuwi aku di kon dadi waranggana karawitan malah tekan kono njur dikon nyanyi karo ngadeg, yo kwi mbak aku keterusan dadi ledhek.

Berkaitan dengan hal tersebut, di Kabupaten Grobogan terdapat suatu proses yang mana sebelum seorang wanita yang memiliki keinginan untuk menjadi Waranggana Tayub, harus melalui proses yang namanya *wurukan*. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang budayawan sekaligus seniman tayub Kabupaten Grobogan yang bernama Drs. Marwoto, MH. biasanya sebelum menjadi seorang Waranggana Tayub, harus melakukan proses *wurukan*, yaitu proses dimana calon dari waranggana tayub harus belajar menjadi seorang waranggana tayub kepada salah seorang seniornya yang disebut sebagai *mbok-mbokan*. Berakhirnya proses *wurukan*

tergantung dengan mbok-mbokan, jika *mbok-mbokan* sudah menganggap seorang calon waranggana tayub siap untuk dipentaskan maka proses *wurukan* akan berakhir.

Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan uraian tersebut dengan Drs. Marwoto, MH.

...proses sebelum menjadi Waranggana Tayub pada umumnya seorang calon Waranggana Tayub harus melakukan tahap *wurukan* yaitu ikut merguru kepada Waranggana Tayub senior yang disebut *mbok-mbokan*. Waranggana Senior memiliki kewajiban untuk mengajari sampai bisa, dan akan melepaskan *wurukannya* jika memang dia sudah mampu menguasai beberapa *gendhing*.

Berlawanan dengan hal tersebut, Lasmi menjadi seorang Waranggana Tayub tidak melalui proses *wurukan*. Melainkan belajar secara otodidak dengan sering melihat pertunjukan Tayub dan mendengarkan *gendhing-gendhing* disetiap pertunjukan tayub. Latar belakangnya sebagai waranggana Wayang, mampu dengan mudah Lasmi menyesuaikan diri menjadi waranggana tayub karena bentuk *gendhing* yang hampir sama akan tetapi beda dalam bentuk pertunjukannya karena pada dasarnya lasmi merupakan pribadi yang memiliki semangat dan kemauan yang besar untuk mempelajari suatu hal yang baru. Hal tersebut senada dengan konsep Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi kaitanya dengan uraian di atas.

...Biasane sak durunge dadi Waranggana Tayub kudu wurukan sik, sinau nayub karo waranggana tayub sing wis pinter. Nanging aku biyen ora koyo ngono, aku langsung terjun nayub tanpo wurukan, aku sinau dewe piye dadi waranggana tayub, aku nggatekke pentas tayub sakdurunge, angger ono pentas tayub aku ndeleng, soko iku aku dadi iso nyesuaike dadi waranggana tayub ki kepiye.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, fenomena yang dilakukan Lasmi senada dengan konsep yang disampaikan oleh Harvey, Benjamin. (2007) yang

menjelaskan bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapapun, tidak ada batasan ruang, waktu, dan atau tempat, dan belajar merupakan suatu hal yang dilakukan seumur hidup oleh makhluk hidup. Belajar yang dilakukan Lasmi bukan melalui guru, melainkan belajar secara otodidak yang dilakukan sendiri, melalui melihat pertunjukan-pertunjukan tayub yang diselenggarakan diberbagai tempat di Kabupaten Grobogan dan juga belajar melalui mendengarkan siaran tayub di radio.

Dilain sisi, upaya yang dilakukan Lasmi dalam proses belajarnya adalah meningkatkan kualitas tembangnya. Danesi (2010) menjelaskan bahwa suara indah dan merdu merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang penyanyi. Begitupun Lasmi seorang waranggana aset utama yang sangat penting baginya adalah suara. Lasmi merupakan wanita yang dianugerahi memiliki suara yang khas dan merdu. Melalui kesadaran potensi yang dimiliki oleh dirinya, Lasmi mengasah kemampuannya sehingga mampu membawa dirinya sebagai seorang tokoh budaya yang berpengaruh besar terhadap sejarah perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Grobogan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lasmi dalam wawancara

...selain nembangke gendhing kathi bener sesuai titilaras, nek arep manggung aku jaga suara ben apik, merdu lan ora serak, sepisan rahasiaku aku ora kumpul bojo(ora bersetubuh)utawa wong lanang liya, kaping pindo aku ngombe pil anti serak rego rongewu limangatus sak wadiah, jumlah pil e ana papat.

Berdasarkan wawancara tersebut selain menjaga kuwalitas suara dengan cara berlatih gendhing dengan titilaras yang benar, Lasmi juga menjaga vitalitas suara

dengan cara tidak bersetubuh dengan suami bahkan lelaki lain dan minum pil khusus agar suara menjadi prima.



Gambar 5.1 Pil menjaga stamina suara
(Santi Widiastuti.2018)

Lasmi mengawali karirnya sejak belasan tahun dengan menjadi Waranggana Wayang. Awal mula Lasmi bisa menjadi seorang waranggana Wayang dikarenakan diajak oleh gurunya, yaitu Rusman. Rusman merupakan salah satu guru Lasmi ketika masih duduk di Sekolah Dasar. Rusman merupakan orang yang menyadari potensi besar yang dimiliki Lasmi di bidang suara, sehingga Rusman mendorong Lasmi untuk bergabung dengan komunitas seni karawitan yang dipimpinnya, dan mengajak Lasmi untuk menjadi seorang Waranggana Wayang.

Berkembangnya zaman, saat itu Waranggana Wayang mulai berkurang jadwal manggungnya karena minat masyarakat terhadap pentas wayang. Minimnya job manggung sebagai waranggana wayang dikarenakan selera masyarakat terhadap suatu bentuk atau produk seni selalu berubah sesuai perkembangan zaman. Perubahan selera masyarakat karena perkembangan jaman senada dengan pernyataan Ratna, Kutha, Nyoman (2015) yang menyatakan bahwa selera estetik masyarakat selalu berkembang dan berubah sesuai periode waktunya.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Lasmi berupaya untuk mencoba hal baru, yaitu beralih menjadi seorang Waranggana Tayub. Bentuk penyajian yang berbeda antara perunjukan wayang dengan tayub, tentunya membuat Lasmi harus belajar keras baik dari bentuk pertunjukanya dan bentuk gendhingnya. Dengan perjuangan dan kegigihan Lasmi dalam berlatih dengan dibantu oleh Rusman, Lasmi mampu menguasai teknik dan bentuk pertunjukan tayub.

Proses belajar yang kedua adalah mempelajari dan mencoba melakukan rekaman untuk nembangkan gendhing-gendhing Tayub. Nama Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub pada waktu itu sangat dikenal oleh banyak orang, disetiap ada kegiatan kesenian utamanya pertunjukan tayub Lasmi selalu mengikutinya, sehingga banyak tawaran yang berdatangan kepada Lasmi untuk melakukan rekaman. Lasmi yang pada dasarnya memiliki jiwa yang selalu ingin belajar dan mencoba hal baru, dengan adanya tawaran tersebut Lasmi menerima dan bersedia untuk melakukan rekaman.

Rekaman dilakukan pada tahun 1980, dan Lasmi merupakan Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan yang pertama kali melakukan rekaman. Dampak rekaman tentunya membawa kebaikan untuk Lasmi, karena mampu meningkatkan pamor nama Lasmi sebagai Waranggana Tayub, dan mampu meningkatkan peminat kesenian Tayub Grobogan di kalangan masyarakat luas, utamanya Masyarakat Kabupaten Grobogan.

Proses rekaman yang begitu sulit, tidak menjadikan Lasmi patah semangat. Sulitnya proses rekaman menjadi tantangan Lasmi untuk berusaha dan mencoba, ketika proses rekaman tidak boleh ada salah sekecil apapun, tidak boleh ada suara sekecil apapun kecuali iringan gamelan dan suara Lasmi ketika bernyanyi. Untuk mendapatkan hasil rekaman yang paling baik, proses yang dilakukan adalah dengan melakukan rekaman sampai berulang kali. Pengulangan kadang terjadi karena memang pada saat itu peralatan rekaman yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan peralatan manual dan tidak secanggih sekarang.

5.2.2 Modifikasi Budaya

Lasmi sebagai Waranggana Tayub memiliki keterbukaan berpikir, bahwasanya perubahan itu selalu ada yang kaitanya dengan selera dan minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tayub. sikap keterbukaan tersebut akan sangat mempengaruhi karirnya sebagai seorang waranggana tayub. Melalui pola pemikiran tersebut, Lasmi mencoba melakukan hal yang baru yaitu masuk ke dapur rekaman dengan membawa kesenian tayub. Rekaman pada saat itu (tahun 80an) dipandang masyarakat Kabupaten Grobogan termasuk Lasmi sebagai suatu hal yang asing, sehingga

masuknya Lasmi ke dapur rekaman menjadi angin baru dalam dunia seni tayub di Kabupaten Grobogan. Berkaitan dengan masuknya Lasmi kedalam industri rekaman, penelitian ini menggunakan konsep modifikasi budaya yang dipaparkan oleh Winkelman, Michael. (1994) bahwa modifikasi budaya merupakan suatu kombinasi dari belajar dan menggunakan informasi yang ditransmisikan secara budaya. Dalam artian bahwa modifikasi budaya merupakan suatu hasil lanjutan dari proses belajar, yang mana hasil dari proses belajar yang berkaitan dengan informasi-informasi baru yang bisa dikombinasikan dengan kesenian tayub agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Berkaitan dengan konteks modifikasi budaya, di tahun 80an ketenaran Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub sedang berada dipuncak-puncaknya. Sehingga ketenaran Lasmi pada saat itu, mampu menarik perhatian produser rekaman untuk mambawanya ke dapur rekaman. Berdasarkan keterangan dari Lasmi, Lasmi merupakan seorang Waranggana Tayub yang melakukan rekaman untuk gendhing-gendhing tayub, hal tersebut menjadi kebanggana bagi Lasmi dan kemajuan pula bagi kesenian tayub di Kabupaten Grobogan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi kaitanya rekaman

...Alhamdulillah, tahun 80an aku dikak rekaman mbak, aku waranggana tayub sing pisanan rekaman, jenengku dadi terkenal job manggung okeh nganti aku ora tau bali omah, soko rekaman aku sing ngangkat tayub Grobogan dadi terkenal.

Senada dengan pernyataan Drs. Marwoto, MH yang juga membenarkan bahwasanya Lasmi adalah Waranggana Tayub yang pertama kali melakukan rekaman

di tahun 80an. Usia Lasmi yang masih muda dengan ketenarannya sebagai seorang Waranggana Tayub pada saat itu sehingga mampu menembus dapur rekaman, merupakan suatu awal yang baik untuk memperkenalkan Tayub Grobogan di masyarakat luas khususnya masyarakat kabupaten Grobogan. Berikut wawancara dengan Drs. Marwoto, MH kaitanya dengan uraian di atas.

...Mbak Lasmi merupakan Waranggana Tayub yang melakukan rekaman di tahun 80an, semenjak itu nama Mbak Lasmi semakin terkenal, dan semenjak itu juga Tayub Grobogan semakin terangkat pamornya, sehingga Mbak Lasmi tidak bisa dilupakan dan sangat berjasa telah mengangkat tayub Grobogan.



Foto 5.2 Drs. Marwoto, MH
(Santi Widiastuti.2018)

Berkaitan dengan Lasmi dalam melakukan rekaman hingga membuat namanya terkenal, modifikasi budaya dalam konteks ini dapat dilihat dari

perwujudan pertunjukan tayub yang dikemas dalam bentuk kaset. Dengan adanya kaset tayub tersebut menjadikan meningkatnya pecinta tayub, hal tersebut dapat terlihat dari keterangan dari beberapa penjual kaset di daerah Kabupaten Grobogan, yang menyatakan bahwasanya pada saat itu kaset tayub yang banyak dicari oleh pembeli adalah kasetnya Lasmi. Pamor kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan dan nama Lasmi sebagai Waranggana Tayub semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat luas, khususnya Kabupaten Grobogan. Berikut merupakan foto dokumen dari beberapa hasil rekaman Lasmi.



Gambar 5.3 Foto Kaset Hasil Rekaman
(Sumber: Dokumen Lasmi. Santi Widiastuti. 2018)

Berkaitan beberapa foto hasil rekaman Lasmi, rekaman yang menghasilkan kaset merupakan suatu hal yang asing di tahun 80 an. Mengemas pertunjukan seni tayub dalam bentuk kaset merupakan suatu terobosan baru. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pemanfaatan media atau teknologi yang selalu berkembang. Media

teknologi merupakan sarana komunikasi untuk penyalur informasi atau promosi, karena pada dasarnya teknologi semakin berkembang dan jika kita tidak mampu mengikuti perkembangan tersebut, maka akan tergerus zaman.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Samovar, L.A. & Porter. (2004) bahwa teknologi merupakan suatu hal yang akan selalu berkembang, dan melalui teknologi bisa menjadi sarana untuk mengembangkan dan mempertahankan suatu budaya. Berkaitan dengan penelitian ini, Lasmi seorang Waranggana yang mampu mempertahankan eksistensinya melalui keterbukaan berpikrinya akan perkembangan zaman, yaitu melalui pencapaian karirnya di tahun 80 an sebagai seorang waranggana yang mampu masuk dapur rekaman, terdapat pula beberapa gendhing wayang, lagu pop dan dangdut yang di kemas dalam bentuk gaya baru hal ini memberikan terobosan baru dalam repertoar gendhing tayub, dari hasil beberapa kali rekaman mampu mengangkat nama Lasmi sebagai seorang waranggana tayub sekaligus mengangkat pamor tayub di masyarakat Kabupaten Grobogan dan sekitarnya.

5.2.3 Modifikasi Fisik

Berkenaan dengan modifikasi fisik yang dilakukan Lasmi dengan merubah penampilanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti perubahan lingkungan dalam kontesk ini adalah *trend* kecantikan di masa itu yaitu dengan suntik silikon. Sebagai seorang Waranggana Tayub selain dituntut memiliki suara yang merdu, diharuskan juga memiliki penampilan yang rupawan. Hal tersebut merupakan suatu tuntutan profesi yang harus dilakukan untuk mendukung profesinya sebagai Waranggana Tayub. Senada dengan konsep Bannet (dalam Triyanto. 2010:154) yang menyatakan

bahwa setiap individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu tantangan berupa perubahan lingkungan. Lingkungan dalam konteks ini adalah perubahan trend kecantikan yang dilakukan Lasmi demi untuk eksistensinya di panggung Tayub.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut pernyataan Lasmi dalam wawancaranya, Lasmi melakukan suntik silikon dilakukan Lasmi di tahun 90an pada saat itu baru tren suntik silikon maka Lasmi tertarik menyuntikkan beberapa bagian wajahnya oleh seorang yang hanya berprofesi sebagai pegawai salon, saat itu Lasmi tertarik menyuntikkan beberapa bagian hidung, pipi dan dagu. Pada bagian hidung disuntik sampai tiga kali suntikan, sekali disuntik seharga seratus ribu, hal ini dilakukan agar hidung Lasmi yang pesek menjadi mancung dan tidak menjadi bahan ejekan lagi oleh penggemarnya. Impian menjadikan wajah semakin cantik dan berhidung mancung ternyata tidak seperti kenyataan, akibat suntik silikon yang dilakukan di salon kecantikan dan tanpa prosedur yang benar, membuat wajahnya berubah drastis. Harapan yang semula diimpikan dengan suntik silikon akan membuat wajahnya cantik, malah sebaliknya wajahnya memiliki bentuk yang jelek, utamanya dibagian hidung. Berikut merupakan foto dokumentasi yang memperlihatkan wajah Lasmi sebelum dan setelah Lasmi suntik silikon.



Gambar 5.4 Wajah Lasmi
(Sumber: Dokumentasi Santi Widihastuti. 2018)

Foto 5.4 merupakan foto yang menunjukkan wajah Lasmi sebelum dan setelah suntik silikon. Terlihat perbedaan yang sangat menonjol dibagian hidungnya. Menurut pengakuan Lasmi dalam wawancara, Lasmi sangat menyesal telah melakukan suntik silikon tersebut. Suatu tindakan mengikuti *trend* kecantikan yang berkembang pada masanya tetapi tidak memikirkan resikonya. Dampak lain dari suntik silikon tersebut adalah emakin meredupnya karir Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub yang tidak setenar dulu. Selain dikarenakan bentuk wajah Lasmi yang tidak secantik dulu, terdapat faktor usia juga yang mempengaruhi jumlah tawaran manggung Lasmi sebagai Waranggana Tayub. Tetapi walaupun demikian usia Lasmi yang genap 60 tahun di tahun ini, Lasmi tetap masih eksis dibidang Waranggana dibandingkan dengan Waranggana Tayub lainnya yaitu di era 80an dan

90an. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi kaitanya dengan suntik silikon

...awite aku suntik silikon ki karena aku dieceni terus karo cah nom-nom kuwi, jare Lasmi pesek, soko kuwi atiku loro njur konco salon banci nawani aku suntik silikon sak suntikan 100 ewu mbak tak suntikke ping telu, suntikku neng bagian irung, pipi kiwo tengen lan janggut, sak suntikan satus ewu, neng bagian irung tak suntik ping telu mbak, anggite ben mancung banget ,malah koyo ngene dadine, aku gelo tapi arep piye wong wis kadung nang jero.

Kaitan konteks tersebut dengan strategi adaptasi tipe modifikasi budaya adalah, tindakan yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara mengikuti perubahan lingkungan dalam kontek ini adalah perubahan *trend* budaya kecantikan di masa itu.

BAB VI

EKSISTENSI LASMI SEBAGAI WARANGGANA TAYUB

Pembahasan eksistensi Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub di Kabupaten Grobogan dikaji dengan menggunakan konsep-konsep eksistensi yang dikemukakan menurut Save M. Dagun (1990: 190) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitere*= membuat dirinya dikenal dengan cara mengembangkan, dan mempertahankan, serta mengaktualisasikan dirinya. Konsep ini menekankan bahwa seseorang yang memperkenalkan dirinya dilingkungan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya untuk kemudian keberadaanya diakui oleh banyak orang. Diperkuat dengan konsep dari Muzairi (2002:28) memaparkan bahwa eksistensi dalam bahasa inggris “existence”, adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja “to exist” yang berarti “the state of being”. Dalam bahasa Perancis:”*existo*”, yakni terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*”, yang berarti *to stand*. Dan secara harfiah dalam bahasa Indonesia eksistensi merupakan lebel khusus yang dikenakan pada manusia yang berarti berdiri atau menempatkan diri, keluar, ada, hidup atau mengada dan muncul dari tidak sadar menjadi sadar.

Di sisi lain juga menggunakan konsep dari Martinus (2001: 149) mengungkapkan bahwa *eksistensi* adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari *eksistensi* tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Kierkegaard (1996: 6) menyatakan bahwa

manusia itu eksistensi, bereksistensi berarti merealisasikan diri, terlibat (*engagement*), mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya dengan kegiatan yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Diperkuat lagi dengan konsep dari Purwodarminto (2002:756) menyatakan bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang eksistensi Lasmi sebagai seorang Waranggana di Kabupaten Grobogan yang dipaparkan dengan menggunakan konsep-konsep di atas, peneliti terlebih dahulu memaparkan aspek Biografi Lasmi, kemudian eksistensi Lasmi sebagai seorang Waranggana, dan gendhing Waranggana. Setelah diuraikannya faktor-faktor pendukung tersebut, peneliti membahas eksistensinya.

6.1 Biografi Lasmi

Lasmi lahir di Grobogan pada tanggal 18 Mei 1959. Kini Lasmi berusia 60 tahun. Lasmi bertempat tinggal di Desa Kalisari RT.03, RW 04, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Lasmi menikah sebanyak 3 (tiga kali). Pernikahan pertama mempunyai anak laki-laki bernama Eko Ajiono, umur 40 tahun yang berprofesi sebagai guru honorer SD di daerah Kecamatan Gabus, sedangkan pernikahan ke dua dan ke tiga tidak memiliki anak, dan penyebab perpisahan adalah karena faktor ekonomi.



Foto. 6.1 Lasmi waktu remaja
(Santi Widiastuti, 2018)

Di sisi lain, dibalik suramnya kehidupan rumah tangga Lasmi, Lasmi memiliki karir di bidang seni suara yang luar biasa baik. Lasmi memulai karirnya sebagai seorang Waranggana sejak Lasmi duduk di bangku Sekolah Rakyat, dengan usia 14 tahun. Seorang yang bernama Rusman salah satu Guru Sekolah Rakyat Lasmi menyadari akan potensinya Lasmi dalam bidang suara. Menurut keterangan Rusman dalam wawancara bahwasanya Lasmi bakat yang terpendam di bidang suara, Rusman menyadari hal tersebut ketika dalam pelajaran menembang Lasmi cepat sekali menghafal lirik-lirik tembang, dan lasmipun memiliki suara yang indah. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Bapak Rusman.

...Saya mengenal Lasmi di Sekolah Dasar, Lasmi merupakan salah satu anak didik saya di sekolah tersebut. Saya melihat potensi Lasmi ketika dia mengikuti pelajaran nembang di mata pelajaran saya. Lasmi memiliki suara yang merdu, di sisi lain Lasmi merupakan murid saya yang memiliki kecerdasan dan semangat yang tinggi dalam mempelajari suatu hal



Foto . 6. 2 Rusman Guru *nembang*
(Santi Widiastuti 2018)

Di sisi lain, menurut keterangan Lasmi, pengaruh Lasmi dalam berkesenian bukan berasal dari keluarga. Lasmi menganggap kemampuannya nembang merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT khusus untuknya. Dalam wawancara Lasmi menjelaskan bahwa orang tuanya, Ibu bernama Darmi dan Bapaknya yang bernama Pardi, keduanya bukan seorang seniman, saudara-saudara Lasmi pun juga tidak ada yang berprofesi sebagai seniman. Lasmi lahir dari keluarga petani. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi.

... Aku wong biasa mbak, ibu pak ku ming buruh tani, dadi ora duwe sawah dewe, bendinane mergawe nang sawah, ming pernah ngerti nek bapakku iso nabuh kenong tapi ora dadi niyaga, mbokku ibu rumah tangga, sedulurku ora ono sing dadi seniman. Yo mung aku tok. Aku iso nyinden mergo dalam dan anugerah soko Gusti Allah

Lasmi mengawali karirnya, diusia 14 tahun, yaitu bergabung dengan Komunitas Musik Karawitan PKK Desa Kalisari Kabupaten Grobogan yang dipimpin oleh Rusman. Lasmi bergabung dengan komunitas tersebut berperan sebagai Sinden atau Waranggana. Bergabungnya Lasmi sebagai waranggana dalam Karawitan PKK Desa Kalisari mulai dikenal banyak orang. Hal tersebut menjadikan Lasmi lebih giat belajar tembang-tembang Waranggana untuk mengasah kemampuannya. Dalam proses belajar menjadi Waranggana, Lasmi sedikit memperolehnya saat nembang macapat di bangku sekolah, karena pada dasarnya Lasmi bersekolah hanya tamatan Sekolah Dasar. Kemampuan yang dimiliki Lasmi dalam nembang tembang-tembang yang dinyanyikan seorang waranggana diperoleh Lasmi dengan cara belajar otodidak, yaitu dengan melihat, mendengar, memahami, dan mempraktikanya. Selain belajar otodidak, Lasmi juga belajar kepada gurunya, yaitu Rusman. Melalui Rusmanlah Lasmi mengenal dan memahami berbagai tembang-tembang dan notasi gendhing-gendhing Jawa.

Pada usia 16 Tahun, Lasmi mulai mengembangkan langkahnya dengan bergabung di beberapa komunitas-komunitas seni. Menurut keterangan Lasmi, melalui kegiatan itulah Lasmi bisa belajar banyak hal dan melalui itulah Lasmi memiliki banyak relasi sehingga meningkatkan tawaran-tawaran pekerjaan yang ditujukan untuk Lasmi sebagai waranggana. Menurut keterangan Lasmi dalam wawancara, Lasmi masih bergabung dengan beberapa komunitas seni, utamanya seni kerawitan dan seni tayub, diantaranya adalah Karawitan Madyo Laras, Sekar

Gadhing, Komunitas Karawitan Lansia, Langen Muda, Sri Kembang Kanthil, Anom-Anom, dan lain sebagainya. Berikut merupakan petikan wawancara dengan Lasmi.

...umur 16 tahun, aku gabung karo kumpulan-kumpulan seni gemelan, contone Kerawitan Madyo Laras, Sekar Gadhing, Komunitas Karwitan Lansia, Langen Muda, Sri Kembang Kanthil, Anom-Anom, liane aku lali. soko kui aku belajar tembang-tembang, soko kui aku kenal karo seniman-seniman seni tayub lan karawitan, soko iku yo aku akeh tawaran-tawaran nyinden nang kajatan-kajatan, nyinden nang acara kantor pemerintahan grobogan



Foto. 6.3 Wawancara dengan Lasmi
(Santi Widiastuti.2018)

Ditahun 1980 Lasmi membuat gebrakan baru utamanya dalam bidang seni tayub, yaitu melakukan rekaman. Pada waktu Lasmi merupakan satu-satunya Waranggana tayub pertama di Kabupaten Grobogan yang melakukan mendapat tawaran untuk rekaman. Tawaran tersebut datang dari salah satu seniman bernama Bah Djien (Sastro Wijoyo) warga keturunan Cina dan Ismi Hadi Pranoto sebagai promotor rekaman, rekaman perdana dilakukan di Studio Rekaman Pustaka

Semarang. Berikut keterangan dari Ismi Hadi Pranoto sebagai promotor rekaman kala itu

...awale dijak rekaman ki goro-goro Bah Djien ngrungokke suarane lasmi njur tertarik gajak rekaman nang Pusaka studio Semarang, Lasmi ki ledhek sing apik suarane tur yo pinter nembangke parikan secara spontan tanpo ditulis disik padahal kwi kondisi rekaman, kaset pisanan gendhing rondho guguk langsung gawe jenenge Lasmi terkenal nganti udokoro 15 tahunan lan wektu kuwi rekaman neng berbagai studio, antarane Dasa Studio, Dahlia Studio lansak panunggalane kasete mungkin kabehe sekitar 100 an mbak.



Foto.6. 4 Ismi Hadi Pranoto sebagai Promotor rekaman
(Santi Widihastuti. 2018)

Lasmi merupakan waranggana tayub pertama yang melakukan rekaman sebelum waranggana di Kabupaten melakukan rekaman serupa, setelah Lasmi terkenal dengan kaset perdananya, barulah waranggana Blora yang bernama Sunik melakukan rekaman serupa. Lasmi telah melakukan rekaman beberapa tempat

diantaranya di Pusaka Studio Semarang, Dasa Studio Yogyakarta, Dahlia Studio di Surakarta, Studionya Pak Manthos dalang di Jogjaarta dan beberapa studio lain, hingga dari keseluruhan hasil rekaman mencapai 100 pita kaset. Kaset perdana dengan gendhing yang berjudul Rondho Guguk membuat nama Lasmi sangat terkenal dikalangan pecinta dan seniman tayub terutama di Kabupaten Grobogan dan sekitarnya.



Foto 6.5 Kaset Hasil Rekaman
(SantiWidihastuti,2018)

Akibat dari terkenalnya Lasmi sebagai waranggana tayub membuat Lasmi kebanjiran tawaran manggung hingga membuatnya tidak sempat untuk pulang ke

rumah, disetiap penampilan manggung penonton sangat luar biasa banyaknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tris salah satu niyaga Langen Sari Budoyo

...jaman Lasmi kaset pertama moncer group LSB kebanjiran job manggung mbak, nganti Lasmi lan niyaga liyane ra kober bali,job kuwi nganti nolak bahkan ono sing arep duwe gae ae golek dino selone Lasmi, saking pingine nanggap Lasmi, nek penontone yo ra umum mbak ibarat di deleh lapangan bal kwi ra cukup saking do kepingin nonton sing jenenge Lasmi.



Foto.6.6 Tris, Niyaga Langen Sari Budoyo
(Santi Widiastuti)

Begitu terkenalnya Lasmi sebagai waranggana tayub yang juga mengangkat pamor tayub Grobogan masyarakat, seniman tayub, bahkan Pemerintah Daerah memberikan penghargaan atas jasanya dengan julukan sebagai tokoh tayub Grobogan. Hal ini juga diakui oleh beberapa waranggana era 80an hingga sekarang bahwa sosok Lasmi adalah waranggana tayub yang baik

hubungannya dengan teman seniman baik niyaga dan waranggana lainnya, Lasmi pun telah berjasa membesarkan nama tayub Grobogan dengan melakukan terobosan masuk dunia rekaman hingga sekarang tayub Grobogan masih digemari masyarakat pecinta tayub. Hal ini disampaikan oleh Sariyem teman Lasmi saat rekaman tahun 1980an

...kula rencang rekaman jaman riyen mbak sekitar tahun 80an tapi kulo sak konco namung cadangan engkang pokok nggih Bu Lasmi engkang gendhing, hubungane Bu Lasmi kalian konco kit riyen ngantos sakniki pol apik mbak mangkane dugi sak niki Bu Lasmi senjata pun tuwo, wajahe pun ngoten taksih kadang diparingi job manggung kalian konco seni awit nggih suantene sih sae.



Foto 6.7 Sariyem teman rekaman
(Santi Widiastuti,2018)

Di sisi lain, sebelum Lasmi terkenal sebagai Waranggana Tayub, dahulu Lasmi memulai karirnya sebagai Waranggana Wayang. Secara umum antara Waranggana Wayang dengan Waranggana Tayub hampir sama, akan tetapi walaupun demikian perbedaannya tetap ada, yaitu dari bentuk penyajian pertunjukan, dan bentuk gendhingannya, dalam gending tayub terdapat parikan-parikan yang dilantunkan oleh Waranggana tayub, parikan merupakan ciri khas gendhing tayub yang mampu menunjukkan kepiawaian dalam merangkai dan menyajikannya. Parikan-parikan yang disajikan oleh Waranggana Tayub lebih bersifat menghibur dan nasehat. Sedangkan pada gendhing-gendhing yang ditembangkan Waranggana Wayang bersifat lebih pakem.

6.2 Eksistensi Lasmi

Konsep dari Martinus (2001:149) bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Lasmi seorang Waranggana di Kabupaten Grobogan, sebagai wujud hasil usaha dan tindakan pertahankan kariernya sejak dulu sampai sekarang, sehingga bisa mencapai titik dimana keberadaanya Lasmi, serta kiprahnya di dunia seni waranggana diakui oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan keterangan dari budayawan Kabupaten Grobogan sekaligus Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan, yaitu Drs. Marwoto, MH. menyatakan bahwa, jika berbicara tentang sejarah perkembangan tayub di Kabupaten Grobogan, maka tidak akan terlepas dengan nama Lasmi di dalamnya. Lasmi yang menjadikan kesenian tayub di Kabupaten Grobogan mampu

terkenal sampai ke beberapa Kabupaten sekitar. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Drs. Marwoto, MH.

...Jika berbicara tentang tayub grobogan, maka kita tidak boleh melupakan yang namanya mbak Lasmi, mbak Lasmi memiliki peran yang besar bagi perkembangan Tayub Grobogan. Melalui suaranya mbak Lasmi, Tayub Grobogan menjadi terkenal, maka banyak orang menganggap bahwa tayub grobogan yaa ..Lasmi....



Foto. 6.8 Kabid Kebudayaan
(Santi Widihastuti.2018)

Berdasarkan hal tersebut, selain beberapa penghargaan yang pernah diberikan kepada Lasmi, pada tahun 1990an Lasmi dengan Group Karawitan Lanen Sari Budoyo berkesempatan tampil pada berbagai acara yang diadakan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah di Semarang sert acara pisah sambut Kapolda pemerintah Kabupaten Grobogan. Pememrintah Kabupaten Grobogan oleh Dinas Kebudayaan pernah

mengangkat tentang biografi Lasmi dengan membuat film dokumenter dalam festival film tingkat Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Komite Sematografi Dewan Kesenian Jawa Tengah pada tingkat nasional di tahun 2014 dan merebut juara I dan harapan III, penghargaan finansial pernah dia dapatkan dari pemerintah daerah. Berikut merupakan foto sertifikat penghargaan sebagai seorang seniman Waranggana yang dimiliki oleh Lasmi.



Gambar 6.9 Foto Sertifikat Piagam Penghargaan Lasmi
(Sumber: Dokumentasi Santi Widiastuti. 2018)

Berkaitan foto penghargaan, menunjukkan beberapa sertifikat penghargaan yang diterima Lasmi sebagai bentuk pengakuan Pemerintah Kabupaten Grobogan bahwa Lasmi sebagai seorang Waranggana yang berpengaruh besar terhadap dunia pertayuban di Kabupaten Grobogan, merupakan suatu hadiah dari kerja keras Lasmi dalam meniti karirnya melalui potensi seni suara yang dimilikinya sehingga dikenal dan diakui keberadaannya. Hal tersebut senada dengan konsep eksistensi yang dipaparkan oleh Save M. Dagun (1990: 190) bahwa membuat dirinya dikenal dengan

cara mengembangkan, dan mempertahankan, serta mengaktualisasikan dirinya, konsep ini menekankan bahwa seseorang yang memperkenalkan dirinya dilingkungan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya untuk kemudian keberadaannya diakui oleh banyak orang. Begitulah dengan Lasmi mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat melalui seni suara sebagai waranggana, sehingga keberadaannya diakui oleh masyarakat luas.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat berbagai perjuangan yang dilakukan Lasmi untuk tetap bisa bertahan keberadaannya. Lasmi mengawali karirnya sebagai seorang Waranggana Tayub bukanlah suatu hal yang mudah, awal karier Lasmi sebagai waranggana tayub tidak seperti waranggana tayub pada umumnya dengan proses *wurukan*, akan tetapi Lasmi mengawali kariernya dengan menjadi seorang waranggana wayang. Pamor Lasmi ketika menjadi Waranggana Wayang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat. menurut keterangan Lasmi, hal tersebut dikarenakan pada masa itu peminat dari pertunjukan Wayang sangat sedikit, sehingga job manggung pun sedikit. Selain itu, pertunjukan Kesenian Wayang pada saat itu yang banyak diperhatikan hanya wayang dan dalangnya saja, sedangkan peran seorang Waranggana tidak terlalu ditonjolkan, sehingga hal tersebut menjadikan Waranggana Wayang tidak terlalu dikenal. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi kaitanya dengan pernyataan yang telah diuraikan di atas.

...ketika saya menjadi waranggana wayang, saya belum dikenal banyak orang. Soalnya yang suka dengan wayang hanya sedikit saja, selain itu dalam pertunjukan wayang yang terkenal hanya dalangnya saja

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut keterangan Lasmi, pertama kali Lasmi berperan sebagai Waranggana Wayang dalam pertunjukan Wayang Kulit, hal tersebut membuat Lasmi merasa senang dan bangga dengan dirinya sendiri, apalagi Lasmi mampu memperoleh uang hasil keringanya sendiri untuk membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut menjadikan motivasi Lasmi untuk memanfaatkan kesempatan tersebut sekaligus mengembangkan potensinya sebagai seorang Waranggana wayang.

Senada dengan uraian di atas, Rusman seorang pengrawit, sekaligus guru nembang, serta salah satu orang yang paling berjasa dalam perkembangan karir Lasmi sebagai seorang Waranggana, menyatakan hal yang senada dengan Lasmi, yaitu bahwasanya Lasmi sebelum menjadi seorang Waranggana Tayub yang terkenal, awalnya Lasmi merupakan seorang Waranggana Wayang. Ketika menjadi Waranggana Wayang, Lasmi usia masih belasan, jika dibandingkan dengan Waranggana lain, Lasmi merupakan Waranggana termuda di masa itu. Tetapi walaupun usianya masih muda kemampuan Lasmi dalam nembang gendhing-gendhing Jawa sudah sangat luar biasa. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Rusman.

...Lasmi pertama kali mengikuti pertunjukan sebagai seorang Waranggana Wayang usianya ketika itu masih belasan tahun, tapi diusia Lasmi yang masih muda kemampuan Lasmi saat nembang gendhing Jawa bagus dengan suara merdu dan cepat dalam mempelajari gendhing, sehingga Lasmi cepat bisa kalau diajari.

Di sisi lain, menurut keterangan Lasmi, Lasmi mulai berpikir untuk beralih menjadi Waranggana Tayub ketika panggilan sebagai Waranggana Wayang sudah mulai sepi. Hal tersebut berdampak dengan dengan ekonomi Lasmi yang juga

semakin menurun drastis. Berlatar belakang tersebut di tahun 1980an, Lasmi pertama kali bernyanyi sebagai Waranggana Tayub dengan Grup Tayub Plat Abang yang dipimpin oleh Bu Supatmi. Semenjak itu Lasmi banyak mendapat tawaran untuk menjadi Waranggana Tayub di berbagai pertunjukan Tayub. Menurut keterangan Lasmi, Lasmi merupakan Waranggana tayub termuda pada saat itu, yaitu dengan usia belasan tahun. Walaupun demikian hal tersebut bukan menjadi hambatan Lasmi untuk mengimbangi atau mengaktualisasikan dirinya sebagai Waranggana Tayub. Berikut merupakan foto ketika Lasmi berberan sebagai Waranggana Tayub



Gambar 6.10 Foto Lasmi muda
(Sumber: Dokumen Lasmi. Santi Widiastuti. 2018)

Gambar foto Lasmi merupakan foto dokumen yang dimiliki oleh Suyadi, S.Pd., Suyadi merupakan guru SD sekaligus seniman kerawitan dan budayawan di Kabupaten Grobogan, Suyadi pun merupakan salah satu orang yang menjadi saksi perjuangan Lasmi sebagai seorang Waranggana Tayub. Kiprah dan prestasi Lasmi

dulu luar biasa, hingga pernah dikirim ke Borobudur sebagai duta seni dari Kabupaten Grobogan. Dalam foto tersebut posisi Lasmi disebelah kiri depan, Foto tersebut di ambil di acara Festival Tayub Borobudur Yogyakarta. Penampilan Lasmi sebagai Waranggana pada saat itu mampu mencuri perhatian banyak orang, hal tersebut karena memang suara Lasmi yang merdu, selain itu Lasmi pada saat itu merupakan Waranggana termuda dengan usian belasan tahun. Seperti pernyataan Suyadi,S.Pd dalam wawancara sebagai berikut

...Lasmi itu tokoh tayub Grobogan, dulu pernah pentas sebagai duta kesenian di Borobudur, dia paling muda diantara waranggana tayub lainnya, suara yang merdu membuat dia ikut serta pengiriman duta kesenian di Borobudur tahun 1980an.



Foto 6.11 Suyadi,S.Pd, Seniman
(Sumber: Santi Widiastuti.2018)

Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai tawaran yang diterima Lasmi untuk berperan sebagai Waranggana Tayub semakin banyak. Hampir disetiap event pertunjukan Tayub yang diadakan Pemerintah Kabupaten Grobogan, dan diberbagai event hajatan yang diadakan masyarakat Kota Grobogan dan sekitarnya banyak

mengundang Lasmi untuk nembang diacara Tayuban. Hal tersebut senada dengan konsep dari Purwodarminto (2002:756) menyatakan bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Konsep tersebut berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada Lasmi, mampu mempertahankan eksistensi dirinya sebagai seorang Waranggana Tayub, melalui kegiatan-kegiatan seni yang masih dilakukan dari dulu sampai sekarang.

Berkaitan dengan hal tersebut, ditahun 1980an, Lasmi mendapat tawaran untuk rekaman gendhing-gendhing tayub. Tawaran tersebut datang dari Bah Djien seorang seniman sekaligus produser rekaman dan Ismi Hadi Pranoto sebagai promotor rekaman dan saat itu menjabat di Dinas Penerangan di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan wawancara dengan Ismi Hadi Pranoto, alasan dahulu memilih Lasmi dibandingkan waranggana-waranggana tayub lain untuk melakukan rekaman adalah, karena menurutnya Lasmi memiliki suara yang merdu khas dan pandai dalam melantunkan gendhing tayub terutama kreatifitasnya membuat parikan sehingga gendhing tayub menjadi hidup karena untuk masuk industri rekaman tidak dibutuhkan rupa yang cantik akan tetapi kualitas suara dan kreatifitas menghidupkan gendhing. Berikut merupakan kutipan wawancaranya.

....Lasmi di jak rekaman neng studio rekaman sebabe memang deweke duwe keluwihan bab suara,pinter gae parikan dadi angger nembang ki tembange mesti dadi urip gayeng, Lasmi memang dadi waranggana utama sebab waranggana liyane ora iso koyo Lasmi kepinterane.gendhinge ki okeh ono genhdng model pop utowo dangdut ditayubke nek gendhing tayub asli

kabeh gendhing sing nyiptakno pak Rebo,dadi Lasmi kari garap gendhinge. Makane ora iso angger ledhek iso dijak rekaman sebab proses rekaman mbiyen ki yo angel sebab alate jik duruk patek canggih ora koyo sak iki mestine. Group karawitan sing ngiringi Lasmi rekaman jenenge Langen Sari Budoyo sing mimpin aku, awit aku soko dinas penerangan, wektu iku ono kedadiyan parikan rondho guguk nate ditegur karo Pemerintah Daerah mergo parikan sing digae Lasmi rekaman dianggep ora pantes mergo ono kalimat morotuwo diingkel-ingkel, lha kedadean iku gawe aku ngurus tekan dinas. Nek garap musike mbiyen pak Sudadi kwi sing melu garap,ciri khas garap musik tayub Grobogan iku krungu sitere cetho ugo iramane kendangane sing rodo alus.rekamane walah mbuh kwi ndi wae pokoke sing jelas hasil kasete okeh.



Foto 6.12 Ismi H.P. promotor rekaman
(Dokumen: Santi Widihastuti.2018)

Berdasarkan hal tersebut, pada akhirnya Lasmi melakukan rekaman dengan manyanyikan gendhing-gendhing tayub dan gendhing gaya baru yang merupakan lagu pop atau dangdut yang dikemas menjadi *garap gendhing* tayub. Sekitar 100 kaset yang dihasilkan dari berbagai rekaman di beberapa studio diantaranya Pusaka Studio, Manthos Studio, Dasa Studio, Dahalia Studio dan beberapa studio

lain. Menurut keterangan Lasmi, Lasmi merupakan Waranggana Tayub yang pertama kali melakukan rekaman baik itu di Kabupaten Grobogan maupun dikabupaten sekitar. Rekaman dilakukan di tahun 1980an, Pusaka Studio Semarang menjadi tempat rekaman Lasmi pertama kali dengan diiringi secara langsung oleh Grup Krawitan Langen Sari Budoyo (LSB). Berikut merupakan daftar personil Grup Karawitan Langen Sari Budoyo (LSB) Pimpinan Ismi Hadi Pranoto.

Tabel 6.1 Kru Krawitan Langen Sari Budoyo (LSB).

No	Nama	Peran	Ket.
1	Ismi Hadi Pranoto	Pimpinan	Masih
2	Sastro Wijoyo (Bah Djien)	Manager	Almarhum
3	Rebo	Pencipta Gendhing	Almarhum
4	Lasmi	Waranggana Utama	Masih
5	Karsiyem	Warangana Pendamping	Masih
6	Suliyem	Waranggana Pendamping	Masih
7	Sudadi	Niyaga (Kendang)	Almarhum
8	Parmin	Niyaga (Gong)	Masih
9	Soleman	Niyaga (Bonang)	Masih
10	Sugiri	Niyaga (Bonang Penerus)	Masih
11	Jayad	Niyaga (Gambang)	Masih
12	Purwadi	Niyaga (Demung)	Masih
13	Trisno	Niyaga (Saron)	Masih
14	Rusdi	Niyaga (Kenong)	Masih
15	Muhadi	Niyaga (Gender)	Masih
16	Warso	Niyaga (Slenthem)	Masih
17	Wito	Niyaga (Siter)	Masih
18	Latif	Wiraswara	Masih

Tabel tersebut merupakan tabel susunan nama-nama anggota group karawitan Langen Sari Budoyo(LSB) dan beberapa waranggana pendamping yang mengikuti rekaman pertama yang dilakukan Lasmi pada tahun 1980an.

Di lain sisi, semanjak itu, melalui hasil rekaman berupa kaset-kaset rekaman yang berisi suara Lasmi nembang gendhing-gendhing Tayub yang dikeluarkan dan dipasarkan oleh studio rekaman tersebut, menjadikan nama Lasmi sebagai Waranggana Tayub semakin bersinar. Selain itu menjadikan Kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan semakin dikenal oleh masyarakat luas, utamanya masyarakat Kabupaten Grobogan. Beredarnya kaset-kaset rekaman Lasmi yang berdampak semakin dikenalnya Kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan, Pemerintah Kabupaten Grobogan semakin mengakui keberadaan Lasmi dengan memberikan berbagai penghargaan. Sehingga apabila berbicara tentang Tayub Grobogan, maka Lasmilah yang memiliki peran besar dalam perkembangan Kesenian Tayub Grobogan melalui suaranya. Berikut merupakan foto dokumentasi kaset rekaman yang pernah dilakukan oleh Lasmi.



Gambar 6.13 Foto Kaset Rekaman Lasmi (Sumber: Dokumentasi Santi Widiastuti. 2018)

Foto tersebut merupakan hasil rekaman Lasmi dalam bentuk kaset yang dilakukan di studio rekaman Fajar Recording. Selain di studio rekaman tersebut, dan di Studio Pustaka Semarang sebagai studio rekaman pertama yang dilakukan Lasmi juga melakukan rekaman di berbagai studio rekaman lain diantaranya Studio Dahlia Surakarta, Studio Manthos, Studio Dasa Yogyakarta. Rekaman yang dilakukan di beberapa studio tersebut menghasilkan beberapa album dengan kisaran kaset yang dihasilkan 100 lebih keping pita kaset rekaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, berkembangnya bentuk pertunjukan seni tayub yang semula berupa pertunjukan yang ditampilkan secara langsung hingga menjadi bentuk pertunjukan tidak langsung berupa kaset yang bisa diputar dan didengarkan dimana saja merupakan salah satu bentuk eksistensi dengan mengikuti perkembangan zaman. Senada dengan konsep dari Rappaport dalam Triyanto (2010: 154) yang menyatakan bahwasanya untuk mampu bertahan makhluk hidup harus berlaku responsif untuk menghadapi lingkungan yang berubah. Senada dengan yang dilakukan Lasmi, Lasmi mampu mengikuti perkembangan zaman dengan menampilkan pertunjukan kesenian tayub dalam bentuk pita kaset.

Selain itu, eksistensi Lasmi ditunjukkan dengan adanya acara di salah satu saluran radio swasta di Purwodadi yang bernama radio Mrapen, dalam program acara tersebut bernama Janggrung Mrapen, program acara radio yang khusus memutar gendhing-gendhing Tayub dengan penyiar yang bernama Endah Tantri. Acara tersebut diputar setiap hari dari pukul 10:00 sampai 12:00 WIB,

program acara tersebut bertahan sampai 7 tahun dari tahun 1995 sampai 2002. Menurut penyiar Endah Tantri, bahwa acara tersebut peminatnya sangat banyak, sehingga permintaan gendhing yang ditulis untuk dibacakan saat acara, baru bisa terbaca tiga sampai satu bulan kemudian, hal itu karena saking banyaknya peminat gendhing tayub Lasmi. Berikut kutipan wawancaranya dengan Endah Tantri

...Dulu terdapat salah satu program acara yang khusus memutarakan gendhing-gedhing tayub Lasmi di radio Mrapen, dalam program acara Janggrung Mrapen, acara tersebut disiarkan setiap hari dari jam 10 siang sampai 12 siang. Saking banyaknya kertas yang buat nulis untuk reques gendhing menumpuk dan baru bisa terbaca 3 minggu bahkan sampai satu bulan, betapa luar biasanya pecinta tayub antusias mendengarkan gendhing Lasmi, dan acara itu berlangsung dari 1995 sampai 2002, tujuh tahun lamanya acara tersebut berlangsung.



Foto 6.14 Endah Tantri penyiar Radio Mrapen
(Dokumen: Santi Widiastuti.2018)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh penyiar program acara tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi Lasmi sebagai seorang waranggana Tayub diakui masyarakat pecinta tayub dengan ditunjukkan suksesnya acara

Jenggrung Mrapen hingga bertahan selama 7 tahun. Selain itu, menurut keterangan Lasmi, dari dulu sampai sekarang minimal setiap bulan sekali, Lasmi mengikuti latihan karawitan dengan beberapa pengrawit Lansia dan kaum muda. Latihan biasanya bertempat di Desa Kuwu dan Di purwodadi. Berikut merupakan salah satu foto yang menunjukkan Lasmi latihan dengan seniman-seniman tayub.



Foto 6.15 Latihan Karawitan Lansia di Desa Kuwu
(Santi Widiastuti.2018)

Foto tersebut merupakan beberapa kegiatan latihan rutin yang dilakukan oleh Lasmi bersama kelompok kerawitanya saat ini. Di usia Lasmi 60 tahun, Lasmi masih mampu mempertahankan eksistensinya melalui kegiatan-kegiatan seni yang dilakukannya, salah satunya adalah kegiatan latihan tersebut, selain itu juga masih terdapat beberapa tawaran manggung menjadi Waranggana Tayub. Menurut keterangan yang diberikan Lasmi menyatakan bahwa alasannya bertahan untuk tetap menjadi Waranggana Tayub adalah karena sampai sekarang masih ada ajakan bagi Lasmi sebagai Waranggana Tayub, selain itu karena memang kecintaanya terhadap

nembang utamanya dibidang tembang jawa sudah mendarah daging, dari tayublah nama Lasmi dikenal, dari tayublah Lasmi mampu bertahan hidup sampai sekarang.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Lasmi.

...gendhing jawa wis nyatu nang awakku mbak, semono ugo aku marang seni Tayub kanggoku wis ora iso dipisahke, biyen jenengku terkenal nganti tanggapan tayub ra tau mulih saking okehe jadwal manggung tayub, nganti saiki aku tetep dadi waranggana.



Foto 6.16 Latihan karawitan di Purwodadi
(Santi Widiastuti.2018)

Berkaitan dengan hal tersebut, selain kegiatan latihan rutin yang dilakukan Lasmi dengan para seniman-seniman kerawitan tayub, Lasmi juga ngamen dengan grup tayub sederhana. menurut keterangan Lasmi, Lasmi ngamen karena pernah sakit dan bernadar jika sembuh akan mengamen bersama teman-temannya. Mengamen dilakukannya diluar Kabupaten Grobogan. Berikut merupakan foto dokumentasi Lasmi ketika ngemen dengan teman-temannya.



Gambar 6.17 Foto Lasmi Ngamen
(Sumber: Dokumentasi Santi Widiastuti. 2019)

Foto 5.6 tersebut merupakan foto dokumentasi yang diambil ketika Lasmi Ngamen di daerah Blora. Menurut keterangan Lasmi, kegiatan ngamen dilakukan Lasmi dengan grup kerawitan tayub sederhana tatkala tidak ada jadwal manggung sepi. Kegiatan ngamen tersebut terdiri dari satu waranggana (Lasmi), dua wanita yang hanya menari, dan 4 penabuh, yang menabuh *kendhang*, *jedor*, *peking*, dan *gong*. Diusia lasmi yang sudah 60 tahun dengan berbagai kegiatan seni yang dilakukanya sampai sekarang merupakan suatu bentuk eksistensi yang dilakukan

Lasmi untuk tetap bertahan sebagai waranggana. Hal tersebut senada dengan konsep yang disampaikan oleh Kierkegaard (1996: 6) menyatakan bahwa manusia itu eksistensi, bereksistensi berarti merealisasikan diri, terlibat (*engagement*), mengikat diri dengan bebas, mempraktekan keyakinannya dan mengisi kebebasannya dengan kegiatan yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Kaitanya dengan fenomena Lasmi dengan konsep tersebut adalah bahwasanya Lasmi dengan kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya, melalui kegiatan kewarangganaanya yang dilakukan sampai sekarang di usia 60 tahun merupakan suatu bentuk eksistensi dirinya sebagai waranggana tayub.

5.3. Waranggana

Menurut Darsono (2008:119) Waranggana ,berasal dari kata wara dan anggana. Wara mengandung pengertian seorang wanita yang pinilih, sedang anggana diartikan seorang diri. Jadi waranggana diartikan seorang wanita yang terpilih dalam hal tarik suara serta saat melakukan tuganya (*nyinden*) dalam sajian karawitan hanya seorang diri. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Lasmi merupakan wanita terpilih yang mempunyai kelebihan tarik suara dengan cara nyinden pada sajian karawitan.

5.3.1 Gendhing Wayang

Menurut Supanggah (2007:110) Gendhing Wayangan, yaitu gendhing-gendhing yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kali purwo, kemudian juga untuk wayang madya dan wayang gedhog. Gendhing wayang yang dilantunkan oleh Lasmi berbentuk pertunjukan wayang purwo, wayang madya dan wayang Gedhog, unsur gending wayang berupa materi tembang yang memuat aspek garap

instrumen atau alat musik yang berupa aspek garap yaitu cakepan (unsur teks) dan tembang. *Cakepan* merupakan salah satu materi pokok sindenan antara lain *wangsalan, abon-abon/isen-isen, parikan, senggaaan, sekarmacapat, tengahan, ageng* dan tembang meliputi irama, *Langen, cengkok* dan *pathet*.

Wangsalan menurut Darsono (2008:120) wangsalan adalah suatu kalimat yang mengandung pertanyaan dan jawaban. Jawaban dalam kalimat tersebut dicantumkan secara rahasia/samar. Berikutnya wangsalan adalah wangsalan merupakan salah satu bentuk sastra Jawa, lazim digunakan untuk cakepan sindhenan dan gerong bedhayan. Pedoman yang harus diperhatikan adalah satu bait terdiri dari 2 kalimat, dengan kalimat pertama berupa teka-teki dan kalimat kedua adalah tebakannya. Satu kalimat terdiri dari 12 suku kata. Tebakan ini diambil dari sebagian/ keseluruhan kata dari teka-teki dan dikembangkan dalam kalimat kedua yang biasanya memperhatikan kesamaan pengucapan. *Wangsalan* menggunakan bahasa jawa *kawi*

Contoh wangsalan:

Jarwa mudha,mudhane sang PrabuKresna.
Pupung anom,ngudi surananing praja.

Jarwa purwa,tunggal basane baskara.
Amiwiti,sinden sendhoning pradonggo.

Asung jarwa,pangundange kadang wredha.
Mamrih suka,sagung kang para miyarsa.

Riris harda,hardane wong lumaksana.
Dresing karsa,memayu hayuning praja.

Witting klapa,kalapa kang maksih mudha.
Salugune,mung mardi pikir raharja.

Wasteng sela,sela kambang jro samodra.
Miturua,marang wulan kang utama.

Jarweng jalma,jalma kang koncatan jiwa.
Wong prawira,mati alabuh nagara

Trahing nata,garwa risang dananjaya.
Den prayitna,sabarang haywa sembrana.

Sendhon nendra,arane resiwanara.
Haywa mundur,wong anom labuh nagara

Jeruk ganda,busanageming pandhita.
Anurata,obahing jaman samangkya.

Menurut Padmosoekatjo(dalam Darsono:2008) abon-abon/isen-isen adalah wujud teks atau cakepan yang tidak baku. Cakepan disini tidak ada hubungan arti dengan cakepan baku pesindhen yaitu wangsalan. Yang termasuk abon-abon/isen-isen diantaranya sebagai berikut: Rama,Ramane dhewe,Kadanku dhewe,ya mas,ya mas,ya dhuk,Raden,ya rama ramaku dhewe. Dari beberapa unsur gendhingan tersebut Lasmi tergolong cepat dan mampu menguasai cakepan-cakepan pada gendhing wayang.

5.3.1.1 Analisis Bentuk Penyajian Gendhing Wayang

Menurut Supanggah (2007:113) Gendhing wayang yang sering digunakan adalah *ayak-ayak*, *srepegan* dan *sampak*, ketga *gendhing* tersebut sering disebut dengan *gendhing srambahan*, sering ditambah, sering digunakan. Penggunaan ketiga jenis *gendhing* tersebut dibedakan menurut kadar ketenangan, kesantiaian, kelegaian, ketergesa-gesaan, keterkejutan, kemarahan, dan sebagainya. *Ayak-ayak* digunakan pada kedudukan yang paling lembut, tenang, santai, lega. Sedangkan *sampak* pada situasi yang paling kaget, tergesa-gesa, marah, keras, dan sebagainya. Sedangkan *gendhing srepegan* berada ditengah-tengah atau diantara *ayak-ayakan* dan *sampak*, *srepegan* digunakan dalam situasi “*netral*” seperti bahwa situasi, suasana, karakter dan rasa *gendhing* juga ditentukan oleh *garap*, dalam hal ini penggunaan (*irama, laya*) dan dinamik serta pilihan cengkok, pola tabuhan dan *wiledan* sangat besar perannya dalam membangun rasa dan karakter *gendhing*. Beberapa jenis irama *gendhing* yang disajikan untuk mengiringi pagelaran wayang terlebih dahulu biasanya *gendhing* tersebut berbentuk *ladrang*, *ketawang*, dan *lancaran*, pada buka setiap *gendhing* biasanya dimulai dari instrumen *rebab*, *bonang barung* dan *gender*. Untuk sistem sindenan terdiri dari *wangsalan*, *isen-isen/abon-abon* yang berbahasa *jawa kawi*. *Wangsalan* bersifat baku yang terdiri dari beberapa *gatra* berupa pertanyaan dan jawaban atau disebut *padang ulian*. Teknik nembangnya menggunakan suara *valseto* atau suara kepala dengan istilah *sorokan*, beberapa teknik *tembang gendhing* terdapat *gregel*, *wiled*, *luk*. Pada *gendhing jawa* juga terdapat *srepeg* dan *ayak ayak* yang dimulai dari instrumen kendang.

Gendhing ladrang slamet merupakan *gendhing* pertama yang dipelajari Lasmi dengan seorang guru bernama Rusman. *Gendhing ladrang slamet* merupakan salah satu *gendhing* pembuka di setiap pagelaran karawitan, *gendhing* ini biasanya berlaraskan *slendro manyuro* yang terdiri 4 *gatra* 2 *gatra* terdiri dari umpak/intro 2 *gatra ngelik*, *sindenan ladrang slamet* merupakan *gendhing* yang berisi wangsalan dan *abon-abon*. *Wangsalan dan abon-abon* merupakan lirik *gendhing* yang berbahasa jawa dalam satu kalimat mengandung pertanyaan dan jawaban atau disebut *padang ulian*, *wangsalan* yang biasanya digunakan dalam *pesindenan* adalah *wangsalan lamba wangsalan rangkep (comboran)*, *edi peni* dan *wangsalan wolu*. *Wangsalan lamba* merupakan *wangsalan* yang bersuku kata 12. *Wangsalan rangkep* mempunyai 24 suku kata, *wangsalan wolu* mempunyai 16 suku kata. *Gendhing* jawa terdiri dari *gatra-gatra*. Pengertian *gatra* adalah setiap empat *sabetan balungan*. Adapun letak setiap *gatra* ada yang *diseleh ringan/padhang* dan ada yang *diseleh berat* atau *ulian*. Secara garis besar *wangsalan* adalah *cakepan baku* yang diterapkan pada *gatra seleh berat* dan *gatra seleh ringan* yang diisi oleh *cakepan abon-abon* atau *isen-isen*.

5.3.1.2 Bentuk Penyajian Gending Ladrang Slamet

Bentuk penyajian *Gendhing Slamet* diawali dengan *Buko* yang menggunakan instrumen rebab atau bonang penerus kemudian *gong*. Pada bagian *umpak* irama yang digunakan irama tanggung kemudian masuk ke *irama dadi*, kemudian *ngelik gong*, kembali ke *umpak* lalu ke *ngelik* diulang sampai selesai. Untuk bagian *sindenan* masuk mulai masuk *wangsalan* pada *kenong* ke dua bagian *umpak*, biasanya

					Gar-wa-sang-sin du-ra pra-bu
					Sem-bung la-ngu mun-wing gu-nung
3	5	6	!		6 5 3 n2
					6 ! 6 @ 6 3 z5x3c2 2
					Se-pat dom-ba ka-li o-ya
					Wi-ca-ra ma-wa ka-ra-na
					Ku-nir wis-ma kembang rek-ta
6	6	.	.		! 5 ! n6
					@ # @ z!c@ 6 5 z3c6 6
					a- Ja do-lan lan wong pri-ya
					a- Ja do-lan lan wa ni-ta
					a- Ja nggu gu u-jar ri- ra
!	!	#	@		. 1 2 g6
					3 3 2 z2x1c2 1 3
					Ge-ra-meh no- ra pra- sa- ja
					Tan-nya-ta a-sring ka-tar-ka
					Wong-la-nang sok a-sring ci-dra

z1x2x1xxcy y

5.3.2 Gendhing Tayub

Menurut Supanggah (2007:121) gendhing tayub diambil dari repertoar *klenengan* yang biasanya digarap *ciblon*. Jenis gendhing yang digunakan tayub biasanya *gendhing-gendhing* pendek yang bernuansa gembira, seperti *Godril*, *Kembang Kates*, *Rujak Jeruk*, *Bribil Gonjol*, *Angkleng* dan sebagainya. Unsur *gendhing tayub* terdapat pada *garap gendhingnya* yang dinamakan *sindenan*, *sindenan* berupa *wangsalan*, *isen-isen* dan *parikan*. *Gendhing tayub* berbentuk *lancaran* yang dimulai dengan *buka bonang*, biasanya sebelum masuk *tembang* inti

diisi *sindenan* berupa *wangsalan*, *isen-isen* dan *parikan*, *parikan* berbahasa Jawa *ngoko* yang bertemakan realita kehidupan yang dilantunkan berdasarkan kreativitas waranggannya, unsur berikutnya dalam *gendhing* *tayub* adalah *garap* musiknya yang menjadi ciri khas *gendhing* *tayub* *grobogan* diantara *tayub* di sekitar Kabupaten *grobogan* seperti Kabupaten *Pati*, *Blora* dan *Sragen* yaitu terdapat pada segi *garap* musiknya, ciri khas utama pada instrumen *kendang*, ciri khas berikutnya terdapat instrumen *siter*.

Gendhing adalah susunan nada dengan *Langen* *slendro* dan/atau *pelogyang* telah diatur, disusun menurut notasinya, berpola, dan berirama sehingga membentuk *tembang* yang sajian instrumental dan *nembangnya* enak didengar. *Gendhing* adalah sebuah *cengkok* *karawitan* yang diatur menuju ke arah bentuk atau struktur tertentu. Menurut *Rochkyatmo* (1999:93) ada beberapa kegunaan *gendhing* dalam *karawitan* Jawa, misalkan *gending* *Carabalen*, digunakan untuk mengiringi *mempelai agung* (*kerajaan*), mengiringi prosesi *hajatan*, memeriahkan suasana pasar malam, dan sebagainya *lancaran* dimungkinkan berasal dari kata *lancer* yang memang berarti *lancar* atau tidak mengalami hambatan yang berarti. Dalam *karawitan* istilah *lancaran* merupakan salah satu jenis *gendhing*, seperti halnya jenis *ladrang*, dan *ketawang*.

Parikan merupakan *pantun* yang berbahasa Jawa bercerita tentang realita kehidupan yang dikemas lucu dan menarik, pada pertunjukan *tayub* yang dibawakan oleh waranggan, hal ini sesuai yang diucapkan *Lasmi* bahwa *parikan* seperti halnya

pantun yang lucu menceritakan tentang fenomena kehidupan masyarakat pedesaan dengan menggunakan bahasa jawa ngoko yang bersifat bebas dalam melantungkannya.

...parikan iku luwih bebas mbak bahasane biasane bahasa ngoko, parikan gae dewe sak penake kadang lucu, nyleneh sesuai kedadian urip, beda ambek wangsalan nganggone bahasa kawi angel dipahami tur wis aturan pakem, parikan kwi nganggo bahasa jawa ngoko, dadi gendhing tayub kuwi isone urip salah sijine mergo pinter-pintere ledhek anggone iso nyuguhke.

Contoh parikan antara lain;

Bebek dicancang kawat,ora melu ndemek rik kon tanggung jawab.

Wedang jahe keno kanggo tombo masuk angin

wis duwe dewe jik kepingin liyane.

Amben kayu soko ketheklek,amek sinden ayu sikile do mlethek.

Mek banyu adahi ember,sinden ayu sikile njeber.

Udan opo grimis,udan opo grimis,grimis numpak sepur,sepur sing rego murah
yen pingin makmur duwe bojo lurah.

Yen adus nang kamar mandi,kurang resik sabunan maneh,nyambut gawe sing
ati ati blonjo sithik kanggone akeh

Jarik diwiru wiru,atine bingung kudu ketemu

Nonton kethek mangan jagung ,nyedak ledhek ra wani ngambung

Ngetan bali ngidul ,tiwas kencan ora kumpul.

Ngisor gendheng enek kadale,ditinggal jagong kari sandale.

Abang biru ono ijone,bareng kowe ngguyu ketok gingsule.

Ngulon yo bali ngetang,timbang guyon penak sing tenanan.

5.3.2.1 Analisis Bentuk Penyajian Gendhing Tayub

Bentuk penyajian *gendhing tayub buka* oleh *lancaran* yang dimulai pada instrumen *bonang* yang kemudian diisi sindenan yang berisi *wangsalan* dan *isen-isen*, setelah masuk *gendhing* inti parikan disajikan setiap satu *gongan*, urutan sajian *gendhing* kembali ke awal dan selalu diselingi dengan *parikan* dan *wangsalan* sampai selesai tembang karena *tayub* bersifat bebas tidak ada aturan *baku* seperti pada *gendhing wayang* maka putaran susunan *gendhingnya* tergantung dari *waranggana* dan instrumen *kendang*. Semua sisi sajian dalam pentas *tayub* diatur oleh seorang *pengarih* terutama dalam mengatur urutan *gendhing* yang akan disajikan.

Partitur Gending Rondo Guguk

BK: 2 2 3 5 6 . 3 . 5 . 3 . 2

. 3 . 6 . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . 2

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3

. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 1 . 6

. 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . 2

Syair/teks gendhing 'Rondho Guguk'

*Jarwing jatmo, jatmo tan koncatan jiwo
Aduh aduh segere, aduh aduh segere
Ono rondo guguk, ono rondo guguk guguk neng isor telo guguk nang
ngisor telo
Telo telo kacel moro tuwo diingkel-ingkel*

*Aduh aduh kepiye aduh aduh kepiye...
Udan opo grimis udan opo grimis ,grimis numpak kreto
Grimis numpak kreto wong manis duweke sopo*

*Aduh aduh sayang,aduh aduh sayang...
Aduh aduh sayang,aduh aduh sayang...
Yang yange dewe tukang nggagas kawruhe purwo dukseno*

*aduh aduh asyiknya...
sun rewangi duduk sumur mbok menowo ono sumbere
tak rewangi totohan umur mbok menowo dadi jodone*

*aduh aduh mana tahan...
rondo- rondo guguk,rondo guguk guguk nang buritan
tukang katok jiwit jiwitan*

*aduh aduh larane...
jambu wiwitane mesem ngguyu kawitane bapake dewe
jelas ngangsu arane basukmo lan blandon
aduh aduh manatahan...
kawis pito romo rasane kari toyo
aduh aduh kasihan aduh ademe
kediri tulungagung diajak iso melankori nggonku mikir soyo jero mak*

*nelongso rasane ati la yo mas mas gek kepiye
gegere dik jaman jepang pilih sayak rok mini
romo romo...
ngetang diblandang ngulon diblandang rakyat dijajah kompeni*

*aduh aduh sayang...
grimis grimis kok menek klop,klopo sak buluke nongas nangis mbok jaluk
opo
nongas nangis mbok jaluk opo jaluk kalung sak bandule*

*waduh waduh bingungno...
ono rondo guguk ono rondo guguk ,guguk neng ngisor kluwih
rondo guguk neng ngisor kluwih kepethuk aku rak biso muli*

5.3.2.2 Analisa Gending Rondho Guguk

Gendhing Rondo Guguk merupakan salah satu gendhing yang sangat terkenal bahkan mampu melambungkan nama Lasmi hingga kasetnya tersebar sampai ke Kalimantan, merupakan kaset perdana yang membuat Lasmi dan group karawitan Langen Sari Budoyo kebanjiran job rekaman dan job manggung kala itu. Setiap gendhing tayub pada dasar terdiri dari beberapa unsur yaitu isen-isen atau abon-abon, tembang utama, wangsalan, parikan. Sifat dari gendhing tayub dalam melantunkan biasanya lebih bebas dibandingkan dengan melantunkan gendhing wayang yang lebih pakem atau ada aturan baku. Parikan merupakan lantunan syair yang masih ada kaitannya dengan syair tembang yang dilantunkan untuk mengisi kekosongan pada tembang utama. Lasmi merupakan waranggana yang cekatan dalam menyajikan parikan yang cenderung nyleneh, lucu dan mampu mewakili realita kehidupan di masyarakat. Dari parikan dengan lirik morotuwo diingkel-ingkel pada gendhing Rondho Guguk membuat Lasmi mendapat teguran dari Pemerintah Daerah.

5.3.2.3 Bentuk Penyajian Rondo Guguk

Gendhing rondho guguk berbentuk lancar berirama tanggung, sindenan dimulai pada *gatra* ke tiga berisi *wangsalan padang /Tanya*, pada *gatra* ke 4 berisi *wangsalan ulian/jawab*, kemudian *gong*. Kembali ke awal masuk *tembang* inti diselingi *parikan* dan *wangsalan*. *Gendhing* diulang *ulang* sesuai keinginan *pengendang* dan *waranggana tayub*.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Simpulan dengan kajian strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya di Kabupaten Grobogan sebagai seorang Waranggana Tayub adalah sebagai berikut.

Simpulan pertama adanya kaitan dengan bahasan strategi adaptasi yang dilakukan Lasmi untuk mempertahankan eksistensinya. Proses belajar yang dilakukan Lasmi pertama kali yang dilakukan adalah pada aspek nembang yang baik dan benar sesuai dengan titilaras. Proses adaptasi kedua perilaku adaptif belajar, peralihan profesi sebagai waranggana wayang menjadi waranggana tayub hingga masuk dunia industri rekaman yang menjadikan namanya sangat terkenal dikalangan pecinta tayub, merupakan suatu hasil pencapaian proses belajar dan menyadari akan perubahan jaman berkenaan dengan minat masyarakat terhadap kesenian tayub membuat Lasmi tetap meningkatkan kualitas diri untuk selalu belajar.

Strategi adaptasi dengan proses belajar yang dilakukan Lasmi selain dari aspek menyadari akan potensi diri dan perubahan jaman, kaitannya dengan selera estetik masyarakat terhadap bentuk kesenian utamanya bentuk gendhing. Selain itu belajar meningkatkan kemampuan nembang. Lasmi juga melakukan rekaman. Dalam sejarah perkembangan tayub di Kabupaten Grobogan dan Kabupaten sekitarnya, Lasmi merupakan seniman waranggana tayub yang pertama kali melakukan rekaman.

Lasmi melakukan rekaman pada tahun 1980an. Suksesnya rekaman perdana dalam bentuk pita kaset membuat nama Lasmi semakin dikenal, hal ini membuat pamor tayub di Kabupaten Grobogan menjadi naik. Proses rekaman yang dilakukan merupakan suatu hal yang sulit bagi Lasmi, tetapi dengan adanya dorongan dan kemauannya untuk mau belajar dan menerima hal baru, maka Lasmi mampu melalui proses rekaman dengan baik.

Adaptasi melalui tipe modifikasi budaya dilakukan Lasmi dengan menghasilkan sajian gendhing tayub ke dalam bentuk pita kaset yang saat itu pita kaset hanya di dominasi dengan berbagai jenis lagu klasik, pop, rock, dangdut, jazz, rock and roll. Dengan adanya kaset yang berisi gendhing-gendhing tayub merupakan suatu terobosan baru karena pada waktu itu gendhing tayub hanya bisa dinikmati melalui pertunjukan secara *live* pada acara hajatan warga atau acara tertentu. Manfaat teknologi rekaman kemudian dikombinasikan dengan kesenian Jawa sehingga mampu menghasilkan suatu bentuk atau produk seni yang lebih modern.

Berikutnya pada modifikasi fisik yang dilakukan Lasmi merupakan salah satu upaya Lasmi dalam mempertahankan eksistensinya sebagai seorang waranggana tayub, hal ini dilakukannya dengan cara mengikuti *trend* kecantikan melalui suntik silikon, walaupun pada akhirnya dampak dari strategi ini memperburuk keadaan wajahnya, penyesalan yang dirasakannya tidak menyurutkan semangat Lasmi untuk tetap selalu eksis dalam profesinya sebagai waranggana tayub di Kabupaten Grobogan.

Simpulan kedua berkenaan tentang kajian eksistensinya sebagai seorang Waranggana Tayub. Eksistensi Lasmi sebagai Waranggana Tayub ditunjukkan Lasmi yang mampu mempertahankannya dari usia belasan tahun sampai usia sekarang ini, dengan tetap melakukan dan mengikuti berbagai kegiatan seni tayub. Eksistensi tersebut ditunjukkan Lasmi mulai dari umur belasan sampai sekarang ini dengan berbagai kegiatan kewarangganaannya diantaranya adalah, satu-satunya waranggana tayub di Kabupaten Grobogan mampu menembus industri rekaman pada tahun 80an, menjadi idola kalangan seniman dan pecinta tayub dibuktikan dengan tingginya minat masyarakat untuk meminta pemutaran gendhing tayub Lasmi di radio mrapen yang mampu bertahan hingga tujuh tahun, diusianya yang sudah tidak muda lagi masih mengikuti berbagai aktivitas seperti latihan dan pentas tayub, melakukan kegiatan mengamen dengan grup pengrawit sederhana dengan menyuguhkan berbagai tembang gendhing tayub.

7.2 Saran

Lasmi merupakan tokoh waranggana tayub di Kabupaten Grobogan yang menjadi penyebab terkenal dan bangkitnya kesenian tayub baik di Kabupaten Grobogan maupun Kabupaten sekitar. Tetapi pada kenyataannya Pemerintah Kabupaten Grobogan kurang proaktif memberikan perhatian yang lebih bagi Lasmi dan seniman-seniman tayub yang telah berjasa mengangkat nama tayub Grobogan menjadi terkenal, hal ini memberikan dampak pada kemunduran bagi seniman dan keseniannya

itu sendiri. Dalam konteks ini pemerintah daerah diharapkan melestarikan kekayaan budaya yang dipunya dengan diadakannya pementasan tayub, melestarikan tayub dan kesenian tradisional yang dipunya dengan mengadakan kompetisi. Berdasarkan fenomena tersebut, saran untuk pemerintah Kabupaten Grobogan untuk memberikan atau memfasilitasi para seniman melalui penyediaan wadah dan atau fasilitas bagi seniman.

Selain itu bagi para seniman-seniman Tayub di Kabupaten Grobogan untuk lebih memahami potensi diri, memupuk motivasi untuk mengembangkan bakat dan potensi diri dan perkembangan lingkungan dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut karena pada dasarnya lingkungan yang kaitanya dengan selera estetik masyarakat selalu berkembang terhadap suatu bentuk kesenian.

BIODATA DIRI



Nama : SANTI WIDIHASTUTI
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 2 Juni 1979
Alamat : Jl. Nusa Indah RT. 03 RW. 02 Kunden Timur, Kelurahan
Kunden, Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan,
58192
No. HP : 085 876 814 146
Riwayat Sekolah :
1. SD Negeri 2 Wirosari, lulus Tahun 1992
2. SMP Negeri 1 Wirosari, lulus Tahun 1995
3. SMK N 2 Kasihan Bantul/SMM Sekolah Menengah
Musik Yogyakarta, lulus Tahun 1998
4. S1 di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus Tahun
2003
5. S2 di Universitas Negeri Semarang, lulus Tahun 2019
Instansi : SMP Negeri 1 Ngaringan
Jalan Raya Blora No. 67A Kecamatan Ngaringan
Kabupaten Grobogan 58193
No HP : 085876814146
Email : santiwi88@gmail.com

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Cakupan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Kajian Teoretik.....	24
2.2.1 Tayub.....	24
2.2.2 Gendhing Tayub.....	25
2.2.3 Waranggana	27
2.2.4 Strategi Adaptasi.....	28
2.2.5 Eksistensi.....	31
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian.....	36
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.3.1 Sumber Data Primer.....	36
3.3.2 Sumber Data Sekunder.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4.1 Pengamatan atau Observasi	37
3.4.2 Wawancara.....	37
3.4.3 Dokumen.....	38

3.4.4 Perekaman.....	39
3.5 Matrik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
3.7 Teknik Analisis Data	43
BAB IV KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN GROBOGAN	
4.1 Kabupaten Grobogan	46
4.2 Kesenian Kabupaten Grobogan.....	48
4.3 Tayub Grobogan.....	53
4.3.1 Ciri Khas Tayub Grobogan	55
4.4 Sejarah Lasmi Waranggana Tayub Grobogan	61
4.4.1 Lasmi Sebagai Waranggana Wayang.....	62
4.4.2 Lasmi Sebagai Waranggana Tayub.....	63
4.4.3 Lasmi Sebagai Waranggana di Industri Rekaman	64
4.4.4 Lasmi Sebagai Waranggana Tayub saat ini	67
BAB V STRATEGI ADAPTASI LASMI SEBAGAI WARANGGANA TAYUB	
6.1 Pemahaman Lasmi Terhadap Potensi Diri.....	70
6.2 Stretegi Adaptasi Lasmi Untuk Mempertahankan Eksistensinya..	73
6.2.1 Proses Belajar	73
6.2.2 Modifikasi Budaya.....	79
6.2.3 Modifikasi Fisik.....	83
BAB VI EKSISTENSI LASMI SEBAGAI WARANGGANA	
5.1 Biografi Lasmi	87
5.2 Eksistensi Lasmi sebagai Waranggana Tayub	97
5.3 Waranggana.....	113
5.3.1 Gendhing Wayang.....	113
5.3.1.1 Analisis Penyajian Bentuk Gendhing Wayang.....	116
5.3.1.2 Bentuk Penyajian Gendhing Ladrang Slamet	117
5.3.2 Gendhing Tayub.....	119
5.3.2.1 Analisis Bentuk Penyajian Gendhing Tayub	122
5.3.2.2 Bentuk Gendhing Rondho Guguk	124
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan.....	125
7.2 Saran.....	127
DAFTAR REFERENSI.....	129
GLOSARIUM.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	141
BIODATA.....	186

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kajian Pustaka Dan Relevansi Penelitian	18
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data	40
Tabel 4.1 Perkembangan Kelompok Seni Di Kabupaten Grobogan.....	48
Tabel 4.2 Daftar Nama Waranggana Tayub Era 80an	57
Tabel 4.3 Daftar Nama Waranggana Tayub Era 90an Sampai Sekarang	52
Tabel 6.1 Tabel Daftar nama Kru Karawitan Langen Sari Budoyo.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33
Gambar 4.1 Posisi Kabupaten Grobogan Dalam Peta Jawa Tengah	45
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Kradenan	46
Gambar 4.3 Foto Waranggana tayub dan penayub	48
Gambar 4.4 Foto Pengaruh dan Petugas seliring	49
Gambar 4.5 Foto Wiraswara dan Niyaga	49
Gambar 4.6 Foto Kostum era 1980an dan era sekarang	53
Gambar 4.7 Foto <i>Kendang</i>	51
Gambar 4.8 Foto <i>Siter</i>	55
Gambar 4.9 Foto <i>Jedor</i>	51
Gambar 4.10 Formasi Gamelan Tayub	56
Gambar 4.11 Tahap <i>Gembrul</i>	56
Gambar 4.12 Tahap <i>Gambyongan</i>	57
Gambar 4.13 Tahap <i>Seliring</i>	58
Gambar 4.14 Petugas <i>Seliring</i>	58
Gambar 4.15 Gelas <i>Sloki</i>	59
Gambar 4.16 Prosesi <i>Ngombe</i> arak	59
Gambar 4.17 Pola Lantai <i>Jeblosan</i>	60
Gambar 4.18 Lasmi saat menjadi waranggana tayub tahun 1980an.....	62
Gambar 4.19 Hasil rekaman berupa pita kaset.....	64
Gambar 4.20 Manager Pusaka Studio	65
Gambar 4.21 Pusaka Studio Semarang	66
Gambar 4.22 Foto Kegiatan Manggung dengan group Barong	67
Gambar 4.23 Foto Kegiatan Manggung dengan group Madyo Laras.....	68
Gambar 5.1 Foto pil penjaga stamina suara	69
Gambar 5.2 Foto Drs Marwoto, MH.....	73
Gambar 5.3 Foto Kaset Rekaman	74
Gambar 5.4 Foto wajah Lasmi dulu dan sekarang.....	77
Gambar 6.1 Foto Lasmi waktu remaja	89
Gambar 6.2 Foto Rusman Guru Lasmi	90
Gambar 6.3 Foto Wawancara dengan Lasmi	92
Gambar 6.4 Foto Promotor Rekaman	93
Gambar 6.5 Foto Kaset Hasil rekaman	94
Gambar 6.6 Foto Tris, Niyaga LSB	95
Gambar 6.7 Foto Sariyem Teman Rekaman	96
Gambar 6.8 Foto Kabid Kebudayaan Kabupaten Grobogan	98
Gambar 6.9 Foto Sertifikat Piagam Penghargaan	99
Gambar 6.10 Foto Lasmi Tahun 1980	102
Gambar 6.11 Foto Suyadi, S.Pd, Seniman.....	103
Gambar 6.12 Foto Ismi H.P.	105
Gambar 6.13 Foto Kaset Rekaman	107
Gambar 6.14 Foto Endah Tantri penyiar Radio Mrapen.....	109

Gambar 6.15 Foto Latihan Tayub di Desa Kuwu	110
Gambar 6.16 Foto Latihan Karawitan di Purwodadi	111
Gambar 6.17 Foto Lasmi Ngamen.....	112

LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	142
Lampiran 2 Pedoman Observasi	144
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	145
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	146
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	147
Lampiran 6 Hasil wawancara I dengan Lasmi	149
Lampiran 7 Hasil wawancara II dengan Kardi	152
Lampiran 8 Hasil Wawancara III dengan Ismi H.P	155
Lampiran 9 Hasil wawancara IV dengan Trisno dan Sariyem	157
Lampiran 10 Hasil wawancara V dengan Rusman	160
Lampiran 11 Hasil wawancara VI dengan Marwoto	163
Lampiran 12 Hasil wawancara VII dengan Endah Witantri	165
Lampiran 13 Hasil wawancara VIII dengan Suyadi.....	166
Lampiran 14 Daftar nama waranggana era 80an	168
Lampiran 15 Daftar nama waranggana era 90an sampai sekarang.....	169
Lampiran 16 Hasil dokumentasi piagam penghargaan festival film.....	170
Lampiran 17 Hasil dokumentasi kaset rekaman	173
Lampiran 18 Dokumentasi foto duta kesenian diborobudur tahun 1980.....	174
Lampiran 19 Dokumentasi eksistensi Lasmi saat ini	175
Lampiran 20 Latihan Karawitan di Desa Kuwu	176
Lampiran 21 Pentas Sebagai waranggana Barong	177
Lampiran 22 Latihan Tayub dengan waranggana era 80an	178
Lampiran 23 Pagelaran Tayub era 80an.....	179
Lampiran 24 Gendhing Ladrang Wilujeng	180
Lampiran 25 Gendhing Tayub Randha Guguk	181
Lampiran 26 Surat ijin penelitian di Desa Kalisari	182
Lampiran 27 Surat ijin penelitian di Disporabudpar Kabupaten Grobogan	183
Lampiran 28 Surat ijin penelitian di Radio RSPD Purwodadi	184
Lampiran 29 Surat ijin penelitian di Pusaka Studio Semarang.....	185
Lampiran 30 Biodata Peneliti	186

DAFTAR REFERENSI

- Arqam, Muh., Totok Sumaryanto F, Udi Utomo. (2018). Pang Bas : *a Musical Activity of Rindu Nada Bamboo Instrumental Group*. *Catharsis Vol.7 (2) 2018* : 132-140
- Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arim, Syahroni1 dinamika. 2012. *Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*. *Dimensia*, Volume 6, No. 1, Maret 2012 | 17
- Anshor, Arini Sabrina. 2018. *Strategi Adaptasi yang dilakukan Sanggar Pemuda Kreatif dalam Menghadapi Perkembangan Zaman*. *Catharsis Vol.6 (2) 2018* : 132-140
- Ayu, Pratiwi. Tesis 2015. *Eksistensi Kesenian Tayub Lebldho Rini Di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bergeron, Vincent dan Lopes, Dominic Mciver. 2009. "Hearing and Seeing Musical Expression". *Jurnal Philosophy and Phenomenological Research*, 78(1): 1-16.
- Budiarti, M. (2013). *Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya*. *Harmonia, Volume 13, No. 2* Desember 2013. Surakarta : Institut Seni Indonesia.
- Cahyono, Agus. 2000. "Kehidupan Seni Pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya". Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darsono. (2008) *Konsep Dasar Sindhenan Dalam Karawitan*. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*. Volume 8 No 2 November 2008.Surakarta.Institut Seni Indonesia.

- Endayani, Budiastuti Dwi. Rr. 2018. *Strategi Adaptasi Musikal dan Kreativitas Penyaji Group Qosidah Qasima Magelang*. Tesis. Semarang: Pascasarjana, Pendidikan Seni, UNNES.
- Endraswara, Suwardi. *Greret Pegangan Belajar Karawitan*. Bantul: Sewon Press
- Erma, Lutfyana. Tesis 2014. *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Harvey, Benjamin. (2007). *Testing the Integratif Theory of Cross Cultural Adaptation (A Student's Experience in Italy and Spain)*. USA: Kansas State University
- Gustina, Susi., Timbul Haryono., G.R Lono Simatupang., Triyono Bramantyo (2010). *Gaya Bernyanyi dengan Teknik Belcanto: (Re) Konstruksi Subjektivitas Penyanyi Perempuan dalam Pertunjukan Musik*. *Jurnal Resital Vol. 11 No.2 Desember 2010*. Hal. 87-95.
- Hastanto, 2012. Redefinisi Laras Slendro. *Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2015.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. *Musik Adaptasi Dangdut Madura*. Dalam *Jurnal Resital vol.16.no 1*. Yogyakarta :UGM
- Ibnu, Karim Dakoga MNA. Tesis 2016. *Eksistensi Zirwen Hazry Dalam Berkarya Seni Lukis*. Universitas Negeri Padang
- Irma, Tri Maharani. 2017. *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga* *Jurnal Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta Edisi Januari Tahun 2017*
- Jazuli, M.. 2015. *Tari sebagai Terapi Bimbingan bagi Anak Cacat Mental*. Pengetahuan dan Pemikiran Seni vol, No. 1. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. (diunduh 10 Juli 2018).
- Kahya, Eko. 2004. *Perbandingan Sistem dan Kemerdekaan Pers*, Bandung : Pustaka Bani Qurasy.

- Kierkegaard. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
Jurnal Resital Vol. 10 No. 1 Juni 2009 pp. 32-40.
- Khutniah, Nainul. 2014. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggarhayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari JST 1 (1)(2014). Semarang Pendidikan Seni Tari UNNES
- Kriswanto. 2009. "Peranan Radio Republik Indonesia Yogyakarta alam Pelestarian Karawitan". Jurnal Resital, Vol. 10 No. 1 Hal. 32-40.
- Kusumastuti, Eni. 2015. *Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Di Kota Semarang*. Jurnal Seni Tari JST 2 (1)(2015). Semarang Pendidikan Seni Tari UNNES
- Kuswarsantyo. 2017. *Pengaruh Sosiokultural Kesenian Tayub Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Karang Sari Semin Gunungkidul*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Martinus. 2001. *Dalam Kamus Kata Serapan*. www.google.com
- Miles, M.B. dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: T.R. Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Martinus, Sarawan. 2001. *Kamus Kata Serapan* : Gramedia Pustaka.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Mukhitdenova, Bagym Maksatovna. (2016). *Traditional Folk, Vocal and Professional Songs as the Basis for Development and Modernization of the New Forms of Kazakh Musical Stage*. IEJME — Mathematic s Education 2016, Vollume 11, No. 9, 3203-3219.
- Muzairi, MA. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Nunik, Pujiyanti. 2013. *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta

- Nugroho, M.A. (2016). *Kondisi Kritis Keaslian Laras Slendro Banyumas*. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 03, No. 01, November 2016: 69-80.
- Nurul, Prabaningtyas. 2015. *Pertunjukan Tayub Dalam Analisis Dramaturgi (Studi Deskriptif Waranggana Tayub Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 02, No. 01, Mei 2016: 6-21.
- Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya. 2015. *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi aspikom*, Volume 2 Nomor 5, Juli 2015, hlm 314-329. <http://journal.jurnalkominfo.go>
- Ostina, Panjaitan. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Purwodarminto. 2002. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratih, E. W., Malarsih dan Wahyu Lestari. 2005. *Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* Vol. VI No.2/Mei-Agustus 2005
- Robby, Hidajat. 2014. *The Popularity Of Waranggana Tayub Malang Through Body rExploitation*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 14 (2) (2014), 72-77
- Rohidi, Tjetjep Rohendi,. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Romadhon, Ali. 2013. "Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Budaya". *Catharsis Jurnal of Education* 2(2), 2013. 7-13. Semarang: Program Studi Pendidikan Seni S2 UNNES.
- Rivers, William L., Jay W. Jensen dan Theodore Peterson, 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (terjemahan oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna). Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta : MSPI
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press
- Suraji .2005.*Sindhengan Gaya Surakarta*.Tesis.Surakarta.Program Pascasarjana.STSI
- Samovar, L.A. & Porter. (2004). *Communication between Cultures, 5th edition*. USA:Thompson Wardsworth.
- Salim.2015."Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon". *Catharsis Journal of Education* 4 (2). 2015. 27-32. Semarang: Program Studi Pendidikan Seni S2 UNNES.
- Sabillah, Masyu Selly. 2017. *Adaptabilitas seniman Pertunjukan Sastra T tutur Tadut sebagai Kearifan Lokal dalam Menghadapi Perubahan Sosial kehidupan Masyarakat Basemah Pagaram*. Tesis. Semarang: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pasca sarjana Unnes
- Save, M.Dagum.1990. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Setiawan, A.A., 2013. *Peran Media Massa dalam meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security di Kota Jayapura*
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strinati, Dominic. (2003). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Sugiarto Eko., Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto F, Dharsono Sony Kartika. (2017). *The art education construction of woven craft society in Kudus Regency. HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 17 (1) (2017), 87-95

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukari. 2012. “Upaya Pelestarian Kesenian Daerah; Musik Dan Lagu” *Jurnal Jantra*, Volume VII No. 2
- Sulistiono, Eko. 2017. *Kerajinan Bordir Paduren Kudus: Adaptasi Perajin Terhadap Perkembangan Pasar Domestik*. Tesis. Pasca Sarjana Unniversitas Negeri Semarang
- Suparwoto. 2016. *Pendidikan Waranggana Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo\ Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1987 – 2013*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 1, Maret 2016. Universitas Negeri Surabaya
- Surtia, Ningsih. 2016. *Diskursus Modal Tubuh Sebagai Modal Ekonomi Waranggana Dalam Pertunjukkan Langen Tayub Di Desa Ngrajek Sambirejo Nganjuk Jawa Timur*. *Jurnal Komunikasi aspikom*, Volume 3 Nomor 4, Juli 2016, hlm 314-329.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub : Pertunjukkan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Tanudjaya, B.B. (2007). *Pengaruh Media Komunikasi Massa terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Cultural Studies*. *Jurnal NIRMANA*, VOL.9, NO. 2, JULI 2007: 96-106.
- Triyanto. 2010. *Kasturi, Perajin Keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah Model Adaptabilitas dalam Pengembangan Seni Tradisi*. *Jurnal Sosiologi Antropologi Vol. VI No. 2*, Juli 2010.
- 2015. “ *Enkulturasasi Perkeramikan pada Komunitas perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi daptasi dalam Pemertahanan dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif kebudayaan Lokal*”. Disertasi. Semarang: Prodi S3 Pendidikan Seni Pasca Sarjana Unnes.
- Triwardani dan Rochayanti. 2014. “*Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*”. *Jurnal Reformasi* Vol. 4 No.2 Hal. 102-110.

- Utomo, I.W. (2016). *Pendidikan Waranggana di Dusun Ngrajek Sambirejo Kecamatan Tanjunganim Kabupaten Nganjuk 1987-2013*. Jurnal *Avatara*, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 1, Maret 2016 pp. 1-10.
- Tolah, Ahmad Fauzi. 2014.” *Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik*”. *Catharsis Jurnal* 3 (2) 2014. . Semarang: Program Studi Pendidikan Seni S2 UNNES
- Widiyanti, Wulan. et al. 2016. “*Madihin Ar Rumi: Kreativitas Musik Dan Tindakan Sosial Dalam Penyajiannya*”. *Catharsis Jurnal of Education* 5 (2), 2016, 107-113. Semarang: Program Studi Pendidikan Seni S2 UNNES.
- Widyaningrum, Ari. 2014. *Orientasi Grup Vokal Awan Voice pada Ideologi Musik Pasar Indonesia*. *Catharsis Jurnal of Education* 3 (2) 2014. (54-62). Semarang: Program Studi Pendidikan Seni S2 UNNES.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Tayub dan Perempuan: antara Realitas di Panggung dan di Luar Panggung, Dalam Dewa Ruci*. *Jurnal Pengkajian Penciptaan Seni Vol. I, No. 1, April 2002*. 103

GLOSARIUM

A

- Ayak-ayak* : nama gendhing pembuka
- Apit* : nama hari dalam istilah jawa
- Abon-abon /isen isen* : teks yang berwujud tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (sindhenan). Fungsi isen-isen adalah selingan atau pelengkap
- Angkleng* : nama gendhing

B

- Bonangan* : sistem pukulan pada bonang
- Bonang* : nama alat gamelan
- Bonang*
- Beksan* : tari atau tarian
- Bribil gonjol* : nama gendhing
- Buka bonang* : dibuka dengan alat musik bonang

C

- Cakepan* : syair lagu
- Cakepan* : materi pokok sindhenan
- Carabalen* : pengulangan
- Ciblon* : bentuk gendhing pendek
- Cengkok* : satuan panjang gendhing yang sama dengan panjang gongan. Cengkok dalam vokal sindhenan diartikan sebagai pola dasar lagu yang memiliki satu kesatuan musikal

D

- Ditata kareben guyub* : diatur supaya baik

G

- Gendhing* : lagu
- Gendhing-gendhing* : lagu-lagu

<i>Gembrul</i>	: pemukulan alat musik pertama pada alat musik kenong
<i>Giro gehde</i>	: nama gending
<i>Gongan</i>	: sistem pukulan pada alat musik gong
<i>Guyub</i>	: kebersamaan
<i>Garap</i>	: rangkaian kekuatan dalam mengkonsep irama atau mengarransemen gendhing
<i>Gathekan</i>	: cerdas
<i>Gambyogan</i>	: sajian tari gambyong
<i>Gong</i>	: nama alat musik gamelan
<i>Gregel</i>	: sistem cengkok pada lagu
<i>Gatra</i>	: satuan unit yang merupakan bagian dari gendhing, terdiri dari empat sabetan balungan : a b c d
<i>Godrill</i>	: nama gendhing

I

<i>Image</i>	: anggapan perilaku yang tersembunyi
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan gatra
<i>Irama Lancar</i>	: bentuk irama gamelan ditandakan dengan 1/1 pukulan saron penerus

K

<i>Kendang</i>	: nama alat musik gamelan
<i>Ketawang</i>	: salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 4 kali tabuhan kethuk, 2 kali tabuhan kenong, dan satu kali tabuhan kempul
<i>Klenengan</i>	: konsep permainan gamelan
<i>Kembang kates</i>	: nama gendhing

L

<i>Ledhek</i>	: penari tayub perempuan
<i>Ladrang wilujeng/slamet</i>	: nama gendhing
<i>Langen</i>	: jenis isian lagu
<i>Luk</i>	: sistem cengkok pada lagu

<i>Ladrang</i>	: salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 8 kali tabuhan kethuk, 4 kali tabuhan kenong dan 3 kali tabuhan kempul
<i>Laku</i>	: menjalankan ritual tertentu
<i>Laras</i>	: susunan tangga nada pentatonis yang bernama laras slendro dan pelog
<i>Lelewa</i>	: karakter suara dan cara melantunkan vokal

M

<i>Mbok-mbokan</i>	: ledhek senior
<i>Mendakt</i>	: posisi kaki agak ditekuk kedepan
<i>Mungguh</i>	: kesesuaian garap dengan konteksnya

N

<i>Nayub</i>	: menari tayub
<i>Ngledhek</i>	: menggoda
<i>Nyinden</i>	: menyanyi
<i>Niyaga</i>	: pemain gamelan
<i>Nyawer</i>	: memberikan uang pada ledhek/waranggana tayub
<i>Ngoko</i>	: jenis bahasa Jawa
<i>Nggandul</i>	: salah satu teknik tabuhan instrumen kenong yang tidak bersamaan dengan seleh balungan tetapi sedikit agak kebelakang
<i>Ngenongi</i>	: seleh sindhenan tidak bersamaan dengan seleh nada atau mlesedi
<i>Nggendhingi</i>	: interpretasi seorang sindhen terhadap sajian gendhing yang membangun kualitas estetika gendhing yang digarap
<i>Ngombe</i>	: minum arak/tuak

P

<i>Pathet</i>	: jenis dan bentuk komposisi musikal yang menggunakan perangkat gamelan yang terdiri dari rebab, geder, gambang dan suling
<i>Pengrawit</i>	: pemukul gamelan, penabuh gamelan
<i>Pramuladi</i>	: pengatur acara

<i>Parikan</i>	: sebuah kalimat yang terdiri dari frase antara kalimat akhir kata frase pertama dan ke dua mempunyai kesamaan bunyi. Parikan biasanya berbentuk ladrang dan garap wilet. Parikan berfungsi sebagai penghias atau pemanis
<i>Pengarih</i>	: pengatur pentasnya pengibing
<i>Pengibing</i>	: penari laki-laki pada pertunjukan tayub
<i>Peking</i>	: nama alat musik gamelan
<i>Padang ulian</i>	: kalimat tanya dan jawab pada lagu
<i>Pelog</i>	: salah satu laras gamelan terdiri dari 7 nada

R

<i>Rondho guguk</i>	: nama gendhing
<i>Rujak jeruk</i>	: nama gendhing

S

<i>Suro</i>	: nama hari dalam istilah jawa
<i>Sindhenan</i>	: menyanyikan lirik lagu di luar lagu utama
<i>Seliring</i>	: memberikan selendang pada penari tayub
<i>Slendro</i>	: sistem tangga nada yang terdiri dari lima nada pada alat musik gamelan
<i>Slendro manyuro</i>	: nama titi laras
<i>Senggakan</i>	: memiliki kata dasar senggak yang memiliki arti nyuwara giyak rame mbarengi (nyambungi) unine gamelan. Senggakan berarti vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan cakepan parikan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu gendhing
<i>Sekar macapat</i>	: lagu macapat
<i>Sampur</i>	: selendang
<i>Srepegan</i>	: sistem permainan kendang
<i>Sloki</i>	: gelas kecil untuk minum arak
<i>Siter</i>	: instrumen gamelan berdawai

T

<i>Tayub</i>	: salah satu nama kesenian jawa
--------------	---------------------------------

Tengahan : jenis isian lagu

Trend : terkini

V

Valseto : suara kepala

W

Waranggana : istilah lain penyanyi

Wurukan : anak didik dari ledhek senior

Wiroswara : penyanyi laki-laki dalam pertunjukan tayub

Wiled : sistem cengkok pada lagu

Wangsalan : kalimat yang terdiri dari dua frase, didalamnya mengandung teka teki, yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut

J

Jeblosan : pola lantai pada tari

Jedor : nama alat musik gamelan berselaput, penanda separoh gendhing

Lamp. 1

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI ADAPTASI LASMI SEBAGAI WARANGGANA TAYUB DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

1. Tujuan

Wawancara disusun untuk mendiskripsikan, mengidentifikasi dan memahami serta menganalisis strategi adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya

2. Pembatasan materi dan informan

2.1 pembatasan materi yang dikaji

Pembatasan informasi data yang di kaji hanya tertuju pada strategi adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya yang meliputi:

Strategi adaptasi Lasmi sebagai waranggana	2.1.1 proses belajar menjadi waranggana 2.1.2 proses adaptasi dari waranggana wayang ke waranggana tayub 2.1.3 proses adaptasi perkembangan lagu tayub 2.1.4 cara menganalisa jenis iringan tayub dari berbagai daerah
Eksistensi Lasmi sebagai waranggana dalam upaya mempertahankan eksistensinya	2.1.5 eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub 2.1.6 eksistensi didunia rekaman 2.1.7 eksistensi dikalangan penggemar tayub 2.1.8 upaya mempertahankan eksistensi 2.1.9 dalam aspek lagu (apakah dia mengikuti perkembangan lagu-lagu masa kini ketika sedang pentas tayub) atau hanya menyanyikan lagu-lagu tayub terdahulu

2.2 Pembatasan Informan

Informan yang dilibatkan dalam penelitian meliputi :

2.2.1 Lasmi sebagai waranggana

2.2.2 Guru nembang Lasmi

2.2.3 Keluarga Lasmi

- 2.2.4 Penggemar tayub
- 2.2.5 Seniman tayub
- 2.2.6 Studio rekaman
- 2.2.7 Radio Daerah
- 2.2.8 Kapala Desa Kalisari

3. Kisi – kisi Pedoman Wawancara

Aspek	Butir-butir Pertanyaan	Jawaban
Strategi Adaptasi sebagai waranggana tayub	<p>3.1.1 Alasan dan motivasi kenapa memilih untuk menjadi seorang waranggana</p> <p>3.1.2 proses belajar menjadi waranggana</p> <p>3.1.3 kenapa tidak langsung menjadi waranggana tayub saja pada saat itu</p> <p>3.1.4 kenapa beralih dari waranggana wayang ke waranggana tayub(kaitannya dengan image waranggana tayub agak kurang baik dibanding dengan waranggana tayub)</p> <p>3.1.5 kesulitan apa yang dihadapi ketika belajar menjadi waranggana tayub</p> <p>3.1.6 bagaimana proses belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub</p> <p>3.1.7 apa perbedaan teknik gendhing</p>	

	<p>pada waranggana wayang dan waranggana tayub</p> <p>3.1.8 proses adaptasi dari waranggana wayang ke waranggana tayub</p> <p>3.1.9 proses adaptasi perkembangan lagu tayub</p> <p>3.1.10 cara menganalisa jenis iringan tayub dari berbagai daerah</p>	
Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub	<p>3.1.11 eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub</p> <p>3.1.12 eksistensi didunia rekaman</p> <p>3.1.13 eksistensi dikalangan penggemar tayub</p> <p>3.1.14 upaya mempertahankan eksistensi</p> <p>3.1.15 belajar gendhing tayub gaya baru dan belajar lagu kekinian</p>	

Lamp.2

PEDOMAN OBSERVASI

STRATEGI ADAPTASI LASMI SEBAGAI WARANGGANA TAYUB DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

1. Tujuan
Observasi disusun untuk mendidkripsikan, mengidentifikasi dan memahami serta menganalisis strategi adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya
2. Pembatasan objek yang diobservasi
Pembatasan objek yang diobservasi tertuju pada adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya
 - 2.1 proses belajar menjadi waranggana
 - 2.2 proses adaptasi dari waranggana wayang ke waranggana tayub
 - 2.3 proses adaptasi perkembangan lagu tayub
 - 2.4 cara menganalisa jenis iringan tayub dari berbagai daerah
 - 2.5 eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub
 - 2.6 eksistensi didunia rekaman
 - 2.7 eksistensi dikalangan penggemar tayub
 - 2.8 upaya mempertahankan eksistensi
 - 2.9 belajar gendhing tayub gaya baru dan belajar lagu kekinian, memperbaiki penampilan dan menjaga kualitas vocal

3 Kisi – kisi Pedoman Observasi

Aspek	Objek yang diamati	Hasil Pengamatan
Strategi Adaptasi sebagai waranggana tayub	3.1.1 proses belajar menjadi waranggana 3.1.2 proses adaptasi dari waranggana wayang ke waranggana tayub 3.1.3 proses adaptasi perkembangan lagu tayub 3.1.4 cara menganalisa jenis iringan tayub dari berbagai daerah	
Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub	3.1.5 eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub 3.1.6 eksistensi didunia rekaman 3.1.7 eksistensi dikalangan penggemar tayub 3.1.8 upaya mempertahankan eksistensi 3.1.9 belajar gendhing tayub gaya baru dan belajar lagu kekinian	

Lamp 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

STRATEGI ADAPTASI LASMI SEBAGAI WARANGGANA TAYUB DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

1. Tujuan
Dokumentasi disusun untuk mendidkripsikan, mengidentifikasi dan memahami serta menganalisis strategi adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya
2. Pembatasan objek dokumentasi
Pembatasan objek yang diambil dari dokumentasi yaitu yang terkait dengan adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub dalam upaya mempertahankan eksistensinya, meliputi :
 - 2.1 bahan tertulis berupa hasil mengaransemen dan analisis lagu
 - 2.2 dokumen pribadi dan dokumen resmi
 - 2.3 dokumen visual berupa foto dan vidio penyajian saat pentas
 - 2.4 pengambilan gambar dengan handycam dan kamera digital
3. kisi-kisi Pedoman Observasi

Wujud Dokumen	Data	Ketetengan
3.1 bahan tertulis 3.2 CD dan film 3.3 Dokumen pribadi 3.4 Dokumen resmi 3.5 Gambar dari kamera digital 3.6 Gambar dan vidio dari handycam		

Lamp.4**INSTRUMEN PENELITIAN****JADWAL PENELITIAN**

NO	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Oktober 2017 minggu pertama	Pra Observasi (Lasmi,Kabid Kebudayaan, Rusman dan Pengrawit tayub yang ikut rekaman waktu itu)
2	Bulan Maret 2018	Observasi dan studi dokumen
3	Bulan Maret 2018	Observasi dan pengambilan studi perekaman
4	Bulan Mei 2018	Mengolah hasil observasi dan menyusun rencana proposal penelitian
5	Bulan Januari 2019 minggu ke I	Menyusun instrumen penelitian
6	Bulan Maret 2019 minggu ke IV	Observasi dan wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Grobogan
7	Bulan Maret 2019 minggu ke V	Wawancara dengan pihak studio rekaman,radio daerah,guru dari Lasmi,,pengrawit,waranggana lain yang terlibat dalam rekaman,tokoh masyarakat dan penikmat tayub
8	Bulan April 2019 minggu I	Pengolahan data hasil observasi,wawancara,perekaman dan studi dokumentasi
9	Bulan April 2019 minggu III	Reduksi data dan mulai penyusunan hasil penelitian
10	Bulan Mei 2019 minggu I	Penyusunan dan penulisan hasil penelitian
11	Bulan Mei 2019 minggu II	Penyimpulan hasil penelitian

Lamp.5

HASIL OBSERVASI I

I. Identitas Observer

Nama : Listyanto (carik)

Umur : 57 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Desa Kalisari

Objek observasi : keadaan typografi dan monografi

A. Aspek yang diobservasi :

1. Setting tentang Desa Kalisari
 - a) Struktur Desa : Kepala desa,skretaris desa,bendahara desa,kaur
 - b) Kondisi Desa Kalisari(geografi dan demografi) : petani dan karyawan swasta
 - c) Lokasi Desa Kalisari : di sebelah tenggara Kabupaten Grobogan
 - d) Batasan wilayah : berbatasan dengan desa Kuwu,Banjardowo, Banjarsari dan desa Kradenan.
 - e) Luas Wilayah : 475,285 Ha
 - f) Sarana prasarana : baik
 - g) Terdapat 5 Dusun di Desa Kalisari : Dusun Kalisari,Dusun Sambongharjo,Dusun Tagal warung,Dusun Pilorejo dan Dusun Sanggrah
2. Keadaan lingkungan alam
 - a) Sungai : kondisi bersih
 - b) Tanah : cukup subur
 - c) Iklim : panas
 - d) Tumbuhan : jati
3. Pelaku
 - a) Penduduk : 7.419 (KTP)
 - b) Masyarakat
 - c) Pekerja seni (waranggana tayub) : 1
 - d) Pemain musik (pengrawit): 1
4. Tindakan
 - a) Sosial masyarakat : pribumi (pemilik tanah)
 - b) Keturunan :
 - c) Keturunan:
 - d) Jabatan :
 - e) Pendidikan masyarakat : rata-rata SD,SMP,SMA
 - f) Adat istiadat : ada
 - g) Upacara kelahiran : ada
 - h) Upacara kematian: ada
 - i) Upacara perkawinan : ada
 - j) Upacara keselamatan : ada
 - k) Lembaga pemerintahan : ada
 - l) Lembaga swasta : tidak ada

- m) Gotong royong masyarakat : ada
5. Sistem kepercayaan dan religi
 - a) Kehidupan beragama : rata-rata beragama Islam dan kristen
 - b) Kepercayaan terhadap mistik : tidak ada
 - c) Tempat tempat peribadatan : ada(masjid dan musholla)
 6. Mata pencaharian
 - a) Karyawan swasta : 978
 - b) Wiraswasta :559
 - c) Petani : 1.370
 - d) Pedagang :155
 - e) Pegawai : 50
 - f) Pekerja seni : 1
 7. Kehidupan seni budaya
 - a) Kesenian yang eksis di Desa Kalisari : kroncong : arum manis
 Karawitan : Tris Sambongharjo
 Rebana : 4 group
 Barong : 2 group
 Dangdut : 1 brajamusti
 - b) Kiprah Lasmi di Desa Kalisari : waranggana tayub yang pernah rekaman
 8. Denah pemetaan rumah Dusun Sambongharjo



9. Denah letak Desa Kalisari di Kecamatan Kradenan



Lamp.6

HASIL WAWANCARA I

Identitas Informan

Nama : Lasmi

Umur : 60 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dusun Sambongharjo RT. 02 RW.05 , Desa Kalisari, Kecamatan Kradenan.

Peran observator : sumber informan utama

Aspek wawancara ;

A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :

Siapakah Lasmi?

Saya waranggana tayub. Dulu saya sebelum menjadi waranggana tayub menjadi waranggana wayang. Saya pernah melakukan rekaman.

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Awal mula menjadi waranggana memang karena suka bernyanyi, waktu dulu sekolah rakyat saya diajari bernyanyi atau gendhing oleh pak Rusman pada umur 12 tahunan kemudian didesa ada latihan karawitan nama wadah perkumpulan latihan karawitan adalah PKK pada saat itu suara saya dianggap bagus akhirnya saya diikutkan menjadi sinden wayang. Gendhing awal waktu itu saya belajar gendhing/lagu Ladrang Slamet,Puspo Warno,Pawukir,Langen Gito,Kastowo,Widosari,Gambir Sawit, Legondang,Ayun-ayun,Lelogandrung

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Proses adaptasi Lasmi menjadi waranggana wayang ke waranggana tayub pada awalnya adalah ide sendiri karena job manggung waranggana wayang kurang akhirnya Lasmi mencoba ikut menjadi waranggana tayub, hal ini disebabkan pula oleh kebutuhan hidup sehari-hari yang begitu memerlukan banyak biaya sedangkan pendapatan sebagai waranggana wayang agak kurang job. Dan disisi lain honor menjadi waranggana tayub lebih banyak dibanding menjadi waranggana wayang. Waktu itu ikut group mbak Sumini Pulo tapi sekarang hidup di Toroh. Dalam menyesuaikan diri Lasmi mampu dengan mudah melantunkan gendhing-gendhing tayub sehingga menjadikan lagu itu "mulih/bali". Saat Lasmi berpindah menjadi waranggana tayub sebenarnya tidak diperkenankan oleh suaminya karena image waranggana tayub yang kurang baik dimasyarakat. Tapi karena suami tidak bekerja dan tuntutan kebutuhan hidup banyak maka Lasmi melanjutkan menjadi waranggana tayub. Setelah berjalan satu tahun menjadi waranggana tayub Lasmi bercerai dengan suaminya yang pertama bernama Kardi dan sudah dikaruniai satu anak bernama Eko Adiyono. Dan Lasmi menjadi waranggana tayub hingga saat ini.

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah



Kepiawaian lasmi dalam bernyanyi atau menyanyikan gendhing tayub menjadikan Lasmi mampu menyanyikan dengan baik gendhing tayub yang ada di Kabupaten sekitarnya seperti ; Blora,Sragen,Pati, Semarang bahkan pada saat pentas di Jawa timur di Madiun dan di Bojonegoro. Selain bisa menyesuaikan diri dia mampu mengarransemen atau mengubah gendhing tayub menjadi lebih hidup dengan cengkok dan parikan yang dia bawakan. Ciri khas iringan tayub yang beragam juga mampu dikenali oleh Lasmi sebagai waranggana tayub dan mampu menguasainya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Pada awalnya Lasmi mulai rekaman pada tahun 79-80 an, awal mula dikenal oleh bah Djien (keturunan cina) dan pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan kala itu. Saya Lasmi diajak rekaman dengan group Madyo Laras pimpinan bapak Sudadi. Prosesi pada saat rekaman karena mikrofon saat rekaman seperti mati atau tidak ada sound efeknya bagi saya agak susah, dan saat rekaman tidak boleh ada kesalahan atau mengeluarkan suara selain suara gamelan dan vokal, cara meletakkan mikrofon saja harus hati-hati agar tidak mengeluarkan suara jika sampai terdengar rekaman bisa diulangi dari awal lagi.ada 100 an kaset yang di produksi. Sistem royalti tidak seperti sekarang menggunakan surat perjanjian tentang honor rekaman dan pembagian royalti penjualan kaset. Kalau dulu sistemnya rekaman dibayar lalu pulang,sebelum rekaman ke semarang,solo atau jogja kita ada latihan bersama-sama terlebih dahulu.lagu atau gendhing diciptakan oleh pak Latip sebagai pengrawit.untuk parikan saya sendiri yang buat ada yg saya tulis dulu ada yang spontan langsung saya nyanyikan. Gendhing/lagu yang terkenal dulu antara lain Rondo Guguk,Kaduk Tresno,Pacul Gowang, Godril, Kenthil geong,dll.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Lasmi menyadari akan perubahan terutama pada berbagai perkembangan lagu tayub. Untuk lagu pop dangdut yang dulu tenar pada saat ada permintaanpun dilayani oleh Lasmi untuk dinyanyikan saat manggung. Perubahan baik pada sisi iringan misalnya tayub semarang,tayub pati ,tayub,blora dan tayub jawatimuran, jenis lagu seperti lagu pop dangdut,lagu dangdut,lagu tayub dari daerah lain Lasmi berusaha untuk selalu belajar akan perubahan demi terpenuhi permintaan penggemar tayub, untuk penampilan fisik Lasmi selalu ingin tampil sempurna dan tidak mau kalah dengan waranggana tayub yang masih muda-muda bahkan Lasmi merubah sebagian wajahnya dengan cara menyuntikkan silikon dengan alasan mengikuti trend pada saat itu juga dia ingin agar hidungnya kelihatan agak lebih mancung disuntik pada bagian hidung,dagu dan pipi, di pipi tiga kali suntikan persuntikan 100 ribu, yang nyuntik orang banci pegawai salon di semarang.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

➤ Bagaimana eksistensi Lasmi di dunia rekaman

Eksistensi Lasmi di dunia rekaman sangat diterima oleh masyarakat peminat tayub bahkan kasetnya sampai ke Sumatera dan Kalimantan demikian dengan Lasmi yang pada akhirnya pernah mendapatkan job di Sumatera,pernah mendapat job bersama Ki Manteb, pernah rekaman di rumah Manthous dan banyak kaset yang Lasmi hasilkan melalui rekaman. Kaset yang laku keras hingga radio daerah bernama radio mrapen selalu kwalahan melayani permintaan untuk diputarkan gendhing tayub Lasmi. Tahun 79-80 an Lasmi mulai rekaman, kemudian setelah bah Djien sebagai

produser meninggal dunia maka Lasmi berhenti rekaman karena segi pendanaan rekaman.

- Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub
Lasmi sangat dikenal oleh penggemar tayub baik dari Kabupaten sendiri maupun kabupaten sekitar bahkan di luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Bahkan ada yang beranggapan tayub Grobogan identik dengan Lasmi. Lasmi dikenal karena suara yang merdu, paras yang cantik, kepandaiannya dalam parikan. Dikalangan waranggana tayub Lasmi dianggap sebagai mbok-mbok an atau senior sering dimintai saran atau arahan tentang gendhing tayub. .Kondisi Lasmi saat ini terkadang masih mendapatkan job manggung oleh penggemar tayub dan mengamen adalah salah satu rutinitas Lasmi. Jiwa seni yang melekat membuatnya tidak mau berhenti atau beralih profesi sehingga dia selalu ingin bernyanyi walau kondisi fisik dan umur sudah 60 tahun.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana, pengrawit atau seniman tayub
Saya dianggap senior atau sesepuh dikalangan waranggana tayub, karena saya lah yang menaikkan pamor tayub Grobogan berjaya. Sekarang mereka yang menikmati hasilnya, mereka sudah banyak yang kaya raya dengan penghasilan sebagai waranggana tayub tapi tidak melupakan saya sebagai seniornya, buktinya waktu saya sakit dulu ditengok sekitar 100 waranggana tayub dan seniman tayub. Dari Kabupaten Grobogan juga pernah beberapa kali mendapatkan penghargaan bahkan pernah cerita kehidupan saya tentang waranggana tayub di buat film lalu mendapat dua kali kejuaraan yang pertama juara harapan tiga film dokumenter tingkat propinsi Jawa Tengah tahun 2014 dengan judul “Lasmi randha ngguguk”, yang ke dua juara 1 festival film dokumenter seni budaya Jawa Tengah tahun 2014.
- Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Saya menjaga kualitas vokal dengan cara istirahat yang cukup, minum pil serak khusus tenggorokan biar suara bening, tidak berhubungan badan, selalu mau belajar jika ada lagu yang menurut saya baru. Untuk menjaga badan saya memang pernah merubah bentuk wajah saya terutama bagian hidung karena dulu saya minder dengan kondisi hidung saya yang pesek dan selalu di ejek anak-anak muda yang lewat, waktu musik suntik silikon marak saya mencoba suntik dibagian wajah yaitu hidung, dagu, pipi. Akan tetapi hasilnya mengecewakan wajah saya jadi ndak karuan tapi saya tetap berusaha besar hati untuk terus bernyanyi menerima job dengan kondisi saya.

Lamp.7

HASIL WAWANCARA II

II. Identitas Informan

Nama : Kardi
Umur : 61 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Wates Kecamatan Kradenan
peran observator : suami Lasmi pertama
Aspek wawancara ;



A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :

Siapakah Lasmi?

“Lasmi merupakan mantan istri. Lasmi merupakan sosok waranggana tayub yang pernah melakukan rekaman, waranggana yang cerdas dalam mengolah gendhing tayub sehingga melalui kecerdasannya yang tidak dimiliki waranggana lain itu menjadikan daya tarik tersendiri bagi peminat tayub”.

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Demi melestarikan budaya Jawa yang pada kala itu tidak banyak orang memperhatikan seni tradisional di situlah Lasmi terdorong untuk belajar sebagai waranggana. Proses belajar Lasmi menjadi waranggana pada awalnya diajari oleh Rusman sebagai guru Lasmi waktu masih duduk di bangku sekolah rakyat (SD), karena Rusman menganggap suara Lasmi mumpuni untuk dilatih sebagai waranggana. Disisi lain kehidupan Lasmi yang serba kekurangan menjadikan Lasmi semakin bersemangat untuk mengangkat kondisi ekonomi orang tuanya dengan tekun belajar menjadi waranggana wayang dan waranggana karawitan. PKK menjadi salah satu wadah Lasmi untuk belajar lebih dalam tentang bagaimana menjadi waranggana. Diterimanya Lasmi oleh masyarakat menjadi waranggana karena suaranya yang merdu maka Lasmi semakin mengibarkan kemampuan dan keahliannya di bidang seni yaitu sebagai waranggana.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Proses adaptasi Lasmi menjadi waranggana wayang ke waranggana tayub pada awalnya di dorong oleh segi ekonomi yang pas pasan bahkan untuk menopang kehidupannya sehari-hari menjadi waranggana wayang honorinya yang diterima dirasa kurang, pada akhirnya Lasmi tertarik menjadi waranggana tayub karena dilihat dari sisi honor jauh lebih besar dibanding honor menjadi waranggana wayang atau karawitan, bisa dua atau tiga kali lipat, itulah awal perpindahan menjadi waranggana wayang ke waranggana tayub. Untuk penyesuaian diri terhadap cakupan atau teknik bernyanyi pada waranggana tayub tidaklah sesulit menjadi waranggana wayang karena secara teknik untuk menyanyikan gendhing tayub dibutuhkan kepiawaian dalam meneruskan

parikan atau wangsalan sehingga menjadikan lagu itu “mulih/bali”. Saat Lasmi berpindah menjadi waranggana tayub berjalan satu tahun pernikahan kami yang sudah menghasilkan satu buah hati yang bernama Eko Adiyono berakhir pada perceraian.

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah

Kepiawaian lasmi dalam bernyanyi atau menyanyikan gendhing tayub menjadikan Lasmi mampu menyanyikan dengan baik gendhing tayub yang ada di Kabupaten sekitarnya seperti ; Blora,Sragen,Pati, Semarang bahkan pada saat pentas di Jawa timur di Madiun dan di Bojonegoro. Selain bisa menyesuaikan diri dia mampu mengarransemen atau mengubah gendhing tayub menjadi lebih hidup dengan cengkok dan parikan yang dia bawakan. Ciri khas iringan tayub yang beragam juga mampu dikenali oleh Lasmi sebagai waranggana tayub dan mampu menguasainya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Pada awalnya Lasmi mulai rekaman pada tahun 79-80 an sudah tidak bersuamikan saya dia bersama Joko guru SD. Setahu saya tentang Lasmi rekaman pada awalnya suara Lasmi yang merdu terdengar oleh bah Djien sehingga pada saat itu direkrutlah Lasmi oleh bah Djien orang keturunan tionghoa di Desa Kuwu yang saat ini sudah meninggal dunia. Pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan juga ikut andil dalam proses Lasmi rekaman. Setahu saya kaset nya banyak. Untuk Kabupaten Grobogan ya baru Lasmi yang pada saat itu melakukan rekaman.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Lasmi menyadari akan perubahan terutama pada berbagai perkembangan lagu. Untuk lagu pop dangdut yang dulu tenar pada saat ada permintaanpun dilayani oleh Lasmi untuk dinyanyikan saat manggung. Perubahan baik pada sisi iringan,jenis lagu Lasmi mampu menguasai. Perubahan akan penampilan fisik juga Lasmi lakukan.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

➤ Bagaimana eksistensi Lasmi di dunia rekaman

Eksistensi Lasmi di dunia rekaman sangat diterima oleh masyarakat peminat tayub bahkan kasetnya sampai ke Sumatera demikian dengan Lasmi yang pada akhirnya pernah mendapatkan job di Sumatera. Ada banyak kaset yang Lasmi hasilkan melalui rekaman. Kaset yang laku keras hingga radio daerah pun selalu kwalahan melayani permintaan untuk diputarkan gendhing tayub Lasmi. Tahun 79-80 an Lasmi mulai rekaman kemudian setelah bah Djien sebagai produser meninggal dunia maka Lasmi berhenti rekaman karena segi pendanaan rekaman.

➤ Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub

Lasmi sangat dikenal oleh penggemar tayub baik dari Kabupaten sendiri maupun kabupaten sekitar bahkan di luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Bahkan ada yang beranggapan tayub Grobogan identik dengan Lasmi. Lasmi dikenal karena suara yang merdu,paras yang cantik,kepandaiannya dalam parikan. Lasmi sekarang sudah hidup sendiri, anaknya sudah mandiri berkeluarga dan mempunyai pekerjaan. Kondisi Lasmi saat ini terkadang masih mendapatkan job manggung oleh penggemar tayub dan mengamen adalah salah satu rutinitas Lasmi. Jiwa seni yang

- melekat membuatnya tidak mau berhenti atau beralih profesi sehingga dia selalu ingin bernyanyi walau kondisi fisik dan umur sudah 59 tahun.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana, pengrawit atau seniman tayub
Saya selain suami juga pengrawit, mengakui bahwa Lasmi merupakan waranggana tayub yang mumpuni bahkan mampu mengangkat seni tayub Kabupaten Grobogan menjadi terkenal dikalangan seniman tayub dan penggemar tayub sekitar kabupaten Grobogan bahkan nama dan kaset hasil rekaman mampu menembus pasaran di Sumatera.
 - Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Menurut saya Lasmi dari kecil memang diberi karunia suara yang baik dan kecerdasan dalam membawakan berbagai jenis lagu, penampilannya saat pentas juga tidak mau kalah dengan waranggana yang muda.

Lamp.8

HASIL WAWANCARA III

III. Identitas Informan

Nama : Ismi Hadi Pramono
Umur : 69 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dusun Kuwu, Kecamatan Kradenan.
Peran Observator : promotor rekaman
Aspek wawancara ;
A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :
Siapakah Lasmi?



Waranggana tayub yang pernah terkenal namanya dengan kaset kasetnya. Waranggana tayub yang pertama kali melakukan rekaman di Kabupaten Grobogan dan mampu mengangkat seni tayub Grobogan terangkat pamornya. Dia waranggana yang bersuara bagus, cerdas dalam membuat parikan. Lasmi bergabung dengan group Langen Sari Budoyo dalam melakukan rekaman.

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Setahu saya Lasmi belajar dari pak Rusman gurunya waktu SD lalu ikut PKK yang pada waktu itu ada karawitannya dari situ Lasmi diajak untuk ikut menjadi sinden wayang, karena kondisi hidup yang kekurangan Lasmi menekuni menjadi waranggana wayang waktu itu, karena tidak banyak job wayangan wayang maka Lasmi mencoba ikut sinden tayub. akhirnya sampai sekarang menjadi sinden tayub walau sekarang mungkin sudah tidak lagi seperti dulu job banyak karena umur sudah menua.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Secara teknik bernyanyi berbeda antara waranggana wayang dan tayub. Kalau waranggana wayang lebih saklek atau aturannya baku. Kalau waranggana tayub lebih seenaknya sendiri terutama dalam wangsalan dan parikan. akan tetapi Lasmi sangat piawai dalam menyelesaikan parikan

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah

Lasmi bisa menguasai lagu-lagu dari luar daerah Kabupaten Grobogan bahkan lagu dangdut atau pop dangdut yang tenar di tahun 80 an dan 90 an mampu dinyanyikannya jika ada permintaan dari penggemarnya. Ciri khas tayub Grobogan ada pada alat musik siter yang terdengar jelas.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Karena Lasmi waranggana yang sudah pandai dalam seni suara maka tidak susah baginya untuk beradaptasi dalam meningkatkan potensi karena dia termasuk waranggana yang mau belajar jika ada hal baru. Suara yang sudah dikaruniakan bagus

menjadi motivasi tersendiri bagi perekrut rekaman untuk merangkulnya dalam dunia rekaman ditambah dengan kepiawaiannya dalam membuat dan menyelesaikan rekaman.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Lasmi selalu belajar lagu terbaru dan setahu saya dia bisa menyanyikan lagu lagu baru yang ditayubkan bahkan diarransemen menurut versinya. Kecerdasannya dalam menyanyi dan menganalisa lagu kemudian menyajikannya ke penggemar membuat penonton atau penggemar menyukai setiap penampilannya. Beberapa parikan dia mencontoh dalang Kimanteb yang lucu kemudian dia buat parikan, dari kelucuannya membuat dan mengkombinasikan isi parikan membuat daya tarik tersendiri bagi peminatnya.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

- Bagaimana eksistensi Lasmi didunia rekaman
Rekaman di promotori oleh Bah Djien atau Satrowardoyo orang keturunan tionghoa/cina beliau seniman wayang, kemudian satrowardoyo mengajak saya karena saya bekerja di dinas pemerintahan yaitu di dinas penerangan. Rekaman dilakukan di Jogja Kusuma record, Semarang Pusaka record dan Solo dahlia record, dan di rumah pak Manteb. Biasanya rekaman dilakukan pas bulan puasa karena job di desa libur. Rekaman dilakukan bisa 4 hari lamanya setelah di Semarang biasanya muter ke studio rekaman Jogja dan Solo. Sekali rekaman 3 kaset ada total sekitar 50 kaset lebih yang murni. rekaman dilakukan pada tahun 1980 an, memilih Lasmi karena suaranya yang bagus, orangnya cerdas, pandai dalam perikan bahkan tanpa dicatat terlebih dahulu dan dihafal alisa spontan dia mampu membuat parikan. Dalam rekaman Lasmi tidak sendiri agar dalam menyanyi saat rekaman tidak terlalu capek bisa bergantian, teman Lasmi ,sariyem, Murtisulas siswari, Parmi. Waranggana untuk menemani Lasmi rekaman dicari dengan kriteria selain suara yang bagus tapi juga harus pandai dalam perikan. Satu jam biasanya dapat satu lagu.
- Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub
Lasmi sangat dikenal oleh penggemar tayub buktinya saat saya naik bis ke arah Jakarta atau di manapun kaset Lasmi diputar. Orang sumatera juga banyak yang suka, mereka mengenali Grobogan dengan ciri khas semi dangdut pada teknik iringannya. Group kita pernah mendapat job di polda. Lagu yang terkenal dengan judul Rondo Guguk, Morotuwo diingkelingkel, celeng mogok, dll. Ketenaran Lasmi pada tahun 80an dan 90 an. Kaset yang beredar dan laris dipasaran membuat radio daerah purwodadi yang kala itu radio Mrapen menyiarkan khusus gendhing tayub Lasmi.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana, pengrawit atau seniman tayub
Sangat diakui oleh pengrawit dan waranggana lain bahwa Lasmi memang berpotensi sebagai waranggana tayub. Bahkan Lasmi menjadi senior dari waranggana waranggana saat ini.
- Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Setahu saya saat ini dia jarang nyinden mungkin karena umur, walaupun ada job mestinya mendapat job dari para penggemar fanatiknya atau sesama seniman yang punya kerja.

Lamp.9

HASIL WAWANCARA IV

IV. Identitas Informan

Nama : Trisno dan Sariyem

Umur : 59 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Sambongharjo, Desa Kalisari, Kecamatan Kradenan.

Objek observasi : Pengrawit yang ikut rekaman

Aspek wawancara ;

A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :

Siapakah Lasmi?

Waranggana tayub. Dulu pernah rekaman dan namanya terkenal sebagai waranggana tayub Grobogan

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Lasmi belajar menjadi waranggana dengan pak Rusman Belan dulu gurunya waktu SD yang pada akhirnya diajaknya Lasmi latihan dalam komunitas PKK di Desa yang pada saat itu ada karawitannya.karena Lasmi bersuara bagus dan cepat kalau diajari dia dipercaya untuk diikutkan menjadi waranggana wayang.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Setelah berjalannya waktu job wayang tidak agak sepi maka Lasmi ikut sebagai waranggana tayub semua karena terdesak kebutuhan ekonomi. Hingga sekarang Lasmi menjadi waranggana tayub bahkan dulu pernah namanya melambung karena pernah rekaman dan menghasilkan banyak kaset.

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah

Lasmi senior dikalangan waranggana tayub hingga sekarang. Dia dianggap pandai dalam melantunkan wangsalan atau parikan.dia mampu belajar lagu baru,mengenali jenis iringan tayub dari kabupaten lain karena setiap kabupaten mempunyai ciri khas tersendiri,mampu mengeksplere lagu tayub baik jenis iringan maupun bentuk liriknya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Pada tahun 80-81 an ,nama groupnya LSB (Langen Sari Budoyo), yang membuat garapan musik dan lagu pak rebo. Pimpinan pak Rusmanto, karena sudah meninggal digantikan oleh pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan, sudah banyak kaset yang diproduksi. awal mula dikenal oleh bah Djien (keturunan cina) dan pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan kala itu Lasmi memang sudah terkenal dikalangan seniman dan penggemar tayub dilingkungan kecamatan Kradenan untuk kemudian direkrut ikut rekaman. Sistem rekaman kita latihan terlebih dahulu jika sudah jadi tinggal memilih gendhing yang akan dibuat rekaman. Studio rekaman ada di Semarang,Jogja dan Solo.



Sistem perjanjian honor rekaman dengan melakukan negosiasi harga, dan tidak melalui perjanjian kontrak kerja tertulis. Sistem pembagian hasil disesuaikan dengan peran masing-masing. group tidak memberlakukan sistem bagi hasil atas hasil penjualan kaset. Lagu yang terkenal yaitu rondo guguk, celeng mogok dll, bayaran Lasmi waktu itu 750 ribu rupiah dan honorinya dikelola oleh suaminya yang kedua bernama Joko. Waranggana teman Lasmi dalam rekaman antara lain; Sariyem, Lastri, sunik blora, kristin. Cakepan wayang dan cakepan tayub berbeda untuk cakepan wayang pakem kalau cakepan tayub “ kurni/waton muni” yang penting pas gong. Kalau teknik bernyanyi wayang secara teknik agak gandel sebelum gong bunyi. Dapat penghargaan berupa seperangkat gamelan yang sekarang sudah rusak. Dulu waranggana tayub pertama yang rekaman baru Lasmi belum ada waranggana tayub di kabupaten lain yang rekaman, setelah Lasmi rekaman dan terkenal barulah Blora menyusul dan kabupaten lain. Saking terkenalnya sosok Lasmi jika orang punya kerja dan mendatangkan langgan bekas kalau warangganya Lasmi ya pada ndak mau, karena mereka beranggapan waranggana tayub ya lasmi. poses menjadi waranggana tayub berawal dari reogan. Akan tetapi Lasmi tidak melalui proses itu karena dia berawal dari waranggana tayub, memang secara derajat waranggana tayub lebih rendah dibanding waranggana wayang. Akan tetapi karena kebutuhan Lasmi meneruskan menjadi waranggana tayub. Kaset sampai Sumatera, Jakarta, karena dulu belum ada gambarnya baru suaranya saja.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Lasmi menyanyikan berbagai lagu yang ditayubkan termasuk lagu dangdut dan pop dangdut yang ditayubkan hal ini sebagai bentuk lasmi berusaha menyesuaikan diri terhadap beragam permintaan penonton, dan sadar akan perubahan. Dari sisi fisik dia juga berusaha mempercantik diri agar terlihat bertambah cantik dan awet muda dengan cara melakukan suntik silikon, akan tetapi bukan menjadi cantik malah wajahnya rusak.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

➤ Bagaimana eksistensi Lasmi di dunia rekaman

Lasmi melakukan rekaman bersama group Langen Sari Budoyo, menjadi waranggana utama saat rekaman. Cepat dalam mempelajari lagu baru. Suara yang merdu dan kepandaian dalam wangsalan.

Daftar nama Personel Group Langen Sari Budoyo :

Waranggana : Lasmi, Sariyem, Sunik, Kristini, Suliyem, Karsiyem

Ketua : Ismi Hadi Pranoto

Promotor/Produser : Sastro Wijoyo (Bah Djien)

Niyaga/panjak:

1. Alm. Sudadi (Kendang) : Wirosari
2. Tris (Saron) : Kradenan
3. Soleman (Bonang utama) : Kradenan
4. Sugiri (Bonang penerus): Kradenan
5. Jayat (Gambang) : Kradenan
6. Purwadi (Demung): Wirosari
7. Rusdi (Kenong) : Kradenan
8. Muhadi (Gender): Kradenan
9. Warso (Slentem): Kradenan
10. Wito (Siter): Kradenan
11. Latif (Wirosoro): Kradenan
12. Rebo (Pengarang Gendhing): Kradenan

- Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub
Lasmi selalu dinantikan pada masa kejayaannya,tayub identik dengan Lasmi. Tayub Grobogan ya Lasmi.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana,pengrawit atau seniman tayub
Lasmi mampu menjaga solidaritas antar waranggana ,pengrawit dan seniman tayub,sosok yang mau belajar dengan yang muda.
- Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Punya modal suara bagus,parasnya cantik tapi sayangnya hidungnya pesek dan akhirnya menjadi perantara dia untuk melakukan suntik silikonpada beberapa bagian wajahnya. Dalam nyinden Lasmi termasuk cerdas cepat menguasai gendhing dan selalu membuat gendhing gayeng dengan menampilkan parikan-parikan yang nyleneh dan lucu hal ini yang menjadi salah satu daya tarik Lasmi dalam dunia hiburan tayub.

Lamp.10

HASIL WAWANCARA V

V. Identitas Informan

Nama : Rusman

Umur : 68 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Pensiunan Guru

Alamat : Dusun Belan,Desa Kradenan, Kecamatan Kradenan.

Objek observasi : Guru vokal Lasmi

Aspek wawancara ;

A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :

Siapakah Lasmi?

Waranggana tayub. Dulu pernah rekaman dan namanya terkenal sebagai waranggana tayub Grobogan. Pernah menikah tiga kali yaitu dengan Kardi, Yasmuri dan Joko.

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Lasmi dulu ikut latihan PKK di Dusun Sambongharjo Desa Kalisari diadakan karawitan khusus perempuan yang pada waktu itu lurahnya bernama Harjonyono, keluar SD sekitar 12 tahun ikut bergabung karawitan PKK karena suara bagus dan dulu waktu SD pernah dapat juara panembrama lalu diikuti karawitan yang sindennya Lasmi. Awalnya latihan karawitan baru sinden dan jika ada orang punya kerja Lasmi diikuti oleh pak Rusman agar mentalnya terlatih, kemudian di bawa ke mbah yasman agar lebih pandai di waranggana wayang.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Tujuan saya mendidik Lasmi mendidik warangga yaitu menjadi waranggana wayang atau karawitan bukan ke waranggana tayub. Perbedaan teknik lagu waranggana wayang aturannya lebih baku, wangsalan atau cakepan itu harus pulang atau tanya harus ada jawaban, secara strata sosial itu lebih terhormat. Tayub lebih seenaknya jika dilagukan. Sinden teman Lasmi yaitu parmi.

Asal usul Lasmi menjadi waranggana tayub karena dulu Lasmi bakul kacang dari silsilah anak orang miskin. Jika tidak ada job karawitan dia berdagang kacang. Lama kelamaan karena faktor ekonomi, Lasmi ikut tayub. Waktu ada job dengan saya yaitu job karawitan Lasmi tidak hadir dan dicari oleh Rusman sebagai pimpinan karawitan, ternyata Lasmi ikut group tayub job di panunggalan, yang bernama patabang/Supatmi ledek crewek. Akhirnya Lasmi tenar menjadi waranggana tayub kemudian dikenal bah djien dan pak Ismi diajak rekaman. Yang membuat atau skenarionya gendhing rekaman pak Rebo tapi sudah meninggal, wiyogonya pak tris ,sugiri,rusdi,sudadi.

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah



Lasmi termasuk pandai dalam menyesuaikan diri dengan lagu tayub di luar Kabupaten Grobogan, seperti di Jawa Timur, Tulungagung gagrak atau iringannya sudah berbeda dengan tayub daerah Jawa Tengah, untuk Jawa Timur banyak menggunakan laras slendro. Untuk tingkatan garapan iringan terhalus adalah tayub pati, tayub Blora, tayub Grobogan dan tayub Sragen. Lasmi termasuk pandai dalam menyikapi lagu baru, cepat tanggap dan cepat mampu menguasai dan dia termasuk waranggana yang bersungguh-sungguh dalam bidangnya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Pada tahun 80-81 an, nama groupnya LSB (Langen Sari Budoyo), yang membuat garapan musik dan lagu pak rebo. Pimpinan pak Rusmanto, karena sudah meninggal digantikan oleh pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan, sudah banyak kaset yang diproduksi. awal mula dikenal oleh bah Djien (keturunan cina) dan pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan kala itu Lasmi memang sudah terkenal dikalangan seniman dan penggemar tayub dilingkungan kecamatan Kradenan untuk kemudian direkrut ikut rekaman. Sistem rekaman kita latihan terlebih dahulu jika sudah jadi tinggal memilih gendhing yang akan dibuat rekaman. Studio rekaman ada di Semarang, Jogja dan Solo. Sistem perjanjian honor rekaman dengan melakukan negosiasi harga, dan tidak melalui perjanjian kontrak kerja tertulis. Sistem pembagian hasil disesuaikan dengan peran masing-masing. group tidak memberlakukan sistem bagi hasil atas hasil penjualan kaset. Lagu yang terkenal yaitu rondo guguk, celeng mogok dll, bayaran Lasmi waktu itu 750 ribu rupiah dan honorinya dikelola oleh suaminya yang kedua bernama Joko. Waranggana teman Lasmi dalam rekaman antara lain; Sariyem, Lastri, sunik blora, kristin. Cakepan wayang dan cakepan tayub berbeda untuk cakepan wayang pakem kalau cakepan tayub “ kurni/waton muni” yang penting pas gong. Kalau teknik bernyanyi wayang secara teknik agak gandel sebelum gong bunyi. Dapat penghargaan berupa seperangkat gamelan yang sekarang sudah rusak. Dulu waranggana tayub pertama yang rekaman baru Lasmi belum ada waranggana tayub di kabupaten lain yang rekaman, setelah Lasmi rekaman dan terkenal barulah Blora menyusul dan kabupaten lain. Saking terkenalnya sosok Lasmi jika orang punya kerja dan mendatangkan langen beksan kalau waranggananya Lasmi ya pada ndak mau, karena mereka beranggapan waranggana tayub ya lasmi. poses menjadi waranggana tayub berawal dari reogan. Akan tetapi Lasmi tidak melalui proses itu karena dia berawal dari waranggana tayub, memang secara derajat waranggana tayub lebih rendah dibanding waranggana wayang. Akan tetapi karena kebutuhan Lasmi meneruskan menjadi waranggana tayub. Kaset sampai Sumatera, Jakarta, karena dulu belum ada gambarnya baru suaranya saja.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Lasmi menyanyikan berbagai lagu yang ditayubkan termasuk lagu dangdut dan pop dangdut yang ditayubkan hal ini sebagai bentuk lasmi berusaha menyesuaikan diri terhadap beragam permintaan penonton, dan sadar akan perubahan. Dari sisi fisik dia juga berusaha mempercantik diri agar terlihat bertambah cantik dan awet muda dengan cara melakukan suntik silikon, akan tetapi bukan menjadi cantik malah wajahnya rusak.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

➤ Bagaimana eksistensi Lasmi di dunia rekaman

Lasmi melakukan rekaman bersama group Langen Sari Budoyo, menjadi waranggana utama saat rekaman. Kasetnya mencapai 50 an lebih. Cepat dalam mempelajari lagu baru. Suara yang merdu dan kepandaian dalam wangsalan.

- Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub
Lasmi selalu dinantikan pada masa kejayaannya,tayub identik dengan Lasmi. Tayub Grobogan ya Lasmi. Banyak penggemarnya yang mengkoleksi kasetnya.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana,pengrawit atau seniman tayub
Lasmi mampu menjaga solidaritas antar waranggana ,pengrawit dan seniman tayub,sosok yang mau belajar dengan yang muda.
- Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Suara bagus,pandai parikan atau wangsalan. Fisiknya pada wajah pernah disuntik silikon.

Lamp.11

HASIL WAWANCARA VI

VI. Identitas Informan

Nama : Drs.Marwoto,MH
Umur : 56 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Hindu
Pekerjaan : PNS
Alamat : Purwodadi
Objek observasi : Kepala Bidang Kebudayaan



Aspek wawancara ;

A. Strategi Adaptasi Lasmi sebagai waranggana tayub :

Siapakah Lasmi?

Lasmi merupakan waranggana pertama yang melakukan rekaman pada jamannya, jika berbicara tentang lasmi tentu tidak bisa melupakan jasa Lasmi dalam membesarkan dan membuka tayub Grobogan menjadi terkenal sampai saat ini. Lagu yang terkenal dahulu adalah Rondo guguk,kaset yang di produksi sampai kurang lebih 50 an

Bagaimana proses belajar Lasmi menjadi waranggana

Melihat perkembangan tayub saat ini memang Lasmi bukan lagi terkenal seperti dahulu,tidak terkenal lagi ,akan tetapi jasa-jasanya membuat dia dihargai oleh waranggana tayub hingga sekarang,walau jarang sekali laku menjadi waranggana tayub Lasmi masih beberapa kali manggung dalam acara hajatan kusus dimana yang punya hanya mempunyai nadar. Suaranya yang merdu pada saat itu membuat dia dilirik oleh produksi rekaman yang disponsori oleh Bah Jien yang sekarang sudah almarhum,Bah Jien adalah orang etnis Cina tapi suka dengan seni tayub. Bentuk iringan tayub Grobogan punya ciri khas khusus yaitu lebih halus iringannya dibanding tayub dari Kabupaten Pati,Sragen dan Blora terutama dari segi kendangannya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar dari waranggana wayang ke waranggana tayub

Menurut informasi yang saya terima Lasmi sangat lihai dalam membawakan gendhing tayub terutama unggul dalam wangsalan atau parikan. Suaranya pun khas dan merdu

Bagaimana cara Lasmi belajar menganalisa berbagai jenis iringan tayub dari beberapa daerah

Lasmi termasuk pandai dalam menyesuaikan diri dengan lagu tayub di luar Kabupaten Grobogan, seperti di Jawa Timur ,Tulungagung gagrak atau iringannya sudah berbeda dengan tayub daerah jawa tengah, untuk Jawa Timur banyak menggunakan laras slendro. Untuk tingkatan garapan iringan terhalus adalah tayub pati,tayub Blora,tayub Grobogan dan tayub Sragen. Lasmi termasuk pandai dalam menyikapi lagu baru,capat tanggap dan cepat mampu menguasai dan dia termasuk waranggana yang bersungguh-sungguh dalam bidangnya.

Bagaimana proses adaptasi Lasmi belajar meningkatkan potensi dirinya sehingga dia direkrut untuk masuk dunia rekaman

Pada tahun 80-81 an ,nama groupnya LSB (Langen Sari Budoyo), yang membuat garapan musik dan lagu pak rebo. Pimpinan pak Rusmanto, karena sudah meninggal digantikan oleh pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan, sudah banyak kaset yang diproduksi. awal mula dikenal oleh bah Djien (keturunan cina) dan pak Ismi yang bekerja di dinas penerangan kala itu Lasmi memang sudah terkenal dikalangan seniman dan penggemar tayub dilingkungan kecamatan Kradenan untuk kemudian direkrut ikut rekaman.

Bagaimana cara Lasmi memahami akan perubahan

Setiap manusia mestinya faham akan perubahan demikian dengan Lasmi dengan perubahan itu dia melakukan berbagai cara agar tetap eksis baik dari segi vokal dan tubuhnya.

B. Upaya mempertahankan Eksistensi Lasmi sebagai waranggana tayub

- Bagaimana eksistensi Lasmi didunia rekaman
Melihat perkembangan tayub saat ini memang Lasmi bukan lagi kondang seperti dahulu,tidak terkenal lagi ,akan tetapi jasa-jasanya membuat dia dihargai oleh waranggana tayub hingga sekarang,walau jarang sekali laku menjadi waranggana tayub Lasmi masih beberapa kali manggung dalam acara hajatan kusus dimana yang punya hanya mempunyai nadar. Ada 50 an kaset yang dia produksi dengan beberapa tempat rekaman diantaranya di Semarang,Jogja dan Solo.
- Bagaimana eksistensi Lasmi dikalangan penggemar tayub
Sampai saat ini banyak orang masih mengenal Lasmi yang merupakan waranggana tayub kala itu pernah tenar.
- Bagaimana eksistensi lasmi dikalangan waranggana,pengrawit atau seniman tayub
Tayub Grobogan adalah Lasmi.Lasmi pembuka gerbang pamor tayub Grobogan sehingga dikenal oleh Kabupaten lain. Diakui atau tidak jasa Lasmi membuka peluang generasi waranggana untuk terus berkarya dan mencari nafkah sebagai waranggana tayub.
- Bagaimana menyesuaikan diri agar tetap eksis baik pada kualitas vokal maupun fisik
Suara bagus,pandai parikan atau wangsalan. Fisiknya pada wajah pernah disuntik silikon.

Lamp.12

HASIL WAWANCARA VII

VII. Identitas Informan

Nama : Endah Witantri
Umur : 46 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Purwodadi
Objek observasi : Penyiar Radio Mrapen



Aspek wawancara ;

Kiprah Lasmi sebagai waranggana tayub.

Siapakah Lasmi dan apa kiprahnya?

Lasmi merupakan seniman tayub. Suaranya yang merdu dan khas, jago parikan bua suasana hidup. suara waranggana tayub berbeda dengan suara waranggana wayang yang membedakan adalah waranggana tayub memakai cakepan atau parikan, pembawaannya mendahului dari gong jadi pas banget. Itulah salah satu keunggulan Lasmi. Siapa yang tidak kenal Lasmi, tayub Grobogan diangkat oleh seorang Lasmi, Lasmi sangat terkenal waktu itu dan sempat mengadakan program radio memutar gendhing tayub yg bernama janggrung mrapen yang diputarkan pada jam 10 sampai 12 siang, suksesnya program acara tersebut berlangsung selama 7 tahun dari tahun 1995 sampai dengan 2002 dan luar biasanya saking banyaknya permintaan pemutaran gendhing tayub Lasmi bisa dipenuhi permintaannya, untuk diputarkan gendingnya pada waktu itu cara permintaan berupa menulis di kertas khusus, dalam waktu 2 sampai 3 minggu baru kertas dapat terbaca dan itu karena saking banyaknya. Kaset Lasmi yang saya koleksi dulu di studio rekaman sekitar 100 an, waktu itu kalau saya pergi ke kota lain misal Pati saya cari kaset Lasmi dengan volume yang berbeda beda. Dan saya selalu gerilnya membeli kaset-kaset Lasmi. Lasmi adalah aset kesenian daerah Grobogan, Lasmi identik dengan tayub Grobogan, tayub Grobogan ya Lasmi.

Lamp.13

HASIL WAWANCARA VIII

VIII. Identitas Informan

Nama : Suyadi
Umur : 62 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS dan seniman
Alamat : Godan, Tawangharjo
Objek observasi : Seniman dan budayawan



Aspek wawancara ;

Kiprah Lasmi sebagai waranggana tayub.

Siapakah Lasmi dan apa kiprahnya?

Lasmi merupakan waranggana tayub yang pernah menorehkan prestasi mengangkat nama tayub Grobogan dikenal masyarakat luas.

Siapa sajakah waranggana yang seangkatan dengan Lasmi atau yang pernah diajak rekaman kala itu?

Karsiyem, Suliyem gede, Suliyem cilik, Kristini, Supadmi, dll.

Setelah rekaman apa saja penghargaan yang di dapat dari pemerintah daerah?

Pernah pentas di borobudur bersama saya acara duta budaya, memenuhi berbagai undangan pentas diprovinsi, membuat film daerah dan mendapat juara 1 dan 2 tingkat nasional, film ini dibuat oleh Dispora Grobogan.

Bagaimana urutan sajian tayub grobogan tempo dulu beserta ciri khasnya?

Berkaitan dengan hal tersebut, Tayub Grobogan juga memiliki ciri khas yang terdapat pada *garap* musik dan urutan sajian pementasan. Terkait dengan sajian pementasan Tayub Grobogan wajib diawali dengan instrumen gamelan tanpa *gendhing* yang dinamakan *gembrul*. *Gembrul* merupakan tabuhan *bonangan* yang disebut *giro gedhe*, kemudian di sambut dengan *gambyong* yang dilakukan oleh Waranggana Tayub. Setelah *gambyongan* selesai dilakukan *seliring* selaku pengatur urutan pengibing dan pengatur jalannya pertunjukan tayub mulai melakukan tugasnya memberikan sampur pada satu waranggana terpilih untuk duduk diatas pangkuan kepala desa yang kemudian mengalungkan sampur di lehernya., kemudian urutan pengibing berikutnya adalah yang punya hajat lalu sesepuh lainnya yang sudah ditentukan jumlah pengibing pada tahap awal yang diiringi dengan *gendhing* ayak-ayak *slendro manyura*. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan urutan penari lainnya yang diiringi *gendhing-gendhing* bebas, sesuai permintaan dengan cara nyawer atau memberikan uang pada wadah khusus yang digantungkan ditempat tertentu. Ciri khas tayub Grobogan di era 80an yaitu, bentuk pola lantai yang menggunakan sistem *jeblosan*. *Jeblosan* adalah sistem pergantian posisi yang dilakukan oleh para pengibing dengan cara masuk di sela-sela

waranggana tayub, dengan posisi yang bergantian, akan tetapi waranggana tetap menghadap pengibing yang mendapat sampur. Selain ciri khas terdapat pula aturan dalam tayub diantaranya dalam menari pengibing tidak boleh menunjukkan telunjuknya, pengibing tidak boleh mengikatkan sampur di pinggangnya karena jika salah satu dilakukan menandakan sikap menantang. ciri musik nya adanya alat musik siter.

Lamp.14

Daftar nama waranggana era 80 an

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Lasmi	Kalisari	Masih Eksis
2	Parmi	Wirosari	Almarhumah
3	Suparmi	Rejosari Crewek	Tidak Eksis
4	Marsih	Bulu Kropak	Tidak Eksis
5	Karsiyem	Bulu Kropak	Tidak Eksis
6	Suliyem Gede	Bulu Kropak	Tidak Eksis
7	Suliyem Cilik	Bulu Kropak	Masih Eksis
8	Sri Wati	Kropak	Tidak Eksis
9	Warti	Kropak	Masih Eksis
10	Saliyem	Kropak	Masih Eksis
11	Lampi	Kropak	Tidak Eksis
12	Sumini	Toroh	Tidak Eksis
13	Kristini	Tahunan Sulur Sari	Masih Eksis
14	Rukini	Mangunrejo Pulo Kulon	Tidak Eksis
15	Karsiyem	Bulu Kropak	Tidak Eksis
16	Suliyem Gede	Bulu Kropak	Tidak Eksis
17	Suliyem Cilik	Bulu Kropak	Masih Eksis
18	Purwati	Sambirejo	Tidak Eksis

Lamp.15

Daftar nama waranggana era 90 an sampai sekarang

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Sriyami	Tambakrejo	Masih Eksis
2	Winarni	Pondok Tambakrejo	Tidak Eksis
3	Sutinah	Sumber Agung, Ngaringan	Masih Eksis
4	Hartini	Bulu Propak	Masih Eksis
5	Pariyem	Bulu Propak	Masih Eksis
6	Sri Indarsih	Bulu Propak	Masih Eksis
7	Murtini	Bulu Propak	Masih Eksis
8	Muntikah	Bulu Propak	Masih Eksis
9	Siti	Tambakrejo	Masih Eksis
10	Sumini	Tambakrejo	Masih Eksis
11	Supini	Gebang Tambakrejo	Masih Eksis
12	Suratmi	Gebang Tambakrejo	Masih Eksis
13	Sri Payem	Tambakrejo	Masih Eksis
14	Giyantini	Tambakrejo	Masih Eksis
15	Semi	Pojok Kalirejo	Masih Eksis
16	Yatemi	Pojok Kalirejo	Masih Eksis
17	Yati	Pojok Kalirejo	Masih Eksis
18	Sutini	Padangan Panunggalan	Masih Eksis
19	Jamiyem	Padangan Panunggalan	Masih Eksis
20	Jumiati	Padangan Panunggalan	Masih Eksis
21	Sri Mulyani	Padangan Panunggalan	Masih Eksis
22	Riyantini	Padangan Panunggalan	Masih Eksis
23	Sutri	Brumbung Panunggalan	Masih Eksis
24	Sri	Semen Panunggalan	Masih Eksis
25	Masemi	Semen Panunggalan	Masih Eksis
26	Suliyem	Jati Panunggalan	Masih Eksis
27	Indah	Waru Panunggalan	Masih Eksis
28	Semi	Nambuhan Purwodadi	Masih Eksis
29	Endang	Godongan Toroh	Masih Eksis
30	Dwi	Genengadal Toroh	Masih Eksis
31	Suwarni	Genengadal Toroh	Masih Eksis
32	Sri Mulyani	Bandel Toroh	Masih Eksis
33	Tini	Bolo Toroh	Masih Eksis
34	Surati	Bulu Propak	Masih Eksis
35	Sulipah	Sidorejo Panunggalan	Masih Eksis

Lamp.16

HASIL DOKUMENTASI PIAGAM PENGHARGAAN FESTIVAL FILM DOKUMENTER



Piagam penghargaan festival film dokumenter tentang Lasmi pada tahun 2014

(Foto : Santi Widiastuti)

Lamp.17

HASIL DOKUMENTASI KASET REKAMAN TAHUN 80an





Kaset Hasil Rekaman Lasmidayun
(Santi Widihastuti)

Lamp.18

DOKUMENTASI FOTO DUTA KESENIAN DI BOROBUDUR TAHUN 1980 an



Lamp.19

**DOKUMENTASI EKISTENSI LASMI SAAT INI
LATIHAN KARAWITAN DI PURWODADI**



LATIHAN KARAWITAN DI DESA KUWU, KRADENAN



Lamp.20

PENTAS SEBAGAI WARANGGANA



Lamp 21. Latihan Tayub dengan Waranggana era 80an



Lamp.22

Pagelaran Tayub era 80an

